

**Konstruksi Makna Hijab Syar'i dalam Akun Youtube Felix Siauw
(Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)**

TESIS

Oleh:

Dhiya' Ramadhani

220204220003



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**Konstruksi Makna Hijab Syar'i dalam Akun Youtube Felix Siauw
(Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan program Magister Studi Islam

Oleh:

Dhiya' Ramadhani

NIM: 220204220003

Dosen Pembimbing:

1. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 195904231986032003
2. Dr. H. Moh. Toriqqudin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dhiya' Ramadhani

NIM : 220204220003

Program : Magister (S-2) Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 12 November 2025

Saya yang menyatakan,



Dhiya' Ramadhani

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul "Konstruksi Makna Hijab Syar'i dalam Akun Youtube Felix Siauw (Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)" telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Malang, 10 Oktober 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.

NIP. 195904231986032003

Pembimbing II



Dr. H. Moh. Toriquuddin, Lc., M.HI.

NIP 197303062006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi






H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

NIP. 197406142008011016


LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Naskah Proposal Tesis dengan judul "**Konstruksi Makna Hijab Syar'i dalam Akun Youtube Felix Siauw (Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)**" yang disusun oleh Dhiya' Ramadhani (202024220003) ini telah diujiikan dalam sidang ujian Proposal Tesis yang diselenggarakan pada hari Senin, 22 September 2025 dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran. Dewan Penguji di bawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankannya dan proposal ini dinyatakan SAH untuk dilanjutkan ke tahapan penelitian selanjutnya.

No.	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	TTD
1	H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D	Penguji Utama	29 - 09 - 2025	
2	Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H.	Ketua Penguji	29 - 09 - 2025	
3	Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag	Pembimbing 1 / Penguji	29 - 09 - 2025	
4	Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI	Pembimbing 2 / Penguji	30 - 09 - 2025	

Mengetahui,
Ketua Prodi Magister Studi Islam


H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “Konstruksi Makna Hijab Syar’i dalam Akun Youtube Felix Siauww (Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)” yang disusun oleh Dhiya Ramadhani NIM. 220204220003 ini telah diuji dan dipertahankan dalam ujian tesis di depan sidang dewan penguji pada tanggal 1 Desember 2025.

Dewan Penguji,

1. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si
NIDN. 0722126701

Penguji Utama



Ketua Penguji

2. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008



Pembimbing I/Penguji

3. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 195904231986032003



Pembimbing II/Penguji

4. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Tulisan Arab-Latin dalam tesis ini ditransliterasi sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh keputusan yang diambil bersama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U1987. Keputusan ini dapat diringkas sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = _	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

MOTTO

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ

... جُيُوبِهِنَّ

(An-Nur: 31)¹

¹ Tim Penerjemah Al-Quran, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Al mubarak, 2018). 353

ABSTRAK

Ramadhani, Dhiya'. 2025. *Konstruksi Makna Hijab Syar'i dalam Akun Youtube Felix Siauw (Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)*. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: 1. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., 2. Dr. H. Moh. Toriqqudin, Lc., M.HI.

Kata Kunci: *Hijab Syar'i, Konstruksi Makna, Felix Siauw, Sosiologi Pengetahuan*

Penelitian ini berfokus pada konstruksi makna hijab syar'i dalam akun YouTube Felix Siauw, seorang da'i populer yang aktif memproduksi konten dakwah bertema hijab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana makna hijab syar'i dipahami berdasarkan ketentuan syara' dan pandangan imam mazhab, bagaimana konstruksi makna hijab syar'i direpresentasikan dalam konten Felix Siauw, serta bagaimana pemaknaan tersebut dianalisis melalui teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis kritis serta metode netnografi untuk mengamati konten dakwah digital. Data diperoleh dari video-video Felix Siauw di YouTube dan sumber literatur pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi dengan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Makna hijab syar'i menurut syara' adalah kewajiban bagi perempuan Muslimah menutup aurat dengan pakaian longgar yang menutupi kepala hingga dada atau seluruh tubuh, disertai etika berpakaian yang sopan dan menjauhi *tabarruj jahiliyah*. Hijab berfungsi sebagai bentuk ketaatan, penjagaan kehormatan, simbol kesopanan, dan identitas Muslimah. Para ulama mazhab sepakat aurat perempuan mencakup seluruh tubuh, dengan perbedaan: Hanafi mengecualikan wajah, telapak tangan, dan kaki; Maliki membolehkan wajah dan telapak tangan terbuka; Syafi'i memakai cadar diutamakan, sedangkan Hanbali menganggap seluruh tubuh sebagai aurat. 2) Felix Siauw mengkonstruksikan makna hijab syar'i dengan rumus "*Khimar + Jilbab - Tabarruj*". Ia mengartikan hijab syar'i terdiri dari tiga lapisan: *mihnah* (pakaian rumah), *jilbab* (pakaian luar panjang dan tidak dipotong), dan *khimar* (penutup kepala hingga dada), serta menolak segala bentuk *tabarruj* di ruang publik 3) Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, konstruksi makna hijab syar'i Felix Siauw dianalisis dengan 4 konsep, *being determines consciousness*, pemaknaan hijab Felix terbentuk oleh faktor generasi, status sosial, geografi, dan afiliasi politik, sebagai milenial, mualaf, pendakwah terkenal, pindah dari Palembang ke Jakarta dan anggota HTI, mempengaruhi cara berpikirnya, sehingga menjadi contoh konkret determinasi sosial pengetahuan, di mana keberadaan sosial membentuk kesadaran keagamaan. Dalam konsep *relationism*, konstruksi hijab syar'i versi Felix bukan pengetahuan netral atau universal, melainkan hasil pemaknaan yang dipengaruhi oleh kesadaran keagamaan dan konteks sosialnya. Ia tidak termasuk *free-floating intelligentsia* karena pemikirannya tidak bebas dari ideologi HTI. Melalui konsep ideologi dan utopia, pemikiran Felix berfungsi mempertahankan nilai moral Islam sekaligus membayangkan tatanan masyarakat Islam ideal. Dengan demikian, makna hijab syar'i versi Felix merupakan bentuk kesadaran ideologis yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan konteks ideologisnya.

ABSTRACT

Ramadhani, Dhiya'. 2025. The Construction of Meaning of the Sharia Hijab in Felix Siau's YouTube Account (From the Perspective of Karl Mannheim's Sociology of Knowledge Theory). Thesis, Master's Program in Islamic Studies, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: 1. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., 2. Dr. H. Moh. Toriqqudin, Lc., M.HI.

Keywords: Sharia Hijab, Meaning Construction, Felix Siau, Sociology of Knowledge

This study examines the construction of the meaning of the syar'i hijab on the YouTube channel of Felix Siau, a popular preacher known for producing religious content on hijab. The research aims to explore how the meaning of the syar'i hijab is understood according to Islamic law and the views of the four madhhab imams, how this meaning is represented in Felix Siau's videos, and how it can be analyzed using Karl Mannheim's Sociology of Knowledge theory.

The study employs a descriptive qualitative approach with critical analysis and the netnography method to observe digital *da'wah* content. Data were collected from Felix Siau's YouTube videos and relevant literature, then analyzed through data reduction, presentation, and verification using the Miles and Huberman interactive model.

The results of the study show that 1) According to Islamic law, the meaning of the hijab is the obligation for Muslim women to cover their aurat with loose clothing that covers the head to the chest or the entire body, accompanied by modest dress codes, and avoiding *tabarruj jahiliyah*. The hijab serves as a form of obedience, protection of honor, and a symbol of modesty and Muslim identity. Scholars of the various schools of thought agree that a woman's aurat covers the entire body, with the following differences: Hanafi excludes the face, palms, and feet; Maliki allows the face and palms to be uncovered; Shafi'i prefers the use of a veil; and Hanbali considers the entire body to be *aurat*. 2) Felix Siau constructs the meaning of the sharia hijab with the formula "*Khimar + Jilbab - Tabarruj*". He defines the syar'i hijab as consisting of three layers: *mihnah* (home clothing), *jilbab* (long, uncut outer clothing), and *khimar* (head covering down to the chest), and rejects all forms of *tabarruj* in public spaces. 3) Based on Karl Mannheim's sociology of knowledge theory, Felix Siau's construction of the meaning of the sharia hijab is analyzed using four concepts; being determines consciousness. Felix's interpretation of the hijab is shaped by factors such as generation, social status, geography, and political affiliation. As a millennial, a convert to Islam, a well-known preacher, someone who moved from Palembang to Jakarta, and a member of HTI, these factors influence his way of thinking. Thus becoming a concrete example of the social determination of knowledge, where social existence shapes religious consciousness. In the concept of relationism, Felix's construction of the syar'i hijab is not neutral or universal knowledge, but rather the result of an interpretation influenced by his religious consciousness and social context. He does not belong to the free-floating intelligentsia because his thinking is not free from HTI ideology. Through the concepts of ideology and utopia, Felix's thinking serves to uphold Islamic moral values while imagining an ideal Islamic social order. Thus, the meaning of Felix's version of the syar'i hijab is a form of ideological consciousness shaped by his social experience and ideological context.

مستخلص البحث

رمضاني، ضياء. 2025. بناء معنى الحجاب الشرعي في حساب فيليكس سياو على يوتيوب (من منظور نظرية علم الاجتماع المعرفي لكارل مانهايم). أطروحة، برنامج الماجستير في الدراسات الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرفون: 1. الأستاذة الدكتورة حجية تونيك حميدة، ماجستير في العلوم الإسلامية، 2. الدكتور حاج محمد توريقودين، ماجستير في العلوم الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: الحجاب الشرعي، بناء المعنى، فيليكس سياو، علم اجتماع المعرفة

تركز هذه الدراسة على بناء معنى الحجاب الشرعي في حساب يوتيوب الخاص بفيليكس سياو، وهو داعية شهير ينشط في إنتاج محتوى دعوي حول موضوع الحجاب. الغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن كيفية فهم معنى الحجاب الشرعي استناداً إلى أحكام الشريعة وآراء أئمة المذاهب، وكيفية تمثيل بناء معنى الحجاب الشرعي في محتوى فيليكس سياو، وكيفية تحليل هذا المعنى من خلال نظرية علم الاجتماع المعرفي لكارل مانهايم.

تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية نوعية مع نهج التحليل النقدي وطريقة النتنوغرافيا لمراقبة محتوى الدعوة الرقمية. تم الحصول على البيانات من مقاطع فيديو فيليكس سياو على يوتيوب ومصادر أدبية داعمة. تم تحليل البيانات من خلال مراحل الاختزال والعرض والتحقق باستخدام النموذج التفاعلي لميلز وهوبيرمان.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: (1) وفقاً للشريعة الإسلامية، معنى الحجاب هو واجب على النساء المسلمات بتغطية عوراتهن بملابس فضفاضة تغطي الرأس حتى الصدر أو الجسم بالكامل، مصحوبة بقواعد لباس محتشمة وتجنب التبرج الجاهلية. الحجاب هو شكل من أشكال الطاعة وحماية الشرف ورمز للتواضع والهوية الإسلامية. يتفق علماء المذاهب المختلفة على أن عورة المرأة تغطي الجسم بالكامل، مع الاختلافات التالية: الحنفي يستثني الوجه والكفين والقدمين؛ المالكي يسمح بكشف الوجه والكفين؛ الشافعي يفضل استخدام النقاب؛ بينما الحنيلي يعتبر الجسم بالكامل عورة. (2) يبنى فيليكس سياو معنى الحجاب الشرعي بالصيغة "خمار + جلباب - تبرك". ويُعرف الحجاب الشرعي على أنه يتكون من ثلاث طبقات: الميحنة (ملابس المنزل)، والجلباب (ثوب خارجي طويل غير مقصوص)، والخمار (غطاء الرأس حتى الصدر)، ويرفض جميع أشكال التبرج في الأماكن العامة (3) استناداً إلى نظرية علم الاجتماع المعرفي لكارل مانهايم، يتم تحليل بناء فيليكس سياو لمعنى الحجاب الشرعي باستخدام أربعة مفاهيم: الوجود يحدد الوعي. يتشكل تفسير فيليكس للحجاب بعوامل مثل الجيل والوضع الاجتماعي والجغرافيا والانتماء السياسي. بصفته من جيل الألفية، ومعتنقاً للإسلام، وواعظاً معروفًا، وشخصاً انتقل من باليمبانج إلى جاكارتا، وعضواً في HTI، تؤثر هذه العوامل على طريقة تفكيره. وبذلك يصبح مثلاً ملموساً على التحديد الاجتماعي للمعرفة، حيث يشكل الوجود الاجتماعي الوعي الديني. في مفهوم العلائقية، لا يعتبر بناء فيليكس للحجاب الشرعي معرفة محايدة أو عالمية، بل هو نتيجة تفسير متأثر بوعيه الديني وسياقه الاجتماعي. إنه لا ينتمي إلى المثقفين المستقلين لأن تفكيره ليس خالياً من أيديولوجية HTI. من خلال مفاهيم الأيديولوجية واليوتوبيا، يخدم تفكير فيليكس في الحفاظ على القيم الأخلاقية الإسلامية مع تخيل نظام اجتماعي إسلامي مثالي. وبالتالي، فإن معنى نسخة فيليكس من الحجاب الشرعي هو شكل من أشكال الوعي الأيديولوجي الذي شكلته تجربته الاجتماعية وسياقه الأيديولوجي.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Berkat izin serta pertolongan-Nya, karya sederhana ini akhirnya dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan kebaikan.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian tesis berjudul: **Konstruksi Makna Hijab Syar'i dalam Akun Youtube Felix Siauw (Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)**.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. H. Sutaman, MA. selaku Wakil direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. H. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D. selaku Kepala Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., MH. selaku Sekretaris program studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Jajaran dosen pengampu matakuliah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu karena telah berkontribusi besar dalam perkuliahan penulis dengan mengajarkan dan menebar ilmu dalam mata kuliah dengan telaten dan sabar.
9. Kepada kedua orang tua penulis, suami tercinta, serta anak tersayang Yasmin, juga seluruh saudara dan keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan moral, bantuan finansial, serta motivasi yang tiada henti. Berkat doa, kasih sayang, dan semangat yang selalu diberikan, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik dan lancar.
10. Kepada rekan-rekan seperjuangan Magister Studi Islam angkatan 2022 yang telah menjadi seperti keluarga sendiri, penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang senantiasa terjalin selama menempuh studi. Selama dua tahun proses perkuliahan di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kebersamaan dan saling support di antara kita menjadi sumber motivasi berharga bagi penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
11. Kepada teman-teman dan sahabat-sahabat tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan tanpa henti, semangat, serta kehadiran yang selalu ada

di setiap situasi baik dalam suka, duka, maupun saat penulis menghadapi berbagai tantangan. Dukungan dan kebersamaan kalian menjadi kekuatan berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ini di masa mendatang. Besar harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, serta menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Studi Islam.

Malang, 10 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
مستخلص البحث	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	1
BAB I.....	3
PENDAHULUAN	3
A. Konteks Penelitian	3
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Orisinilitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II	23
LANDASAN TEORI	23
A. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	23
B. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Pendekatan Penelitian	42
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44

E. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV	46
PEMBAHASAN	46
A. Profil Objek Penelitian	46
B. Makna Hijab Syar'i Menurut Syara' dan Ulama Mazhab.....	51
C. Konstruksi Makna Hijab Syar'i dalam Konten Youtube Felix Siauw	64
D. Konstruksi Hijab Syar'i Felix Siauw ditinjau dengan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	83
BAB V	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era digital saat ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang dakwah dan produksi pengetahuan keislaman. Youtube, sebagai salah satu platform audiovisual terbesar, menjadi medium baru bagi para da'i, ustaz, maupun tokoh populer dalam menyampaikan pemahaman keagamaan.² Fenomena ini menanda'i pergeseran otoritas keagamaan dari ruang-ruang tradisional seperti pesantren dan majelis taklim menuju ruang virtual yang lebih terbuka, personal, dan interaktif. Namun, masuknya dakwah ke ruang digital tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan epistemologis, karena tafsir agama kini dapat dikonstruksi oleh siapa saja, termasuk mereka yang tidak memiliki otoritas keilmuan formal di bidang keislaman. Salah satu isu keagamaan yang paling sering dibahas dan menjadi perdebatan publik adalah hijab syar'i

Banyaknya kajian keislaman di media sosial bukanlah sebuah fenomena baru atau yang dianggap tabu dalam kehidupan sehari-hari. Ini dibuktikan dengan melimpahnya akun yang bertujuan untuk menyebarkan pesan dakwah Islam ke pengguna internet, baik melalui konten visual seperti foto maupun konten audiovisual seperti video, khususnya pada platform youtube yang dapat menyiarkan video berdurasi panjang untuk membahas secara lengkap kajian-kajian keislaman. Dikutip dari sebuah artikel bahwa jumlah

² Helmy Zakariya, *Al-Maidah 51 Dari Offline Ke Online* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

pengguna youtube di Indonesia mencapai 144 juta per Januari 2025 dan Indonesia meraih peringkat keempat sebagai pengguna youtube terbanyak di dunia.³

Salah satu akun yang menyiarkan konten tafsir di youtube adalah ustadz Felix Siauw dengan nama akun Felix Siauw. Akun Youtube beliau berisi dakwah keislaman dengan berbagai model seperti vlog keluarga, podcast, dan juga ceramah. Pada kenyataannya, banyak mufassir yang lebih memiliki otoritas untuk menafsirkan suatu ayat, namun penulis memilih akun Felix Siauw sebagai objek kajian dikarenakan jumlah *subscriber* beliau yang mencapai 1,89 juta dan interaksi penonton di video-video beliau juga mencapai ratusan komentar.⁴ Oleh karena itu, penafsiran yang beliau lakukan memiliki pengaruh besar kepada ratusan hingga jutaan pendengarnya. Selain itu karena fokus penelitian penulis adalah hijab syar'i, Felix Siauw dalam akunnya banyak membahas tentang hijab syar'i, beliau juga menulis buku tentang hijab syar'i yang berjudul *Yuk berhijab!* terlebih lagi beliau juga memiliki bisnis atau *brand* pakaian muslimah yang memasarkan penjualannya secara online di Instagram dengan nama akun @hijabalila, yang memiliki jumlah follower yang banyak sebesar 750 ribu.⁵

Felix Siauw merupakan seorang mualaf yang kemudian dikenal luas sebagai figur publik melalui aktivitas dakwah digital. Latar belakangnya sebagai seorang yang berasal dari keluarga non-Muslim sering disebut sebagai bagian penting dari identitas

³ Agnes Z. Yonatan, "Indonesia Masuk Jajaran Pengguna YouTube Terbanyak Di Dunia 2025," 2025, <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-jajaran-pengguna-youtube-terbanyak-di-dunia-2025-7Cvdz>.

⁴ Felix Siauw, *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*, n.d., https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1.

⁵ Wiwi Fauziah, "QS. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila" (2021). 2

keagamaannya.⁶ Sejumlah pemberitaan juga menyinggung keterkaitan atau asosiasi politis tertentu, sehingga penampilannya di ranah publik kerap ditafsirkan dalam konteks sosial-politikal yang lebih luas. Pernyataan ini dimaksudkan semata untuk memberikan kerangka konteks terhadap materi yang dianalisis.

Terdapat permasalahan rumit yang dihadapi masyarakat terkait konsep hijab. Istilah "hijab" biasanya merujuk pada pakaian yang dikenakan oleh wanita, dengan tujuan utama untuk menutupi bagian tubuh, sesuai dengan ajaran Islam yang diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan Muslim.⁷ Selain itu dengan bermunculannya berbagai istilah seperti "hijab syar'i, jilbab, kerudung, cadar", sering kali memiliki makna yang tumpang tindih. Hal ini seringkali menimbulkan kebingungan di antara para wanita, terutama ketika mereka bertanya-tanya apakah pilihan jilbab atau kerudung mereka telah sesuai dengan syariat Islam. Di Indonesia, beberapa wanita berpendapat bahwa memakai jilbab yang kecil berarti sama dengan tidak memakainya dengan benar.⁸

Dalam diskursus sosial, definisi hijab syar'i bersifat dinamis dan tidak jarang menuai perdebatan. Ada segelintir pernyataan bahwa hijab syar'i atau hijab yang sesuai dengan syariat Islam adalah kain yang diulurkan ke dada, ditambah dengan jilbab sebagai pakaian yang melingkupi semua bagian tubuh. Ini termasuk pakaian tambahan yang dipakai di atas baju sehari-hari atau baju yang digunakan di rumah atau lingkungan pribadi, seperti

⁶ "Biografi Felix Siauw - Ustadz Etnis Tionghoa-Indonesia," n.d., <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/08/biografi-felix-siauw-ustadz-etnis-tionghoa-indonesia.html>. (diakses 24 september 2025)

⁷ Risma Cahya Nariti and Niken Amalina Setiyani, "Evaluasi Penggunaan Hijab Pada Muslimah Yang Tidak Sesuai Dengan Syariat Islam," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 1 (2024): 47–59. 48

⁸ Nur Faizin et al., "Fenomena Penggunaan Hijab Syar'i Di Indonesia : Analisis Konteksrualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran Abdullah Saeed," *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur ' an Dan Tafsir* 8461 (2022): 1–13.

milhafah (gaun panjang). Jadi, saat keluar rumah mengenakan pakaian ini, akan ditambahkan dengan lapisan pakaian luar yang menutup seluruh tubuh wanita.⁹ Selanjutnya makna hijab syar'i juga dikorelasikan dengan *tabarruj* yakni wanita yang memperlihatkan perhiasan dan daya tariknya kepada pria, terutama saat menunjukkan kecantikkannya.¹⁰ Wanita juga dilarang untuk menarik perhatian pria di sekitarnya, seperti dengan sengaja menghasilkan suara ketika berjalan yang bisa menyingkapkan hiasan seperti gelang kaki atau perhiasan lainnya kemudian memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup.¹¹ Yusuf Qardhawi dalam bukunya yang berjudul *al-Ṣahwāh al-Islamiyyah baina al-Juhūd wa al-Taṭarruf*, memberikan komentarnya terkait makna hijab syar'i. "(Jilbab adalah) pakaian dengan mode potongan apapun yang dapat menutupi seluruh bagian tubuh wanita yang diperintahkan oleh Allah Swt, untuk menutupinya, apapun nama dan bentuknya.¹² Selain itu Buya Hamka memberikan komentarnya terkait hijab, Setiap wanita Muslim diwajibkan menutup aurat, dan hal ini tidak hanya terkait dengan kewajiban menggunakan jilbab atau kerudung sebagai penutup aurat, tetapi yang lebih penting adalah jilbab digunakan sebagai simbol kesolehan bagi seorang Muslimah. Pendapat beliau dilandaskan pada surah An-Nur ayat 31.¹³

⁹ Laila Sari Masyhur, "Reinterpretasi Jilbab dan Aurat Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama Kontemporer," 2024. 38

¹⁰ M. Hasbi Umar and Abrar Yusra, "Perspektif Islam Tentang *Tabarruj* Dalam Penafsiran Para Ulama," *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5, no. 1 (2020): 90–96, <https://core.ac.uk/download/pdf/235085111.pdf>%250Awebsite: [http://www.kemkes.go.id%250Ahttp://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf%250Ahttps://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-201. 78-79](http://www.kemkes.go.id%250Ahttp://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.57Tahun2013tentangPTRM.pdf%250Ahttps://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-201.78-79)

¹¹ Masyhur, "Reinterpretasi Jilbab dan Aurat Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama Kontemporer." 41

¹² Riki Iskandar and Danang Firstya Adji, "Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Kelslaman* 12, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i1.19479>. 35

¹³ Iskandar and Adji. "Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Kelslaman* 12, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i1.19479>. 34

Anggapan mengenai hijab syar'i yang dikonstruksikan seperti makna-makna segelintir orang di atas juga disampaikan oleh Ustadz Felix Siauw dalam ceramahnya yang diunggah di akun youtubenya. Beliau secara eksplisit memaparkan dalam videonya yang berdurasi 29 menit 53 detik tentang makna hijab, *khimar*, dan jilbab. Beliau mengatakan

“Pakaian keluar rumah atau pakaian yang disebut hijab syar'i minimal ada tiga, yang pertama adalah baju rumah atau baju yang biasa dipake sehari-hari di rumah, yang tidak ada orang asing yang boleh masuk ke situ, jadi itu adalah yang dimaksud dengan pakaian-pakaian rumah atau dalam bahasa lain disebut *mihnah* atau dalam bahasa lain disebut dengan *Ats-Tsaub*, itu yang pertama tentang hijab syar'i.”¹⁴

“Kedua adalah yang disebut dengan jilbab. Jilbab adalah baju, pengertian jilbab ini bisa kita rujuk di dalam surah Al-Ahzab ayat 59. Pendapat yang lebih kuat menurut kita adalah bahwasanya jilbab itu tidak berpotongan, yang ketiga adalah namanya *khimar* atau kerudung, dari mana kata *khimar*? kata *khimar* didapat dari surat An-Nur surah 24 ayat 30-31.”¹⁵

“Penutup aurat yang tiga tadi, yang barusan Abi sebutkan, itu baru namanya adalah penutup hijab yang bersifat fisik jadi ada hijab fisik namanya yaitu adalah yang tadi ada tiga dan ada lagi tambahan hijab nonfisik, namanya apa itu hijab nonfisik? hijab non fisik adalah bagaimana caranya dia tidak bersolek dengan berlebihan atau bahasa kerennya *tabarruj*, maka kita disini memberikan satu rumus, rumusnya hijab syar'i = 2431 plus 3359 minus 3333. Nah itu apa maksudnya 2431, kerudung

¹⁴ Felix Siauw, “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab,” 2022, diakses 16 Oktober 2025 menit ke 15.56, https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=2.

¹⁵ Felix Siauw, “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab,” 2022, diakses 16 Oktober 2025 menit ke 21.50 https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=2.

plus 3359 jilbab, dan minus 3333 *tabarruj*. Nah itu sudah lengkap tentang hijab syar'i"¹⁶

Untuk mengetahui bagaimana makna hijab dikonstruksikan dalam video Youtube Felix Siau, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dalam kerangka pemikiran Karl Mannheim, pengetahuan dan ide yang dikemukakan seseorang tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang melingkupinya. Mannheim menguraikan beberapa dimensi penting yang membentuk konstruksi pengetahuan, antara lain faktor generasi, lingkungan geografis, status sosial, serta afiliasi politik atau ideologis¹⁷. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gagasan mengenai hijab syar'i yang disampaikan Felix Siau bukanlah wacana yang lahir secara bebas atau netral, melainkan merupakan hasil interaksi dengan empat dimensi diatas. Mannheim menekankan bahwa setiap pengetahuan selalu dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman kolektif kelompok tertentu¹⁸, sehingga analisis wacana hijab dalam kanal YouTube Felix Siau dapat dipahami lebih mendalam melalui kerangka ini. Dengan menelaah keempat aspek ini, penelitian dapat lebih komprehensif dalam melihat bagaimana penafsiran hijab syar'i Felix Siau dikonstruksi dan dipahami melalui perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

Kajian mengenai hijab syar'i yang ditafsirkan oleh Felix Siau dalam akun youtubenya belum banyak dibahas oleh peneliti. Terdapat tiga kecenderungan kajian berdasarkan kajian terdahulu, pertama, kajian yang fokus pada hijab syar'i menurut ulama

¹⁶ Felix Siau. "Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar & Jilbab*," 2022, diakses 16 Oktober 2025 menit ke 26.35, https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=2.

¹⁷ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," no. 23 (2020). 76

¹⁸ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, ed. Hardinan Budi (Yogyakarta: Kanisius, 1991). 3

kontemporer kajian ini menitikberatkan pada menutup aurat dalam pandangan ulama-ulama kontemporer seperti Quraish Shihab, Buya Hamka, Yusuf Qardhawi dan lain-lain¹⁹, kedua, kajian yang fokus pada fenomena Penggunaan hijab syar'i di Indonesia²⁰, ketiga, hijab syar'i dalam buku Felix Y. Siauw yang fokus mengupas makna hijab syar'i dalam buku beliau yang berjudul Yuk Berhijab!²¹

Selain itu banyak juga kajian yang membahas tentang tafsir audiovisual, seperti kajian yang dilakukan oleh Miski dan Ali Hamdan tentang Dimensi Sosial dalam penafsiran Lebah menurut Al-Quran dan Sains di akun youtube LPMA,²² kajian lain mengenai penafsiran surah Al-Kafirun dalam akun Hijab Alila, yang membahas toleransi beragama di Indonesia, ditulis oleh Wiwi Fauziah dan Miski.²³

Dari beberapa penelitian diatas, dapat dilihat bahwa persoalan pemakaian Felix Siauw dalam konteks Hijab Syar'i belum mendapatkan prioritas, terutama yang berkaitan dengan model penafsiran audiovisual. Padahal, penafsiran menggunakan pendekatan ini mendapat banyak perhatian dari pengguna media sosial. Hal ini disebabkan karena relevansinya dengan isu-isu terkini, dan juga model ini dianggap lebih menarik serta akrab bagi penonton. Dengan memperhatikan hal tersebut, penulis bertujuan untuk menyelidiki sebuah akun Youtube yang secara konsisten memberikan analisis keislaman, termasuk

¹⁹ Iskandar and Adji, "Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer.", *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Kelslaman* 12, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i1.1947928>

²⁰ Faizin et al., "Fenomena Penggunaan Hijab Syar'i Di Indonesia : Analisis Konteksrualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran Abdullah Saeed."

²¹ Nurul Hidayati, "Analisis Wacana Hijab Dalam Buku 'Yuk, Berhijab' Karya Felix Y. Siauw," 2014, 79. 1

²² Ali Hamdan and Miski Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Kelslaman* 22, no. 2 (2019): 248–66.

²³ Wiwi Fauziah and Miski, "Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia(Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS Al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila)" 18, no. 2 (2019): 125–52.

interpretasi Al-Qur'an, dengan hal ini menjadi penting mengkaji lebih lanjut pemahaman keagamaan tokoh diatas, yakni terkait pemahaman beliau yang dipaparkan dalam akun Felix Siauw.

Penafsiran Al-Quran dalam akun youtube Felix Siauw tentang hijab cenderung tekstualis dan menyempitkan makna hijab syar'i yang menjadikan seolah-olah wanita muslimah yang ingin mematuhi ajaran Islam dengan berhijab dihadapkan pada sejumlah aturan yang terkesan rumit bagi mereka. Hal tersebut adalah upaya untuk memformalisasi pemakaian hijab syar'i secara resmi dengan memanfaatkan penafsiran Al-Quran, Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana makna hijab syar'i dipahami berdasarkan ketentuan syara' dan pandangan imam mazhab, kemudian mencari tahu bagaimana konstruksi makna hijab syar'i yang ditawarkan oleh Felix Siauw. Analisis ini akan dilakukan melalui perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, sehingga penelitian tidak hanya menyoroti aspek normatif dari ajaran Islam, tetapi juga menelaah bagaimana makna tersebut dikonstruksikan, ditafsirkan, dan disebarkan dalam konteks dakwah digital kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna hijab syar'i dipahami berdasarkan ketentuan syara' dan pandangan imam mazhab?
2. Bagaimana konstruksi makna hijab syar'i direpresentasikan dalam konten YouTube Felix Siauw?
3. Bagaimana konstruksi makna hijab syar'i Felix Siauw ditinjau dengan teori sosiologi pengetahuan perspektif Karl Mannheim?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana makna hijab syar'i dipahami berdasarkan ketentuan syara' dan pandangan imam mazhab.
2. Menjelaskan konstruksi makna hijab syar'i direpresentasikan dalam konten YouTube Felix Siauw.
3. Mendeskripsikan konstruksi makna hijab syar'i Felix Siauw ditinjau dengan teori sosiologi pengetahuan perspektif Karl Mannheim.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, serta memiliki nilai guna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang studi Islam dan tafsir. Pentingnya penelitian ini berikutnya adalah untuk memberikan paradigma baru dalam pengembangan studi kontemporer, dengan menekankan pentingnya konteks selain dari aspek teks. Selain itu, Penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan bagaimana otoritas tafsir di era digital mengalami perubahan besar, dari yang sebelumnya berpusat pada ulama tafsir klasik menjadi berpindah kepada figur-figur *influencer* keagamaan di media sosial. Melalui analisis tafsir audiovisual dan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan hijab syar'i oleh Felix Siauw bukan sekadar hasil penafsiran teks, tetapi merupakan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Dengan mengetahui pemaknaan hijab syar'i menurut ulama tafsir dengan pemaknaan yang berkembang dalam dakwah digital, penelitian ini memberikan

pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana media sosial dan latar belakang pendakwah turut membentuk cara masyarakat memaknai agama pada masa kini.

2. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung kepada penulis dengan memfasilitasi eksplorasi lebih dalam terhadap berbagai interpretasi dalam media sosial, khususnya terkait dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan hijab syar'i bagi perempuan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akademisi dalam bidang studi Islam terhadap berbagai interpretasi al-Qur'an dan hadis yang diungkapkan melalui media sosial.

E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian tentang tafsir audiovisual makna hijab syar'i dalam akun youtube Felix Siau dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan seperti ini belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Namun, secara umum, kajian terdahulu yang berkaitan dengan hijab syar'i dan tafsir media sosial sudah dikaji oleh beberapa ahli, antara lain:

1. Tafsir dan Media Sosial

- a. Jurnal yang ditulis oleh Wiwi Fauziah dalam kajiannya yang berjudul *Al-quran dalam Diskursus Toleransi Beragama di Indonesia (Analisis Kritis terhadap Tafsir Audiovisual QS. Al Kafirun dalam Akun Hijab Alila)*. Kajian ini mencoba mengkaji tafsir audiovisual melalui pendekatan analisis wacana dan model analisis konten, melalui pembahasannya konstruk toleransi yang ditawarkan oleh Hijab Alila sebenarnya bersifat eksklusif. Meskipun demikian, akun ini berhasil menyajikan model tafsir yang tampak kontekstual, walaupun sebenarnya sangat tekstual. Hijab Alila tampaknya mengabaikan konteks sejarah yang

melatarbelakangi turunnya surat tersebut. Namun, pada kenyataannya, model penafsiran seperti ini justru mampu menggeser penafsiran yang diakui otoritatif karena media yang digunakan lebih banyak diminati, terutama oleh warganet.²⁴ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai konten keislaman yang dibahas di media sosial. Perbedaan kedua penelitian ini adalah, penelitian penulis tidak menjelaskan tentang toleransi beragama tetapi tentang hijab syar'i.

- b. Jurnal yang ditulis oleh Sofiyatus Soleha dan Miski yang berjudul *Citra Perempuan Salihah dalam Akun Youtube Yufid.TV: Al-Qur'an, Hadis, Konstruksi, dan Relevansi*. Dianalisis dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman Yufid.TV terhadap interpretasi QS. An-Nisa' [4]: 34 cenderung bersifat teksualis dan kurang memperhatikan kondisi sosial masyarakat sekitarnya. Hal ini menyebabkan pembentukan gagasan kesalehan yang tercermin dalam pola pikir patriarkis, di mana perempuan dianggap sebagai makhluk sekunder yang hanya bertanggung jawab atas urusan domestik saja.²⁵

Persamaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang tafsir audiovisual menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti akun Yufid TV dengan fokus membahas tentang perempuan shalihah, sedangkan penelitian penulis membahas tentang hijab syar'i dalam akun Felix Siauw.

²⁴ Fauziah and Miski. Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS Al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila).

²⁵ Sofiyatus Soleha and Miski, "Citra Perempuan Salihah Dalam Akun Youtube YUFID.TV: AL-Qur'an, Hadis, Konstruksi, Dan Relevansi," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 67–88.

- c. Jurnal yang ditulis oleh Roudlotul Jannah dan Ali Hamdan dengan judul *Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranrview dan Implikasinya terhadap Studi al-Quran*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori media milik Marshall McLuhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, tafsir di media Instagram @Quranrview ditampilkan dalam bentuk visualisasi dengan topik-topik tertentu. *Kedua*, media sosial berbasis internet, khususnya instagram memungkinkan manusia untuk mencapai jangkauan yang tidak terbatas dalam ruang dan waktu, yang pada gilirannya akan meningkatkan ketergantungan pada media digital untuk konsumsi penafsiran dan mempengaruhi otoritas individu dalam memahami teks.²⁶ Persamaan kedua penelitian ini adalah pembahasannya mengenai tafsir yang ada di media sosial. Perbedaan keduanya adalah penelitian ini meneliti tentang akun Instagram Quranrview dan penelitian penulis membahas tentang akun Felix Siauw.

2. Konstruksi Hijab Syar'i di Indonesia

- a. Jurnal yang ditulis oleh Riki Iskandar, Danang Firstya Adji dengan judul *Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi. Penelitian ini menemukan bahwa perintah menutup aurat dilandaskan pada Q.S Al-Ahzab [33]: 59, Q.S An-Nur [24]:31, HR. Tirmidzi: 2794 dan HR. Abu Dawud: 4104. Namun dalil tersebut tidak

²⁶ Roudlotul Jannah and Ali Hamdan, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranrview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 25, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644.1>.

menentukan batas-batas aurat secara terperinci sehingga mengandung berbagai interpretasi dan menjadi titik ikhtilaf di kalangan para ulama, termasuk ulama kontemporer.²⁷ Persamaan kedua penelitian ini adalah keduanya membahas tentang hijab syar'i atau penutup aurat yang ada di surah An-Nur dan Al-Ahzab, sedangkan perbedaan dari keduanya adalah penelitian ini membahas tentang pandangan ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dan Buya Hamka sedangkan penulis membahas tentang pandangan hijab syar'i Felix Siauw yang dibahas di Youtube beliau.

- b. Jurnal yang berjudul *Fenomena Penggunaan Hijab Syar'i di Indonesia: Analisis Kontekstualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran Abdullah Saeed* yang ditulis oleh Nur Faizin, Moh. Thoriquddin, Abul Ma'ali, dan Abdul Basid. Kajian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan metode kontekstualisasi menurut Abdullah Saeed. Penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan signifikan antara istilah hijab, jilbab, dan *khimar*, yang kini sering kali digunakan secara bergantian. Penelitian ini menemukan bahwa konsep jilbab syar'i, cadar, dan hijab yang berkembang di Indonesia saat ini merupakan interpretasi kontekstual dari penafsiran ayat-ayat jilbab dalam al-Qur'an pada era awal Islam, meskipun dimensi dan motivasi penggunaannya dapat berubah, terutama dimensi ekonomi dan politik yang mempengaruhi reinterpretasi ayat-ayat tersebut di masa kini.²⁸

²⁷ Iskandar and Adji, "Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Kelslaman* 12, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i1.19479>

²⁸ Nur Faizin et al., "Fenomena Penggunaan Hijab Syar'i Di Indonesia: Analisis Kontekstualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran" 8461 (2022): 1–13.

Persamaan kedua penelitian ini adalah pembahasannya tentang Hijab Syar'i, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang hijab syar'i perspektif teori Abdullah Saeed, sedangkan penulis membahas tentang hijab syar'i dalam akun youtube Felix Siauw dengan pendekatan sosiologi pengetahuan.

- c. Jurnal yang ditulis oleh Sumartono dan Tiara Adornis yang berjudul *Konstruksi Makna Hijab Syar'i di Kalangan Mahasiswa Universitas Ekasakti*, kajian ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis serta metode fenomenologi. Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa penggunaan Hijab Syar'i di kalangan mahasiswa memiliki makna sebagai berikut: 1) Sebagai perlindungan dan penghalang yang membantu menjaga pandangan dari laki-laki, 2) Sebagai upaya untuk menutup aurat, 3) Sebagai wujud ketaatan dan tanggung jawab bagi seorang muslimah dalam mematuhi perintah Allah, dan 4) Sebagai langkah untuk menjauhi larangan-Nya.²⁹ Persamaan kedua penelitian ini adalah mengkaji tentang hijab syar'i, sedangkan perbedaannya adalah, penelitian ini membahas tentang hijab syar'i di kalangan mahasiswa sedangkan penulis membahas tentang hijab syar'i dalam akun youtube Felix Siauw.

Untuk memudahkan pemahaman tentang persamaan, perbedaan, serta orisinilitas penelitian terdahulu dengan penelitian ini maka akan disajikan tabel berikut:

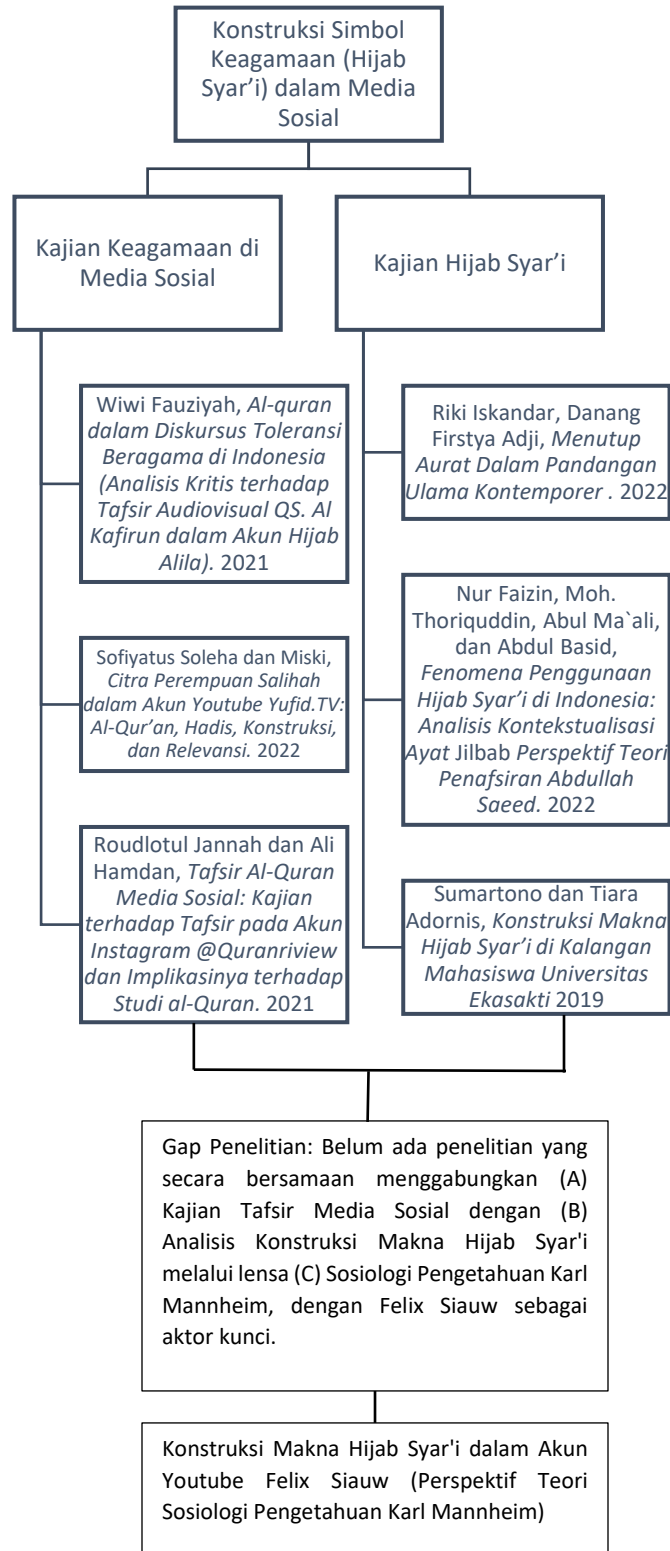
²⁹ Sumartono and Tiara Adornis, "Konstruksi Makna Hijab Syar'i Di Kalangan Mahasiswa Universitas Ekasakti," *Jurnal Politikom Indonesiana* 4, no. 2 (2019): 242–59, <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i2.3251>.

Tabel: 1.1 Orisinilitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1.	Wiwi Fauziyah, <i>Al-quran dalam Diskursus Toleransi Beragama di Indonesia (Analisis Kritis terhadap Tafsir Audiovisual QS. Al Kafirun dalam Akun Hijab Alila).</i> 2021	Jurnal	Tafsir Audiovisual sebagai alat analisis penelitian	1. Penelitian ini fokus pada kajian Toleransi Beragama dalam interpretasi Surah Al-Kafirun 2. Penelitian ini mengkaji akun Hijab Alila di Instagram
2.	Sofiyatus Soleha dan Miski, <i>Citra Perempuan Salihah dalam Akun Youtube Yufid.TV: Al-Qur'an, Hadis, Konstruksi, dan Relevansi</i> 2022	Jurnal	1. Tafsir Audiovisual sebagai alat analisis penelitian 2. Pendekatan yang digunakan adalah Sosiologi pengetahuan	1. Fokus penelitian Citra Perempuan Salihah 2. Akun yang diteliti, Youtube Yufid.TV
3.	Roudlotul Jannah dan Ali Hamdan, <i>Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranrerview dan Implikasinya terhadap Studi al-Quran.</i> 2021	Jurnal	1. Tafsir Media Sosial sebagai alat analisis	1. Fokus penelitian tentang kajian tafsir dalam akun tersebut. 2. Akun yang diteliti adalah Instagram Quranrerview
4.	Riki Iskandar, Danang Firstya Adji, <i>Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer</i> 2022	Jurnal	1. Membahas tentang hijab syar'i atau penutup aurat yang ada di surah An-Nur dan Al-Ahzab 2. Penelitian Pustaka	1. Membahas tentang pandangan ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dan Buya Hamka
5.	Nur Faizin, Moh. Thoriquddin, Abul Ma'ali, dan Abdul Basid, <i>Fenomena Penggunaan Hijab Syar'i di Indonesia:</i>	Jurnal	1. Objek kajian adalah Hijab Syar'i 2. Metode penelitian kualitatif	1. Pendekatan kajian adalah tafsir tematik 2. Metode yang digunakan kontekstualisasi menurut Abdullah Saeed

	<i>Analisis Kontekstualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran Abdullah Saeed 2022</i>			
6.	Sumartono dan Tiara Adornis, <i>Konstruksi Makna Hijab Syar'i di Kalangan Mahasiswa Universitas Ekasakti 2019</i>	Jurnal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Penelitian adalah Konstruksi Hijab Syar'i 2. Pendekatan Kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori yang digunakan paradigma konstruktivis. 2. Metode Fenomenologi

Gambar 1.1 Peta Literatur



F. Definisi Istilah

1. Konstruksi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, konstruksi merujuk pada susunan dan hubungan antara kata dalam kalimat atau kelompok kata.³⁰ Sarwiji menjelaskan bahwa konstruksi dalam konteks kebahasaan merujuk pada makna yang terkandung dalam susunan kata tersebut. Oleh karena itu, konstruksi dapat dipahami sebagai makna yang terkait dengan kalimat atau kelompok kata yang ada dalam sebuah kata dalam studi kebahasaan. Selain itu, konstruksi juga dapat didefinisikan sebagai susunan atau model dari suatu bangunan, seperti jembatan atau rumah.³¹

Konstruksi memiliki beragam makna yang dapat diinterpretasikan secara berbeda, tidak dapat disampaikan dalam satu definisi tunggal, dan sangat bergantung pada konteksnya. Beberapa pengertian konstruksi dapat dibedakan berdasarkan konteksnya, seperti proses, struktur bangunan, aktivitas, bahasa, dan perencanaan. Dari beberapa uraian diatas definisi kontruksi dalam konteks penelitian ini memiliki arti pembuatan atau pengembangan konsep atau model yang digunakan untuk menganalisis fenomena atau konsep yang lebih kompleks atau abstrak. Konstruksi ini seringkali melibatkan penggunaan teori, metode, dan alat analisis untuk mendefinisikan dan memahami fenomena yang diteliti.³²

³⁰ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007).

³¹ Sarwiji Sywandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008).

³² Lukas S Musianto, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian," *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha* 4, no. 2 (2002): 123–36, <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>. 125

2. Hijab Syar'i

Secara etimologi makna hijab adalah memisahkan atau menutupi, dalam hal ini bisa dalam bentuk tirai atau secara umum merujuk pada prinsip-prinsip kesopanan dan pakaian dalam Islam khususnya bagi wanita.³³ Hijab, yang sering dikenakan oleh wanita beragama Islam, merujuk pada kerudung yang biasanya terbuat dari kain dan dipakai di kepala serta leher. Hijab ini menutupi rambut tetapi tidak menutupi wajah.³⁴ Sedangkan kata syar'i berarti sesuai dengan hukum dan peraturan Islam, syar'iah merupakan pedoman yang ditetapkan Allah dalam Islam sebagai pedoman bagi kehidupan hamba-hamba-Nya. Syar'iah diartikan sebagai semua peraturan yang berasal dari Allah, termasuk ajaran-ajaran keyakinan, praktik-praktik keagamaan, dan norma-norma moral.³⁵ Dengan demikian, secara keseluruhan, hijab syar'i adalah penutupan aurat wanita yang sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan pada fungsi dan tujuan penutupan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi hasil penelitian ini ke dalam lima bab. Bab awal berfokus pada pendahuluan penelitian yang meliputi penjelasan konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, manfaat penelitian, orisinilitas penelitian yang berisi kajian-kajian terdahulu untuk menemukan gap penelitian, definisi istilah yang menjelaskan istilah-istilah asing dari bagian judul dan sistematika pembahasan.

³³ Mark Juergensmeyer and Wade Clark Roof, *Encyclopedia of Global Religion* (SAGE Publications, 2012). 516

³⁴ Juergensmeyer and Roof. *Encyclopedia of Global Religion* . 516

³⁵ Nafis and M. Cholil, *Teori Hukum Ekonomi Syar'iah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2011). 17

Bab II berisi kajian teori, bab ini bertujuan untuk menguraikan landasan teoritis. Penulis akan mendeskripsikan bab ini menjadi lima poin, pertama, membahas tentang teori sosiologi pengetahuan yang dicetuskan oleh Karl Mannheim, kedua adalah kerangka penelitian.

Bab III berisi metode penelitian, dalam hal ini penulis menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai profil akun Felix Siauw dan biografi beliau, lalu berusaha menjawab rumusan masalah terkait konstruksi hijab syar'i *pertama*, membahas bagaimana makna hijab syar'i yang sesuai dengan syara' dan ulama madzhab, *kedua*, membahas bagaimana konstruksi makna hijab syar'i direpresentasikan dalam konten YouTube Felix Siauw dan *ketiga*, mengaitkan temuan tersebut dengan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim untuk menunjukkan bahwa konstruksi makna hijab syar'i dalam konten tersebut tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh posisi sosial, ideologi, dan pengalaman kolektif yang melekat pada produsen maupun audiens pesan. Dengan kata lain, bab ini merupakan penjabaran dari hasil penelitian yang menggunakan teori yang relevan.

Bab V berisi penutup. Bab ini mencakup kesimpulan dari ketiga masalah yang telah dirumuskan, bersama dengan saran untuk penelitian ini. Setelah itu, diikuti dengan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

1. Definisi dan Cabang-cabang Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan termasuk dalam subdisiplin sosiologi yang paling termuda. Sebagai sebuah kerangka teori, cabang ilmu ini berupaya mengurai hubungan antara pengetahuan dan dinamika kehidupan. Dalam pendekatan penelitian yang bersifat sosiologis sekaligus historis, ia menelusuri berbagai wujud hubungan tersebut sepanjang evolusi pemikiran manusia. Kemunculan sosiologi pengetahuan pada dasarnya dimaksudkan untuk mengembangkan kriteria operasional yang dapat digunakan guna mengidentifikasi keterkaitan antara pemikiran dan perilaku. Di samping itu, cabang ilmu ini juga bertujuan membangun teori yang sesuai dengan konteks zaman sekarang, khususnya terkait peran faktor-faktor non-teoritis yang memengaruhi pembentukan pengetahuan.

Sosiologi pengetahuan telah merumuskan tugas pokoknya, yakni mengatasi persoalan sosial terhadap pengetahuan, menguraikan hubungan-hubungan internal dalam ilmu pengetahuan itu sendiri, serta memanfaatkan hubungan tersebut sebagai instrumen analisis dalam penelitian. Mengingat perkiraan tentang dampak latar belakang sosial cenderung tidak jelas dan samar, sosiologi pengetahuan difokuskan untuk menyederhanakan kesimpulan-kesimpulan yang muncul dari isu-isu tersebut.³⁶

³⁶ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 287

2. Sejarah Perkembangan Sosiologi Pengetahuan

Secara konseptual, sosiologi pengetahuan lahir sebagai tanggapan terhadap kenyataan bahwa ilmu-ilmu sosial cenderung meniru ilmu-ilmu alam, baik dari segi teori, metodologi, maupun epistemologi. Sampai sekitar awal abad ke-20, kajian metodologi ilmiah dalam ilmu alam telah mencapai puncak kejayaannya. Respons dari kalangan ilmu sosial pun mulai terlihat, yang memicu perdebatan sengit dan akhirnya menghasilkan perbedaan mendasar dalam pendekatan (metodologi) antara ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial-budaya. Dalam ilmu sosial-budaya, pendekatan yang dikenal adalah *verstehen* (pemahaman), sementara ilmu alam lebih mengandalkan *erklären* (penjelasan). Fenomena serupa juga terjadi dalam sosiologi, yang mengarahkan fokusnya pada konteks sosial dan berperan sebagai disiplin ilmu yang menanggapi berbagai gejolak sosial dalam kehidupan manusia, sebagaimana diungkapkan melalui beragam sudut pandang para sosiolog. Salah satu di antaranya adalah studi sosiologi pengetahuan, yang masih tergolong baru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman sebelumnya mengenai dampak faktor-faktor sosial terhadap pembentukan pengetahuan. Cabang ilmu ini mengkaji interaksi saling memengaruhi antara pemikiran dan masyarakat, dengan penekanan khusus pada aspek sosial atau eksistensial pengetahuan yang telah matang dalam tradisi pemikiran Jerman pada abad ke-19, seperti gagasan Karl Marx, Friedrich Nietzsche, serta aliran historisisme. Dengan demikian, para pengamat sering kali menghubungkan sosiologi pengetahuan dengan kondisi spesifik dalam sejarah intelektual Jerman.

Asal-usul sosiologi pengetahuan sebenarnya dapat ditelusuri dalam karya Karl Marx, khususnya melalui teori ideologinya. Namun, dalam pemikirannya, sosiologi pengetahuan belum dapat dipisahkan secara tegas dari upaya mengungkap ideologi-ideologi, sebab bagi Marx, lapisan-lapisan sosial dan kelas-kelas masyarakat berfungsi sebagai agen penyebaran ideologi tersebut. Selain Marx, akar-akar sosiologi pengetahuan juga terlihat dalam karya Friedrich Nietzsche, yang memadukan pengamatan empiris yang konkret dengan teori tentang dorongan-dorongan naluriah serta teori pengetahuan yang menyerupai prinsip-prinsip pragmatisme. Nietzsche juga melakukan penyalahan sosiologis (imputasi sosiologis) dengan mengadopsi budaya aristokratis dan demokratis sebagai kategori utama untuk mengilustrasikan pola-pola pemikiran yang spesifik.³⁷

Sosiologi pengetahuan memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan konsep-konsep Marx, di mana fokus utama Marx adalah bahwa pemikiran manusia bersumber dari aktivitas manusia itu sendiri, serta dari hubungan-hubungan sosial yang muncul akibat aktivitas tersebut. Max Scheler dianggap sebagai figur kedua yang paling berpengaruh dalam gerakan ini³⁸, setelah Edmund Husserl, pendiri fenomenologi. Bagi Scheler, fenomenologi bukan sekadar metode prosedural, melainkan sebuah sikap dasar dalam memandang realitas. Sikap ini memungkinkan hubungan langsung dengan realitas melalui intuisi, yang disebutnya sebagai pengalaman fenomenologis. Dalam kerangka pemikiran ini, kita dapat memahami

³⁷ M. Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 35

³⁸ P. L. Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, ed. terj. H. Basari. (Jakarta, 2012). 9

minat Scheler terhadap sosiologi; pada awal abad ke-20, ia menyadari bahwa dunia sedang menuju era masyarakat global, yang menuntut pendekatan inovatif untuk memahami kebenaran. Sebuah pendekatan yang mampu mempertemukan Timur dan Barat dalam dialog yang penting serta mendorong keterlibatan mereka dalam proyek bersama. Menurut Scheler, pendekatan tersebut adalah sosiologi pengetahuan³⁹. Lebih lanjut, Karl Mannheim memandang masyarakat sebagai entitas yang membentuk corak-corak pemikiran. Bagi Mannheim, sosiologi pengetahuan berfungsi sebagai metode analisis yang konstruktif untuk meneliti hampir seluruh tahap pemikiran manusia, dengan kesimpulan bahwa tidak ada bentuk pemikiran manusia yang sepenuhnya kebal terhadap proses ideologisasi yang dipengaruhi oleh konteks sosialnya.⁴⁰

3. Biografi Karl Mannheim

Karl Mannheim (27 Maret 1893 – 9 Januari 1947), yang dikenal dengan nama aslinya Károly Manheim, dilahirkan di Budapest dari keluarga Yahudi berlatar belakang kelas menengah. Ayahnya, seorang warga Hungaria, bekerja sebagai produsen tekstil, sementara ibunya berasal dari Jerman. Mannheim menempuh pendidikannya di Universitas Budapest, serta di universitas-universitas ternama di Berlin, Paris, dan Heidelberg. Di Universitas Budapest, ia meraih gelar doktor dalam disiplin filsafat. Pada tahun 1914, ia mengikuti kuliah yang disampaikan oleh Georg Simmel. Mannheim menjalani masa aktif intelektualnya pada paruh pertama abad ke-20, yang merupakan periode paling suram dalam

³⁹ Greory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengetahuan*, Trans Ahmad Murtajib Chaeri and Masyuri Arw (Yogyakarta: PT Tiara Wacara, 1999). 13

⁴⁰ Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. 13

sejarah Eropa modern, ditanda'i oleh Perang Dunia, rezim totaliter, kamp konsentrasi, gelombang emigrasi massal, pembubaran dan pembentukan kembali negara-negara, krisis ekonomi, serta berbagai gejolak lainnya.

Mannheim meninggalkan Hungaria pada tahun 1919, setelah sempat menghabiskan waktu singkat di Austria sebelum tiba di Jerman, di mana ia memulai fase emigrasi pertamanya. Proses emigrasi ini relatif lebih mudah dihadapi olehnya dibandingkan dengan emigrasi selanjutnya ke Inggris pada tahun 1933. Faktor penyebabnya terletak pada latar belakang keluarganya (di mana ibunya merupakan seorang Yahudi Jerman sejak lahir) yang telah menumbuhkan afinitas yang kuat terhadap bahasa Jerman. Selain itu, pendidikan universitasnya di Budapest telah membentuk ikatan mendalam dengan budaya dan filsafat Jerman; perlu dicatat pula bahwa ia pernah menempuh studi di Universitas Berlin. Berbagai elemen tersebut secara keseluruhan memfasilitasi adaptasi Mannheim terhadap lingkungan budaya Jerman dan komunitas berbahasa Jerman. Setelah tiba di Jerman, Mannheim awalnya mengikuti kuliah-kuliah Edmund Husserl dan Martin Heidegger di Universitas Freiburg, sebelum kemudian pindah ke Heidelberg pada tahun 1921. Di sana, ia secara rutin menghadiri pertemuan-pertemuan dalam lingkaran Marianne Weber, janda dari Max Weber. Interaksi dengan para anggota kelompok ini memberikan pengaruh yang substansial terhadap Mannheim, yang secara bertahap mengarahkan minatnya ke bidang sosiologi. Pada salah satu kesempatan tersebut, Mannheim bertemu dengan Alfred Weber, saudara kandung Max Weber, yang dikenal sebagai ahli sosiologi budaya. Bagi Mannheim, Alfred Weber tidak

hanya berfungsi sebagai jembatan intelektual menuju sosiologi, melainkan juga sebagai mentor utama dalam perjalanan akademisnya.

Karya-karya Mannheim yang telah diproduksi sejak awal dekade 1920-an diterbitkan dalam majalah-majalah bergengsi Jerman, dengan fokus pada topik-topik seperti teori interpretasi, historisisme, serta sosiologi pengetahuan. Ia kemudian bergabung dengan dewan redaksi *Archiv für Sozialwissenschaft und Sozialpolitik*, salah satu jurnal paling berpengaruh di Jerman dalam ranah ilmu sosial. Pada tahun 1930, Mannheim akhirnya diangkat sebagai profesor sosiologi di Goethe University Frankfurt. Perkembangan ini patut diakui sebagai kemajuan yang pesat dan mengesankan dalam lintasan karier akademisnya. Lebih dari itu, Mannheim berhasil menyebarkan pemikirannya dengan tingkat keberhasilan yang substansial. Artikel-artikelnnya memperoleh publisitas serta perhatian yang luas dalam perdebatan kontemporer, memicu polemik yang sengit, dan meraih pengakuan melalui karya utamanya, *Ideologie und Utopie*, yang diterbitkan pada tahun 1929. Dalam karya tersebut, ia menganalisis fungsi sosial dari ide-ide serta dimensi politiknya.⁴¹

Serangkaian pencapaian Mannheim mengalami gangguan serius pada musim semi 1933, ketika Partai Sosialis Nasional (Nazi) merebut kekuasaan. Emigrasi keduanya ke Inggris terbukti jauh lebih menantang baginya. Tantangan ini tidak hanya timbul dari keharusan mempelajari bahasa Inggris serta beradaptasi dengan dinamika kehidupan akademik Inggris secara keseluruhan (terutama dalam bidang sosiologi) tetapi juga dari kesulitan dalam memperoleh posisi di universitas

⁴¹ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." 77

sebagai seorang intelektual emigran yang melarikan diri dari Jerman. Meskipun Mannheim telah memiliki reputasi yang mapan, namanya belum dikenal secara luas di kalangan dunia Anglo-Saxon. Ia berupaya memperoleh pekerjaan di Amerika Serikat melalui jaringan kenalan, teman, dan rekan sejawat, namun usahanya tersebut tidak membuahkan hasil. Keberuntungan datang kepadanya dua bulan setelah ia diberhentikan secara paksa di Jerman, ketika ia menerima tawaran menjanjikan dari direktur London School of Economics, Lord Beveridge, yang menawarkan posisi sementara. Mannheim menerima tawaran tersebut dan segera berangkat ke London.

Pada periode terakhirnya, yang mencakup satu setengah dekade di Inggris, Mannheim mengalihkan fokusnya pada upaya mempopulerkan dan mengorganisir kehidupan akademik, di samping kegiatan beasiswanya. Hal ini tercermin dari produksi sejumlah besar makalah, tiga buku (termasuk *Freedom, Power, and Democratic Planning* yang diterbitkan secara anumerta) serta ceramah di berbagai universitas seperti Cambridge, Oxford, dan Newcastle, beserta partisipasi dalam konferensi, yang semuanya menunjukkan usahanya menanamkan pemikiran di Inggris. Ia juga menginisiasi program penelitian berjudul *The Sociological Causes of the Cultural Crisis in the Area of Mass Democracies and Autarchies*, bekerja sama dengan sarjana-sarjana Jerman emigran, serta mengedit seri Routledge *The International Library of Sociology and Social Reconstruction*. Selain itu, Mannheim aktif dalam pendidikan publik tentang sosiologi, termasuk diundang BBC untuk menyampaikan kuliah mengenai sosiologi dan etika.⁴²

⁴² Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim. 78

4. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Secara konseptual, sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas paradigma ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam dalam hal teori, metodologi, dan epistemologi. Ilmu-ilmu alam cenderung memandang kebenaran (pengetahuan) sebagai objektif, bebas nilai, dan apriori. Berbeda dengan sosiologi pengetahuan yang menyoroiti bahwa kebenaran dan pengetahuan manusia bersifat subjektif dan tidak bebas nilai. Pengetahuan tidak akan pernah terpisah dari pandangan subjektif individu yang memahami konteks sosial dan psikologi individu, yang akan terus mempengaruhi bagaimana hal-hal tersebut terjadi.

Sosiologi pengetahuan merupakan cabang ilmu sosiologi yang relatif baru. Bidang ini berfokus pada hubungan antara pengetahuan dan kehidupan sosial manusia. Sebagai teori, sosiologi pengetahuan berupaya memahami bagaimana pengetahuan terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Sementara itu, sebagai kajian historis-sosiologis, bidang ini menelusuri bagaimana hubungan antara pengetahuan dan masyarakat berkembang sepanjang sejarah pemikiran manusia.⁴³

Kemunculan sosiologi pengetahuan berangkat dari kebutuhan untuk memahami keterkaitan antara ide-ide dan kondisi sosial, terutama di tengah krisis pemikiran modern. Tujuan utamanya adalah menemukan cara yang tepat untuk menjelaskan hubungan antara pemikiran dan tindakan manusia. Melalui pendekatan yang terbuka dan bebas dari prasangka, sosiologi pengetahuan berusaha membangun teori yang relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam memahami peran faktor-faktor non-ilmiah yang ikut memengaruhi lahirnya

⁴³ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 288

pengetahuan. Dengan cara ini, sosiologi pengetahuan berupaya mengatasi pandangan relativistik yang kabur serta kesalahpahaman terhadap pengetahuan ilmiah yang sering terjadi. Kondisi tersebut akan terus muncul jika ilmu pengetahuan tidak mempertimbangkan pengaruh sosial dalam proses terbentuknya pengetahuan.

Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menempatkan dirinya sebagai bidang yang bertugas menjelaskan pengaruh faktor sosial terhadap proses lahirnya dan berkembangnya pengetahuan. Cabang ilmu ini berusaha menggambarkan hubungan sosial tersebut dalam kerangka ilmiah serta menjadikannya alat untuk menilai hasil penelitian. Selama pengaruh sosial masih dianggap tidak jelas, sosiologi pengetahuan berperan dalam memperkuat dasar metodologis agar kesimpulan penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi teori Mannheim dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan konstruksi makna yang muncul dari wacana hijab syar'i yang disampaikan oleh Felix Siauw. Pemikiran Mannheim memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana latar belakang sosial, ideologi, dan pandangan dunia memengaruhi cara Felix menafsirkan dan menyampaikan gagasan tentang hijab. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep utama Mannheim, yaitu *being determines consciousness*, *relativism vs relationism*, *free-floating intelligentsia*, dan *ideology and utopia*.

a. *Being Determines Consciousness* (Ada Menentukan Kesadaran)

Konsep bahwa "*being determines consciousness*" (keberadaan menentukan kesadaran) adalah salah satu gagasan sentral dalam filsafat

Karl Marx. Secara sederhana, Marx berargumen bahwa kondisi material dan ekonomi di mana seseorang hidup, seperti kelas sosial dan cara produksi, secara langsung membentuk cara pandang, ideologi, dan kesadarannya. Artinya, bukan ide-ide yang membentuk dunia material, melainkan sebaliknya, dunia material yang menentukan bagaimana kita berpikir.⁴⁴

Gagasan mengenai hubungan antara kondisi sosial dan kesadaran manusia kemudian dikembangkan lebih jauh dalam bidang sosiologi pengetahuan, terutama oleh Karl Mannheim. Meskipun tidak secara langsung menggunakan istilah “keberadaan menentukan kesadaran” seperti Karl Marx, Mannheim memperluas ide tersebut melalui teori determinasi sosial pengetahuan. Teori ini menjadi landasan utama dalam sosiologi pengetahuan dan menjelaskan bahwa pengetahuan manusia tidak bersifat netral, melainkan terbentuk dalam konteks sosial dan historis tertentu. Dalam kerangka ini, sosiologi pengetahuan memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai teori yang menelaah hubungan antara pengetahuan dan struktur sosial; dan kedua, sebagai metode penelitian historis-sosiologis yang menelusuri bagaimana realitas sosial membentuk cara berpikir manusia.⁴⁵

Mannheim membedakan dua pendekatan dalam kajian ini, yaitu pendekatan empiris murni dan determinasi eksistensial atas pengetahuan.

⁴⁴ Peter Mayo, “Karl Mannheim’s Contributions to the Development of the Sociology of Knowledge,” 1968, 24–30. 25

⁴⁵ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 290

Pendekatan empiris berfokus pada pengaruh nyata kondisi sosial terhadap lahirnya ide dan teori, sedangkan determinasi eksistensial menyoroti hubungan mendasar antara keberadaan sosial manusia dengan struktur kesadarannya. Dengan demikian, setiap bentuk pemikiran selalu memiliki akar dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari kondisi historis yang melingkupinya.

Lebih jauh, Mannheim menegaskan bahwa kesadaran manusia tidak pernah berdiri sendiri sebagaimana pandangan idealisme yang menganggapnya bebas dan murni. Sebaliknya, cara manusia berpikir dan menafsirkan realitas sangat dipengaruhi oleh posisi sosial, generasi, geografis, serta afiliasi politiknya.⁴⁶ Oleh karena itu, pengetahuan dipahami sebagai hasil interaksi antara individu dengan struktur sosial tempat ia hidup, bukan produk pemikiran yang muncul secara otonom atau terlepas dari konteks masyarakatnya.⁴⁷

Konsep ini memberikan kerangka bahwa gagasan keagamaan, ideologi, maupun wacana sosial tidak dapat dipahami secara terpisah dari latar belakang sosial yang melahirkannya.⁴⁸

b. *Relativism vs Relationism*

Salah satu tantangan utama yang dihadapi sosiologi pengetahuan sejak kemunculannya dan pada tahap perkembangan awalnya adalah

⁴⁶ Mannheim. *Ideologi Dan Utopia*. 293

⁴⁷ Mannheim. *Ideologi Dan Utopia*. 290

⁴⁸ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." 78

tuduhan relativisme yang muncul dari berbagai kalangan. Dengan mengaitkan pengetahuan pada konteks sosialnya maka timbul asumsi bahwa tidak ada pengetahuan sosial yang bersifat objektif; sebaliknya, segalanya bersifat subjektif dan bergantung pada latar belakang sosial masing-masing.

Mannheim menyadari bahwa jika setiap pemikiran ditentukan oleh latar sosial, maka akan muncul persoalan relativisme, yakni anggapan bahwa semua kebenaran bersifat relatif sehingga tidak ada tolok ukur yang sah. Untuk menghindari jebakan ini, Mannheim menawarkan konsep *relationism*. Relationism mengajarkan bahwa meskipun pengetahuan bersifat kontekstual, ia tetap dapat dipahami secara ilmiah dengan menempatkannya dalam hubungan (*relation*) dengan kondisi sosial yang melahirkannya.⁴⁹

Karl Mannheim membedakan secara tegas antara relativisme dan relasionisme dalam konteks sosiologi pengetahuan. Ia menolak pandangan bahwa keterkaitan pengetahuan dengan faktor sosial berarti semua kebenaran bersifat relatif. Menurut Mannheim, relativisme menimbulkan bahaya karena menganggap bahwa tidak ada ukuran kebenaran yang tetap; setiap gagasan dianggap benar hanya menurut konteksnya sendiri, sehingga meniadakan kemungkinan untuk menilai kebenaran secara objektif. Sebaliknya, relasionisme tidak menolak adanya hubungan antara

⁴⁹ Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." 83

pengetahuan dan konteks sosial, tetapi justru berupaya memahami bagaimana hubungan tersebut membentuk makna tanpa menghapus nilai kebenaran itu sendiri. Dengan kata lain, relasionisme mengakui bahwa pengetahuan manusia selalu terikat pada situasi sosial dan historis tertentu, namun keterikatan ini tidak meniadakan objektivitas, melainkan memperkaya pemahaman terhadap realitas. Mannheim mengibaratkan posisi ini seperti pengamatan terhadap cahaya: meskipun hasil pengamatan bergantung pada sudut dan jarak pandang, hal itu tidak berarti pengukuran tersebut keliru. Begitu pula dalam sosiologi pengetahuan, pemahaman terhadap kebenaran harus ditempatkan dalam relasi sosialnya, bukan dianggap sepenuhnya subjektif sebagaimana dalam pandangan relativistik.⁵⁰

Dengan *relationism*, penelitian tidak jatuh pada sikap “semua sama saja”, tetapi mampu menilai, membandingkan, dan memahami gagasan berdasarkan konteks sosial-historisnya. Dalam penelitian ini, pemaknaan hijab syar’i oleh Felix Siauw bukan dipandang sebagai kebenaran mutlak ataupun relativitas semata, melainkan sebagai wacana yang lahir dari relasi sosial, budaya, dan ideologis. Hal ini membantu peneliti untuk melihat pemikiran Felix bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai produk sosial yang terkait dengan zaman dan ruang tertentu.

⁵⁰ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 307

c. *Free-Floating Intelligentsia*

Konsep *free-floating intelligentsia* merujuk pada kelompok intelektual yang relatif “mengambang bebas” dari ikatan kelas sosial tertentu. Mannheim menilai bahwa kelompok ini memiliki potensi untuk melihat persoalan secara lebih luas, karena mereka tidak sepenuhnya terikat dengan kepentingan ekonomi atau struktur kekuasaan tertentu. Dengan posisi ini, intelektual dapat berperan sebagai jembatan antar kelompok sosial, menyuarakan kritik, atau menawarkan perspektif alternatif terhadap tatanan yang ada.⁵¹

Ciri-ciri utama *Free-Floating Intelligentsia* adalah 1) tidak terikat pada kelas sosial tertentu. Mereka tidak bergantung pada struktur sosial-ekonomi yang spesifik, sehingga memiliki keleluasaan untuk mengamati masyarakat secara lebih luas dan kritis. 2) Dengan kemampuan memahami beragam pandangan sosial, para intelektual bebas ini mampu melakukan sintesis pemikiran, yakni menggabungkan berbagai ide menjadi suatu *sintesis dinamis* yang lebih komprehensif dan seimbang dalam memandang realitas sosial. 3) Mereka bersifat reflektif dan kritis, tidak sekadar menghimpun pandangan dari berbagai kelas, tetapi juga menganalisis hubungan sosial yang mendasarinya sehingga dapat mengungkap struktur ideologis yang tersembunyi di balik suatu pemikiran. 4) Dalam peran sosialnya, kaum intelektual bebas juga berfungsi sebagai mediator dalam

⁵¹ Midori ITO, “K. Mannheim’s Theory of Intellectuals,” *Japanese Sociological Review* 46, no. 1 (1995): 62–76, <https://doi.org/10.4057/jsr.46.62>. 3

konflik ideologis, sebab ketidakterikatan mereka pada satu kelas memungkinkan mereka menjadi penghubung di antara kelompok-kelompok yang bertentangan, sehingga berpotensi mengurangi polarisasi dalam masyarakat.⁵²

Meski demikian, Mannheim menegaskan bahwa kebebasan intelektual ini tidak bersifat mutlak. Mereka tetap hidup dalam jaringan sosial tertentu, namun memiliki ruang gerak lebih besar untuk menafsirkan realitas⁵³.

d. *Ideology and Utopia*

Karl Mannheim menjelaskan bahwa suatu pemikiran disebut utopis jika isinya tidak sejalan dengan kenyataan sosial yang ada. Pemikiran utopis muncul ketika seseorang membayangkan keadaan yang melampaui batas realitas aktual. Dengan demikian, utopia menggambarkan orientasi pikiran yang berusaha menembus tatanan kehidupan yang sedang berlaku. Sebaliknya, ideologi berfungsi untuk mempertahankan tatanan sosial yang ada, sehingga keduanya memiliki hubungan yang saling berlawanan. Utopia menolak dan melampaui kenyataan, sementara ideologi berusaha menyesuaikan dan membenarkan kenyataan tersebut.⁵⁴

⁵² W John Morgan, "The Intellectual Odyssey of Karl Mannheim : On Sociology and Political Education" 15 (2025): 259–79, <https://doi.org/10.1556/063.2025.00382>. 263-264

⁵³ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 296

⁵⁴ Mannheim. *Ideologi Dan Utopia*. 209

Menurut Mannheim, suatu pandangan menjadi utopis apabila ia bertentangan dengan struktur sosial dan berpotensi menghancurkan batas-batas tatanan yang ada. Namun, gagasan utopis ini hanya akan menjadi kekuatan sosial yang nyata bila ia mampu memengaruhi perilaku manusia dan menimbulkan perubahan dalam masyarakat. Setiap periode sejarah selalu mengandung gagasan yang melampaui kondisi yang sedang berlaku; gagasan ini bisa berfungsi sebagai ideologi atau utopia tergantung pada sejauh mana ia selaras atau bertentangan dengan kenyataan sosial.

Selanjutnya, Mannheim menegaskan bahwa ideologi dan utopia tidak hanya berbeda dalam isi, tetapi juga dalam hubungannya dengan kenyataan. Ideologi mencakup gagasan dan motif yang berakar pada situasi yang nyata, tetapi sering kali gagal diwujudkan sepenuhnya dalam tindakan sosial. Ia bisa saja memiliki niat baik, namun dalam praktiknya sering menyimpang dari maksud awal karena dipengaruhi oleh kondisi historis dan sosial. Contohnya, gagasan cinta kasih dan persaudaraan dalam masyarakat Kristen bisa saja tetap menjadi cita-cita moral yang tidak terwujud secara nyata karena bertentangan dengan struktur sosial yang ada.⁵⁵

Dari sini Mannheim menyimpulkan bahwa perilaku ideologis sering kali gagal mencapai makna yang dimaksudkan karena tidak mampu menyesuaikan antara gagasan dan kenyataan sosial. Ia membedakan tiga bentuk utama mentalitas ideologis: pertama, ketidaksadaran terhadap

⁵⁵ Mannheim. *Ideologi Dan Utopia*. 210

ketidaksesuaian antara ide dan realitas; kedua, “mentalitas bahasa rahasia” yang muncul karena upaya menyembunyikan motif-motif emosional dan kepentingan tertentu di balik ide-ide yang tampak rasional; dan ketiga, ideologi yang digunakan secara sadar sebagai alat penipuan atau manipulasi.

Dengan demikian, Mannheim melihat bahwa baik ideologi maupun utopia memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial dan historis masyarakat. Perbedaannya terletak pada arah pengaruhnya: ideologi mempertahankan tatanan yang ada, sedangkan utopia berupaya menembus dan mengubahnya⁵⁶.

B. Kerangka Berpikir

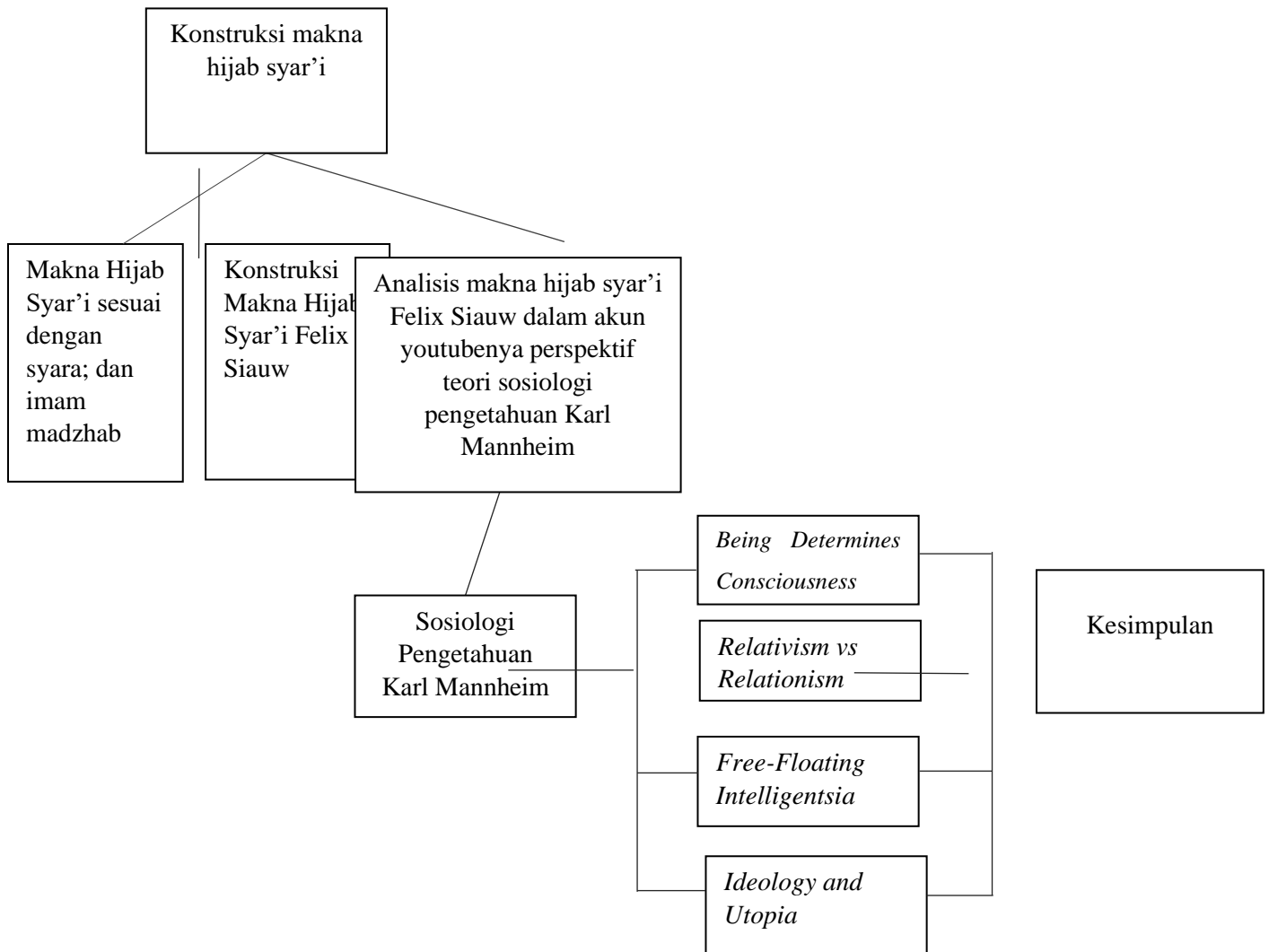
Kerangka berpikir yang digunakan penelitian ini adalah sebagaimana berikut, Pada tahap awal, penelitian akan mengkaji makna hijab syar'i dari sudut pandang normatif Islam. Ini melibatkan studi mendalam terhadap Al-Qur'an, hadis, dan pandangan imam mazhab (Hanafi, Syafi'i, Maliki, Hanbali). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang otentik dan komprehensif mengenai definisi, syarat, dan tujuan hijab menurut syariat. Penjelasan ini akan menjadi landasan dan pembanding utama. Selanjutnya, penelitian akan menganalisis pemahaman Felix Siauw terhadap hijab syar'i. Hal ini dilakukan melalui analisis konten pada video-video YouTube-nya. Analisis ini tidak hanya fokus pada apa yang ia katakan tentang hijab, tetapi juga bagaimana ia membingkai narasi tersebut. Pada tahap selanjutnya, kerangka teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim akan diterapkan

⁵⁶ Mannheim. *Ideologi Dan Utopia*. 211

untuk menganalisis konstruksi makna yang dilakukan Felix Siauw. Analisis ini akan menjawab bagaimana posisi sosial dan konteks historisnya memengaruhi cara ia memahami dan menyebarkan gagasan tentang hijab. Peneliti menganalisis makna hijab syar'i yang beliau utarakan dengan konsep beliau yakni *Being Determines Consciousness, Relativism vs Relationism, Free-Floating Intelligentsia, Ideology and Utopia*.

Dari hasil identifikasi tentunya akan didapatkan sebuah jawaban terkait narasi hijab syar'i yang beliau sampaikan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yakni konstruksi makna hijab syar'i dalam akun youtube Felix Siauw. Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur kerangka berpikir penelitian, dapat dilihat pada skema gambar berikut:

Gambar: 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*),⁵⁷ data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi, yang berarti semua informasi yang penulis gunakan adalah dalam bentuk dokumen tertulis. Dengan kata lain, penulis tidak melakukan wawancara langsung untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah netnografi, yaitu metode etnografi virtual yang dikembangkan untuk mengkaji interaksi, budaya, dan praktik sosial di ruang digital.⁵⁸ Melalui metode ini, peneliti menganalisis isi video ceramah Felix Siauw terkait hijab, untuk mengungkap bagaimana makna hijab syar'i dibentuk, dimaknai, dan diperdebatkan secara daring. Netnografi dipilih karena media sosial seperti YouTube telah menjadi ruang diskursus baru dalam menyampaikan dakwah sekaligus membentuk opini publik. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami dinamika sosial-keagamaan yang berkembang dalam komunitas daring secara mendalam, relevan dengan kerangka teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang memandang bahwa pengetahuan tidak terbentuk secara netral, melainkan melalui konstruksi sosial yang terikat pada konteks sosial dan ideologis para pelakunya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif⁵⁹, teknik analisis data diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dianalisis

⁵⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011). 37

⁵⁸ Robert V Kozinetz, *Netnography: The Essential Guide To Qualitative Social Media Research*, 3rd ed. (California: Sage Publications, 2020).

⁵⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Jakarta: Gaung Persada, 2009). 11

dalam kajian. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua jenis analisis yang digunakan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan kesimpulan terkait dengan masalah pertama dan kedua yang dirumuskan. Yakni, penulis meneliti tentang bagaimana hijab syar'i yang sesuai dengan syara' dan pendapat imam madzhab, kemudian penulis memberikan gambaran yang jelas terkait dengan cara Felix Siauw menjelaskan penafsiran surah An-Nur 31, Al-Ahzab 59 dan 33, serta latar sosial, keagamaan dan politiknya yang kemudian dijadikan wadah untuk mengkonstruksi makna hijab syar'i. Selanjutnya, analisis kritis digunakan untuk mengetahui konstruksi makna hijab syar'i dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menjelaskan bagaimana posisi sosial Felix Siauw memengaruhi bentuk pengetahuan keagamaan yang ia bangun, serta bagaimana wacana hijab syar'i direproduksi dalam ruang dakwah digital. Dengan menggunakan dua pendekatan analisis ini secara komplementer, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan dan menginterpretasi konstruksi makna hijab syar'i secara utuh dan kritis.

C. Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder⁶⁰, data primer yaitu data utama yang digunakan dalam penelitian, dalam hal ini adalah surah surah An-Nur ayat 31, Al-Ahzab ayat 33 dan 59, data yang dimaksud disini adalah video yang diunggah oleh Felix Siauw dalam channel youtubanya pada tanggal 31 Agustus 2017 yang berjudul "*Ketentuan Hijab Muslimah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah*" dengan jumlah penayangan sebanyak 25.782 kali, serta video lain yang berjudul "*Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, Khimar dan Jilbab*" yang diunggah pada tanggal 15 April 2022

⁶⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 71

dengan jumlah penayangan 17.543 kali, lalu unggahan dengan tema yang sama, diunggah pada tanggal 16 April 2022 berjudul “*Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan atau Pengganti Aurat*” dan ditonton kurang lebih 16.129 kali.

Data sekunder, dalam hal ini data sekunder diambil dari artikel, jurnal ilmiah, buku, tesis, dan studi-studi terkait lainnya. Khususnya, jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini. Seperti, jurnal tentang hijab syar’i yang ditulis oleh Nur Faizin, Moh. Thoriquddin, Abul Ma`ali, dan Abdul Basid.⁶¹, Riki Iskandar dan Danang Firstya Adji⁶², Sumartono dan Tiara Adornis⁶³, Risma Cahya Nariti dan Niken Amalina Setiyani⁶⁴, serta jurnal-jurnal terkait tafsir audiovisual yang dikaji oleh Wiwi Fauziah dan Miski⁶⁵, Rodhotul Jannah dan Ali Hamdan⁶⁶, Sofiyatus Soleha, dan Miski⁶⁷.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan teknik dokumentasi⁶⁸, Pengumpulan data ini dimulai pada 06 April 2024 sampai saat ini. Beberapa video diamati, kemudian diunduh dan disimpan dalam folder khusus. Selanjutnya, seluruh video diamati lebih lanjut untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Data-data yang ditemukan lalu

⁶¹ Faizin et al., “Fenomena Penggunaan Hijab Syar’i Di Indonesia: Analisis Kontekstualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran.”

⁶² Iskandar and Adji, “Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer.”

⁶³ Sumartono and Adornis, “Konstruksi Makna Hijab Syar’i Di Kalangan Mahasiswa Universitas Ekasakti.”

⁶⁴ Nariti and Setiyani, “Evaluasi Penggunaan Hijab Pada Muslimah Yang Tidak Sesuai Dengan Syariat Islam.”

⁶⁵ Fauziah and Miski, “Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS Al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila).”

⁶⁶ Jannah and Hamdan, “Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur’an.”

⁶⁷ Sofiyatus Soleha and Miski, “Citra Perempuan Salimah Dalam Akun Youtube YUFID.TV: Al-Qur’an, Hadis, Konstruksi, Dan Relevansi.”

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: alfabeta, 2005).

didokumentasikan dalam bentuk teks untuk mempermudah proses seleksi data yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan Michael Hubberman untuk data kualitatif. Proses analisis ini terdiri dari tiga langkah, yakni pertama mereduksi data, kedua menyajikan data, dan ketiga memverifikasi data.⁶⁹

Pertama, dalam tahap reduksi data, penulis akan memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang telah diperoleh, serta mengelompokkannya sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Tahap reduksi ini akan dilakukan hingga kesimpulan dapat diverifikasi. Kedua, dalam tahap penyajian data, penulis akan membatasi cara penyajian data agar memudahkan pemahaman dan pengambilan tindakan dalam proses analisis data. Ketiga, dalam tahap verifikasi data, penulis akan melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh, baik itu data primer maupun sekunder, kemudian dianalisis secara mendalam dengan menggunakan kerangka teori yang relevan untuk menemukan pola, kategori, dan makna, serta disimpulkan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

⁶⁹ Matthew B Miles and Michael Hubermas, *Analisis Data Kualitatif, Terj: Tjetjep Rohendi Rohid* (Jakarta: UI-Press, 1994).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Objek Penelitian

1. Biografi Felix Siau

Felix Yanwar Siau lahir di Palembang pada 31 Januari 1984 dari keluarga Katolik Tionghoa dan tumbuh di lingkungan mayoritas non-Muslim. Sejak kecil hingga SMA, ia menempuh pendidikan di sekolah Kristen. Namun, ketika duduk di bangku kelas 3 SMP, ia mulai merasakan kegelisahan dalam pencarian Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan. Berbagai pertanyaan muncul di benaknya, tetapi ia tidak menemukan jawaban memuaskan dari ajaran agama dan ilmu yang ia pelajari saat itu.⁷⁰

Setelah lulus dari SMA Xaverius 1 Palembang, Felix melanjutkan pendidikan di Institut Pertanian Bogor (IPB), Fakultas Pertanian. Felix Siau mulai mengenal Islam pada tahun 2002, ketika masih menjadi mahasiswa semester tiga di Institut Pertanian Bogor (IPB), setelah melalui proses pencarian selama kurang lebih lima tahun. Ia meyakini bahwa ajaran Islam bersifat logis, selaras dengan fitrah manusia, dan tidak bertentangan dengan akal. Istilah “syariat Islam” pertama kali dikenalnya saat berada di IPB, bertepatan dengan maraknya aktivitas anggota Hizbut Tahrir yang pada masa itu aktif menyuarakan penegakan khilafah dan penerapan syariat Islam. Felix Siau mengungkapkan bahwa melalui Hizbut Tahrir, ia mempelajari konsep Islam yang sangat berbeda dari pemahamannya sebelumnya. Ia mengenal ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), mulai dari akidah *‘aqliyah* (akidah yang didasarkan pada proses berpikir), konsep *qadha* dan *qadar* (takdir, hidayah, nasib), hingga pandangan Islam

⁷⁰ “Biografi Felix Siau - Ustadz Etnis Tionghoa-Indonesia,” 2017, <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/08/biografi-felix-siau-ustadz-etnis-tionghoa-indonesia.html>.

tentang politik, ekonomi, pendidikan, keuangan, dan ideologi. Pengalaman ini membuka wawasan dan mengubah pandangannya secara total terhadap Islam, sehingga menumbuhkan keinginan kuat untuk memeluk agama tersebut.

Dalam proses pembinaan, Felix mempelajari langsung kitab-kitab asli berbahasa Arab yang digunakan oleh Hizbut Tahrir. Ia membaca dan menerjemahkan setiap baris serta memeriksa kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan Hadis, hingga menemukan bahwa pengetahuan sebelumnya tidak sebanding dengan konsep Islam yang dipelajarinya. Melalui pembinaan ini, meskipun belum sepenuhnya mencapai tingkat pemahaman puncak, Felix berhasil memperoleh gambaran utuh kerangka berpikir Islam. Pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir, turut membentuk sebagian besar pola pikirnya hingga kini.⁷¹

Di IPB, Felix juga bertemu dengan calon pendamping hidupnya yang berasal dari fakultas yang sama. Ia aktif berdakwah serta memperjuangkan ajaran Islam di lingkungan kampus, bergabung dengan Tim Dakwah Kampus BKIM IPB, dan dipercaya memimpin Lembaga Dakwah Fakultas Pertanian, eLSIFA.

Pada tahun 2006, Felix Siau w menikah dan kini dikaruniai empat anak: Alila Shaffiya Asy-Syarifah (2008), Shifr Muhammad Al-Fatih 1453 (2010), Ghazi Muhammad Al-Fatih 1453 (2011), dan Aia Shaffiya Asy-Syarifah (2013). Selain berdakwah secara langsung, ia juga dikenal sebagai penulis buku-buku Islami. Bagi Felix, karya tulis menjadi bentuk kontribusi dan tanda perjuangan dalam Islam. Karya pertamanya, *Beyond The Inspiration*, yang bernuansa inspiratif, mendapat sambutan positif di pasaran dan menjadi sorotan pada ajang Islamic Book Fair (IBF) 2011. Buku

⁷¹ K.D Utami, "Tantangan Dakwah Ustad Felix Di Era Keterbukaan Media Sosial Berdasarkan Analisis Konten Youtube Arie Untung," n.d. 13

keduanya, *Muhammad Al-Fatih 1453*, yang bernuansa sejarah, ditulis sebagai upaya pribadi untuk mengangkat sosok Sultan Mehmed II, Penakluk Konstantinopel.⁷²

Karya-karya Felix Siauw banyak memberikan inspirasi bagi pembacanya. Buku-buku mengandung nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Di antara karyanya antara lain *Beyond The Inspiration, Muhammad Al-Fatih 1453, How to Master Your Habits, Udah Putusin Aja, Yuk Berhijab, The Chronicles of Ghazi: Rise of The Ottomans, Khilafah*, dan *Khilafah Remake*. Dari karya-karya tersebut, terlihat bahwa Felix memiliki ketertarikan besar pada tiga bidang kajian utama, yakni sejarah kebudayaan Islam, politik, dan pendidikan, dengan fokus dominan pada sejarah kebudayaan Islam dan politik.

Pemikiran seorang tokoh umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar keluarga, pendidikan, lingkungan, organisasi, kondisi sosial budaya, maupun guru yang membimbingnya. Pemikiran Felix Siauw juga tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut. Ia berasal dari keluarga keturunan Tionghoa-Indonesia dan pernah bergabung dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia, sehingga sebagian gagasannya merefleksikan perspektif organisasi tersebut. Meski demikian, pemikirannya tetap banyak diminati oleh kalangan muda karena gaya penyampaianya yang kritis dan menggunakan bahasa yang dekat dengan percakapan anak muda, sehingga kajiannya terasa lebih santai dan mudah dipahami.⁷³

⁷² "Felix Siauw," n.d., Diakses 16 Oktober 2025. <https://www.youtube.com/@FelixSiauw1453>.

⁷³ Hadiana Trendi Azami, "Keistimewaan Manusia (Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw Dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (August 25, 2020): 1–21, <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.1-21>. 13

2. Profil Akun Youtube Felix Siauw

Akun YouTube Felix Siauw dengan nama kanal Felix Siauw (@FelixSiauw1453) dibuat pada 3 Januari 2009 dan hingga kini memiliki sekitar 1,9 juta pelanggan dengan total tayangan mencapai lebih dari 91 juta kali. Jumlah video yang diunggah mencapai lebih dari 700, dengan konten yang berfokus pada dakwah Islam, kajian keagamaan, motivasi spiritual, dan pembahasan fenomena sosial dari perspektif Islam yang bercorak konservatif. Channel ini menggunakan pendekatan dakwah digital melalui penyajian visual dan audio yang dikemas menarik, menggunakan bahasa yang komunikatif namun tetap tegas dalam mempertahankan nilai-nilai syariat. Tema-tema yang diangkat mencakup tafsir Al-Qur'an, penjelasan hukum-hukum fiqh, nasihat kehidupan, serta isu-isu sosial-politik kontemporer yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Gaya komunikasi Felix Siauw di platform ini memadukan narasi yang persuasif dengan sentuhan personal, sehingga menumbuhkan interaksi yang tinggi dari audiens, baik dalam bentuk dukungan, pertanyaan, maupun kritik. Strategi penggunaan media sosial ini menjadikan kanal YouTube Felix Siauw sebagai salah satu sumber dakwah digital yang berpengaruh, khususnya di kalangan Muslim Indonesia pengguna internet.⁷⁴

Channel YouTube Felix Siauw memuat beragam playlist yang disajikan sebagai media dakwah dalam bentuk audio-visual untuk para *netizen*. Salah satu tema yang diangkat adalah pembahasan mengenai hijab syar'i. Adapun judul-judul kontennya adalah sebagai berikut:

1. Talk 1 Yuk Berhijab! Kenapa @ummualila dulu gak berhijab?

⁷⁴ "Felix Siauw." Diakses 16 Oktober 2025. <https://www.youtube.com/@FelixSiauw1453>

2. Talk 2 Yuk Berhijab! Hijab itu Branding-nya Muslimah
3. Talk 3 Yuk Berhijab! Hijab itu Dominasi Lelaki ke Wanita? Iya Gak Sih?
4. Talk 4 Yuk Berhijab! Negative Vibes Buat Nggak Berhijab
5. Talk 5 Yuk Behijab! Konsep Kecantikan Menurut Siapa?
6. Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab
7. Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat
8. Talk 8 Yuk Berhijab! Q&A
9. Ustadz Felix Siauw Yuk Berhijab
10. Hijab Tidak Wajib?

Selain daftar playlist di atas ada konten dakwah beliau sedang berceramah tentang hijab syar'i, dengan judul "Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran dan As-Sunnah". Konten-konten bertema hijab syar'i tersebut menunjukkan konsistensi Felix Siauw dalam mengangkat isu penutup aurat perempuan Muslimah secara berkesinambungan dan dari berbagai sudut pandang, mulai dari alasan pribadi, pandangan sosial, hingga penjelasan dalil-dalil syar'i. Penyajian tema ini dalam format serial Talk Yuk Berhijab! memungkinkan audiens untuk mengikuti alur pembahasan secara runtut, sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan⁷⁵. Strategi ini juga memudahkan internalisasi ide kepada penonton karena topik dibagi dalam bagian-bagian yang spesifik namun saling terkait. Tingginya jumlah penayangan dan interaksi pada seri hijab syar'i ini menjadi indikator bahwa isu tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi audiens channel

⁷⁵ Sulistia Salsabiilaa et al., "Felix Siauw, Hanan Attaki Dan Fenomena Microcelebrity Muslim Di Indonesia," *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 6 (2024): 198–215, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1926>. 206

Felix Siauw⁷⁶, serta memperlihatkan bagaimana media sosial dapat menjadi arena konstruksi makna keagamaan yang mempengaruhi persepsi publik, khususnya di kalangan Muslimah pengguna internet di Indonesia.

B. Makna Hijab Syar'i Menurut Syara' dan Ulama Mazhab

1. Tafsir Al-Qur'an (QS. An-Nur: 31; QS. Al-Ahzab: 33 & 59)

Dalam kamus Bahasa Arab Lisanul 'Arab oleh Ibn Mandur, "*qamis*" digunakan untuk menjelaskan jilbab. "*Jalaba*" adalah kata kerja yang berasal dari "jilbab", yang berarti "menyembunyikan sesuatu dengan sesuatu lain, sehingga tidak terlihat". "Jilbab" dapat diartikan sebagai pakaian, tetapi lebih sering merujuk pada pakaian yang lebih besar dibandingkan "*khimar*", dan biasanya digunakan untuk menutupi kepala hingga bagian dada wanita, meskipun juga bisa menutupi seluruh tubuh. "Jilbab" juga terkait dengan "*al-malaah*", yang merujuk pada baju wanita yang panjang sampai paha. Ibn Mas'ud dan pendapat yang setuju dengannya menggunakan "*al-rida*", yang mirip dengan mantel atau jubah, dan dalam konteks Arab, sering disebut "*al-izar*", yang merujuk pada kain lebar yang menutup kepala dan badan wanita.⁷⁷

Dalam surah an-Nur ayat 31 dijelaskan mengenai tanggung jawab kaum wanita untuk menjaga sikap dengan menutup perhiasan dan bagian-bagian tubuh lainnya dari pandangan orang yang bukan mahram. Jika diabaikan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya fitnah yang dapat mengakibatkan perilaku terlarang. Menjaga dari pandangan yang tidak pantas adalah salah satu langkah untuk mencegah terjadinya

⁷⁶ Ulfa Khairina, "STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM FELIX SIAUW DI INSTAGRAM," *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2022). 16

⁷⁷ Masyhur, "Reinterpretasi Jilbab dan Aurat Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama Kontemporer." 38

perbuatan zina. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hukum pandangan dan pemakaian hijab (penutupan tubuh secara menyeluruh) bertujuan untuk menutup celah yang berpotensi membawa kepada kerusakan dan perilaku yang tidak baik.⁷⁸

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (An-Nur: 31)

Ibn Katsir menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat tersebut berkaitan dengan sebuah peristiwa yang melibatkan Asma binti Mursyidah. Asma memiliki tempat tinggal di kawasan antara permukiman Bani Haritsah. Di tempat itu, para perempuan sering masuk tanpa mengenakan penutup bagian bawah tubuh, sehingga

⁷⁸ Abdul Muhaimin Zen et al., “Fashion Show Muslim: Studi Tafsir Qur’an Surat An-Nur Ayat 31 Dan Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 59” 8, no. 0 (2023): 2, <https://doi.org/10.30868/at.v8i02.300>

gelang kaki, kaki, bahkan bagian belakang tubuh mereka terlihat. Menyaksikan hal tersebut, Asma mengungkapkan ketidaksenangannya dengan mengatakan bahwa pemandangan seperti itu tidak layak. Setelah peristiwa itu, ayat ini pun diturunkan.⁷⁹

Al-Suyuthi meriwayatkan kisah lain, yakni ketika Rasulullah Saw sedang bersama Ummi Salamah dan Maimunah. Saat itu, Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta, tiba-tiba masuk. Rasulullah Saw pun berkata kepada kedua istrinya agar berhijab darinya. Mereka pun bertanya, “Bukankah dia tidak bisa melihat kami?” Rasulullah Saw kemudian menjawab, “Apakah kalian tidak dapat melihatnya?” Dari konteks ini dapat dipahami bahwa penggunaan jilbab tidak hanya dimaksudkan untuk mencegah pandangan laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga untuk menahan pandangan perempuan terhadap laki-laki. Artinya, jilbab juga berfungsi sebagai pengendali bagi perempuan agar menjaga pandangan dan hawa nafsunya.⁸⁰

Menurut ulama nusantara Buya Hamka, penafsiran ayat ini menekankan bahwa perintah Allah kepada perempuan adalah menjaga pandangan, memelihara kehormatan, dan tidak menampilkan perhiasan kecuali yang biasa tampak seperti wajah, tangan, dan cincin. Islam tidak melarang naluri wanita untuk berhias, tetapi mengaturnya agar ditujukan kepada suami, bukan untuk menarik perhatian laki-laki lain. Karena itu, kerudung diperintahkan menutup dada sebagai bentuk perlindungan, mengingat bagian tersebut memiliki daya tarik besar yang dapat membangkitkan syahwat. Berhias bagi suami justru dianjurkan agar rumah tangga

⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir 11* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2004). 43

⁸⁰ Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir 11*. 44

tetap harmonis, sementara berhias untuk orang lain dianggap merusak kehormatan. Islam mengakui nilai keindahan dan seni, tetapi harus berlandaskan kemanusiaan, bukan hawa nafsu. Bahkan sikap dan gerakan tubuh, termasuk hentakan kaki yang menimbulkan syahwat, dilarang karena daya tariknya bisa memengaruhi laki-laki. Hal ini, menurut Hamka, sejalan dengan temuan psikologi modern bahwa imajinasi seksual kadang lebih kuat dari kenyataan, sehingga ajaran Al-Qur'an tentang menjaga perhiasan dan aurat memiliki makna yang sangat dalam demi menjaga martabat perempuan, keharmonisan rumah tangga, dan ketertiban sosial.⁸¹ Kemudian ayat yang membahas hijab syar'i selanjutnya adalah Al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۖ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al Ahzab: 59)

Sebab turunnya ayat ini adalah Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah bahwa suatu hari Saudah keluar rumah untuk suatu keperluan setelah turun perintah hijab. Saudah dikenal sebagai perempuan yang bertubuh besar sehingga mudah dikenali oleh orang yang sudah mengenalnya. Ketika Umar bin Khaththab melihatnya, ia berkata, “Wahai Saudah, meskipun engkau berhijab, kami tetap mengenalimu. Maka perhatikanlah ketika engkau hendak keluar rumah.” Saudah kemudian segera kembali. Saat itu Rasulullah saw. sedang berada di rumah Aisyah, makan malam, dan masih memegang tulang (‘*arq*) yang telah tinggal sedikit

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.). 4929

dagingnya. Saudah pun masuk dan menceritakan kepada Rasulullah apa yang dikatakan Umar kepadanya. Tidak lama kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah, dan setelah penerimaan wahyu selesai, beliau masih memegang tulang tersebut di tangannya. Rasulullah lalu bersabda, “Sesungguhnya Allah telah memberikan izin kepada kalian, wahai para wanita, untuk keluar rumah bila ada suatu keperluan.”⁸²

Selain itu, dalam tafsirnya Wahbah Zuhaili menjelaskan, Allah berfirman kepada orang yang beriman untuk menghindari tindakan yang dapat menimbulkan prasangka yang berpotensi menjadikan mereka menjadi target gangguan, seperti menutupi aurat dan menjulurkan jilbab. Ini dilakukan untuk mencegah situasi yang terjadi selama masa jahiliyyah. Pada masa itu, kaum perempuan sering kali keluar rumah tanpa menutup aurat, yang diikuti oleh perilaku tidak pantas dari laki-laki, termasuk mereka yang memiliki hidung belang.⁸³

Menurut Tafsir al-Azhar⁸⁴, perintah Allah dalam ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi, anak-anak perempuan beliau, serta perempuan-perempuan beriman agar mengenakan jilbab ketika keluar rumah. Para mufasir memberikan penjelasan beragam: Al-Qurthubi menyebut jilbab sebagai kain luas yang menutupi seluruh tubuh, Penafsiran Ibnu Abbas dan Ibnu Mas‘ud mengenai jilbab menjelaskan bahwa jilbab adalah *rida’* atau kain besar yang berfungsi menutupi seluruh tubuh perempuan, kecuali bagian mata yang dibiarkan terbuka agar tetap memungkinkan untuk melihat. Ibnu Abbas secara lebih rinci menegaskan bahwa jilbab dikenakan

⁸² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 11* (Jakarta: Gema Insani, 2018). 424

⁸³ Wahbah. Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir 11*, n.d. 425

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.). 5780

mulai dari atas dahi hingga menutupi bagian hidung sedikit, dengan menyisakan celah untuk sujud dan untuk pandangan mata. Dengan demikian, jilbab menurut tafsiran ini bukan sekadar penutup kepala atau selendang, melainkan kain luas yang menutupi wajah dan dada sekaligus, sehingga berfungsi menjaga kesopanan, melindungi kehormatan, serta membedakan perempuan beriman dari golongan lain dalam masyarakat.⁸⁵

Ibnu Katsir menegaskan bahwa jilbab dikenakan menutupi badan di atas pakaian biasa, sedangkan Sufyan ats-Tsauri menjelaskan bahwa jilbab berfungsi sebagai tanda kehormatan perempuan merdeka, sehingga mereka berbeda dengan budak atau perempuan lacur.⁸⁶

As-Suddi menambahkan konteks sosial di Madinah, yaitu adanya perempuan yang diganggu orang jahat saat keluar rumah, sehingga jilbab menjadi penanda identitas terhormat agar mereka tidak diganggu. Dengan demikian, jilbab bukan sekadar penutup tubuh, tetapi juga simbol kehormatan, identitas, dan perlindungan sosial. Bagian akhir ayat menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sehingga kesalahan berpakaian sebelum turunnya syariat ini diampuni. Tafsir ini menunjukkan bahwa berpakaian sesuai tuntunan agama bukan hanya masalah syariat, tetapi juga bagian dari peradaban dan penghormatan terhadap martabat manusia.⁸⁷ Kemudian dalam surah Al-Ahzab ayat 33 dijelaskan tentang *tabarruj*,

⁸⁵ Abu Hayyan Al-Andalusia, *Al-Bahr Al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993). 240

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. 5781

⁸⁷ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. 5782

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu. Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan bahwa Allah Swt. melarang perbuatan *tabarruj*, yaitu menampakkan perhiasan dan bagian tubuh yang dapat menarik perhatian seperti dada dan leher. Contohnya adalah ketika seorang perempuan mengenakan kerudung tetapi membiarkannya terurai tanpa diikat sehingga anting dan kalungnya terlihat jelas. Karena itu, Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. untuk tetap tinggal di rumah dan tidak bersikap *tabarruj*, sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka sekaligus agar mereka dapat menjadi teladan dalam menjaga kehormatan, kesopanan, martabat, serta sikap *iffah*.⁸⁸

Meskipun secara redaksional ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi, namun pesan moralnya berlaku secara umum bagi seluruh perempuan muslimah. Hal ini sejalan dengan ketentuan syariat yang berulang kali menekankan agar perempuan menjaga diri, tetap di rumah, dan tidak keluar kecuali untuk keperluan yang penting. Dengan demikian, perintah ini tidak hanya berlaku khusus bagi keluarga Nabi, melainkan juga mencakup seluruh kaum perempuan sebagai pedoman dalam menjaga harga diri dan kehormatan di tengah masyarakat.

⁸⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 11*. 329-330

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar yang dimaksud dengan *hijab syar'i* pada ayat “*janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah dahulu*” adalah perempuan yang pada masa jahiliyah berhias dengan tujuan agar terlihat lebih cantik, menarik perhatian, menonjolkan tubuh, bahkan untuk menggoda pandangan laki-laki sehingga menimbulkan syahwat. Berhias mereka ibarat mengundang agar disentuh. Namun, setelah datang ajaran Nabi dan iman bersemayam di dalam hati, perempuan muslim tetap boleh berhias, tetapi dengan cara yang sopan, sesuai ajaran Islam, dan tidak berlebihan sehingga tidak mengundang pandangan orang lain.

Inilah pedoman pokok yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada istri-istri Nabi sekaligus kepada setiap perempuan beriman. Walaupun ayat tersebut diawali dengan perintah khusus kepada istri Nabi, hal itu bukan berarti perempuan muslim lain dibolehkan berhias ala jahiliyah, yakni berpakaian tetapi hakikatnya telanjang karena menampilkan daya tarik untuk selain suaminya. Ayat ini tidak menentukan model pakaian tertentu (apakah busana Arab pada masa Nabi, rok Eropa, baju kurung Minang, kebaya Melayu, atau kebaya Jawa) tetapi menekankan prinsip bahwa berhias tidak boleh dengan gaya jahiliyah. Yang menjadi landasan adalah berpakaian sesuai dengan garis kesopanan Islam. Karena itu, tidak mengherankan jika ayat ini disambung dengan perintah melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menaati Allah serta Rasul-Nya. Sebab ketaatan dalam ibadah akan memberi

pengaruh besar terhadap sikap hidup sehari-hari, termasuk dalam hal berpakaian dan berhias.⁸⁹

Yusuf al-Qaradawi⁹⁰, seorang ulama dan intelektual Muslim terkemuka, memberikan pandangan komprehensif mengenai konsep jilbab dan aurat perempuan. Pertama, beliau menegaskan bahwa mengenakan jilbab merupakan kewajiban syar'i bagi perempuan Muslim, sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah. Jilbab dipandang sebagai sarana untuk menjaga kehormatan serta memperkuat identitas keislaman seorang perempuan. Kedua, al-Qardawi membedakan antara istilah "jilbab" dan "hijab", menurutnya, jilbab merujuk pada pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh, sedangkan hijab lebih menekankan pada penutup kepala. Dalam konteks tertentu, jilbab idealnya menutupi tubuh secara menyeluruh, kecuali bagian wajah dan telapak tangan. Ketiga, ia menjelaskan bahwa tujuan utama penggunaan jilbab adalah untuk menjaga perempuan dari pandangan yang tidak pantas serta menghindari potensi fitnah. Jilbab diharapkan dapat mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih bermoral dan beradab.

Dengan demikian, pandangan al-Qaradawi menunjukkan adanya kesinambungan antara tafsir klasik yang menekankan kewajiban menutup aurat dengan kebutuhan kontekstual umat Islam modern. Ia berusaha memberikan batasan yang jelas sekaligus tujuan moral dari kewajiban berjilbab, yakni menjaga kehormatan perempuan serta menciptakan masyarakat yang beradab. Pandangan

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. 5710-5711

⁹⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Madkhal Li Dirāsah Al-Islāmiyyah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2018). 235

ini dapat dijadikan pijakan penting dalam melihat bagaimana konstruksi makna hijab syar'i berkembang di era kontemporer, termasuk dalam narasi yang dibangun oleh tokoh-tokoh dakwah modern seperti Felix Siauw.

2. Pandangan Hijab Syar'i Menurut Empat Imam Mazhab (Syafi'i, Hanafi, Hanbali, Maliki).

Dalam memahami makna hijab syar'i, para ulama tidak hanya merujuk pada teks Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memberikan penjelasan fikih yang lebih rinci melalui kerangka mazhab masing-masing. Empat mazhab fikih utama (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) sepakat bahwa pada dasarnya seluruh tubuh perempuan adalah aurat yang wajib ditutupi. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah wajah dan telapak tangan termasuk aurat atau dikecualikan darinya. Perbedaan ini muncul karena perbedaan metode *istinbat* hukum, pemahaman terhadap dalil, serta pertimbangan konteks sosial yang melingkupi masing-masing imam mazhab. Oleh karena itu, memaparkan pandangan empat mazhab tersebut menjadi penting untuk memberikan landasan normatif mengenai hijab syar'i, yang nantinya dapat dijadikan pembanding terhadap konstruksi makna hijab yang ditawarkan oleh Felix Siauw.

Menurut Imam Syafi'i, aurat perempuan ketika shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Jika bagian aurat tersebut terbuka dengan sengaja, maka shalatnya batal. Namun, jika terbuka karena faktor luar seperti angin atau lupa, maka cukup segera ditutup kembali dan shalatnya tetap sah. Di luar shalat, aurat perempuan di hadapan laki-laki non-mahram adalah seluruh tubuh, sedangkan di hadapan perempuan lain (baik muslimah maupun non-muslim) seluruh tubuhnya tetap aurat kecuali bagian tertentu yang lazim terbuka saat melakukan pekerjaan rumah.

Adapun bersama mahram laki-laki atau sesama muslimah, auratnya sebatas antara pusar dan lutut.⁹¹

Ulama Syafi'iyah seperti al-Syaikh Taqiyuddin al-Husni berpendapat bahwa wajah dan telapak tangan wanita pada dasarnya tidak wajib ditutup, kecuali jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah atau menarik pandangan laki-laki yang dapat memicu syahwat maupun tindakan pelecehan. Dalam konteks ini, jilbab dimaksudkan sebagai pakaian untuk menutup aurat sekaligus menjaga perempuan dari gangguan laki-laki. Akan tetapi, di Indonesia jilbab sering diartikan hanya sebagai penutup rambut yang rapat, berbeda dengan *khimar* dalam bahasa Arab yang berarti kerudung longgar penutup kepala.⁹²

Di kalangan Syafi'iyah sendiri, hukum cadar diperdebatkan. Ada yang mewajibkan, ada yang menganggap sunnah, dan ada pula yang menilai *khilaful awla* (menyelisihi yang lebih utama). Namun, pendapat yang paling kuat (*mu'tamad*) dalam mazhab Syafi'i menyebutkan bahwa aurat wanita di hadapan laki-laki asing mencakup seluruh tubuh, termasuk wajah dan telapak tangan, sehingga perempuan wajib menutup keduanya dengan cadar dan sarung tangan.

Menurut sebagian ulama, kewajiban perempuan untuk menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan merupakan pandangan yang umum, namun Imam Abu Hanifah memberikan pengecualian dengan menyatakan bahwa wajah, kedua telapak tangan, dan kedua telapak kaki tidak termasuk dalam kategori aurat yang harus ditutupi. Alasan Abu Hanifah terkait pengecualian telapak kaki didasarkan pada pertimbangan kemudahan, terutama bagi perempuan miskin di daerah pedesaan

⁹¹ Ahmad Masruri, "Ulama Klasik Dan Kontemporer Tentang Jilbab" 3, no. 3 (2021): 431–447. 438

⁹² Wizaratul Awwaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, *Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah Juz XLI*, n.d. 134

yang seringkali berjalan tanpa alas kaki demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam prinsip hukum Islam, konsep *masyaqqah* (kesulitan) menjadi dasar untuk menghindari kesulitan dalam menjalankan perintah syariat. Oleh karena itu, dalam konteks hijab dan jilbab yang relevan dengan kebutuhan perempuan masa kini yang berkarier dan bekerja, kelonggaran dalam menampakkan wajah, telapak tangan, dan bagian lengan bawah hingga setengah siku dapat dipertimbangkan secara hukum. Pendapat Imam Abu Hanifah yang mentolerir terbukanya kaki perempuan apabila hal tersebut menyulitkan aktivitas pekerjaan menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan hukum aurat.⁹³

Perbedaan pendapat di kalangan ulama, khususnya fuqaha', mengenai tata cara menutup aurat perempuan menegaskan bahwa persoalan ini telah memasuki ranah fikih, sehingga menimbulkan khilafiyah yang sulit dihindari. Perbedaan tersebut muncul dari variasi metode pemahaman terhadap teks-teks suci yang membahas aurat perempuan, hijab, dan jilbab. Karena variasi praktik berhijab telah menjadi bagian dari ranah fikih, maka klaim eksklusif atas kebenaran satu pandangan sebaiknya dihindari. Dengan demikian, hukum mengenakan hijab bagi perempuan merupakan bagian dari syariat, sedangkan tata cara pelaksanaannya termasuk dalam ranah fikih; jika tata cara berhijab dianggap sebagai syariat, maka perbedaan pendapat tidak akan terjadi.⁹⁴

Dalam Q.S. Al-Nur [24]:31 Allah berfirman mengenai batasan aurat perempuan, khususnya pada bagian ayat: *“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa tampak darinya.”*

⁹³ Ibn Rusyd, *Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah Al-Muqtasid Juz I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992). 93

⁹⁴ Jasmani, “Hijab Dan Jilbab Menurut Hukum Fikih,” 6 no.2 (2013). 73

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan frasa “*bagian yang tampak*” tersebut. Asy-Syaukani dalam *Nailul Authar* menjelaskan adanya beberapa pandangan. Pertama, menurut al-Hady, al-Qasim, Imam Syafi’i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Malik, aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah, kedua telapak tangan, kedua telapak kaki, serta bagian di atas tumit dan bawah mata kaki tempat gelang berada. Kedua, menurut al-Qasim, Sufyan ats-Tsauri, dan Abu Abbas (serta didukung Imam Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud) aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah saja. Ketiga, menurut sebagian ulama pengikut madzhab Syafi’i dan Ahmad bin Hanbal, seluruh tubuh perempuan adalah aurat tanpa terkecuali.

Dari ragam pendapat tersebut, sesungguhnya perbedaan para ulama tidak sampai pada hal-hal yang mencolok seperti membolehkan memperlihatkan rambut, dada, perut, atau paha. Perselisihan hanya berkisar pada apakah wajah, telapak tangan, telapak kaki, dan sebagian lengan hingga pergelangan termasuk aurat atau tidak. Karena itu, pembahasan mengenai hijab dan pakaian perempuan harus dilihat dari dua sisi, yakni simbol dan esensi. Bentuk serta warna pakaian hanyalah simbol, sedangkan esensinya berkaitan dengan fungsi pakaian itu sendiri. Fungsi utama pakaian adalah menutup tubuh, melindungi dari panas dan dingin, serta memperindah penampilan secara wajar. Pakaian yang sempurna tidak hanya menutupi tubuh tetapi juga menjaga kehormatan perempuan, sehingga membatasi mereka dari hal-hal yang dapat merendahkan martabat. Akan tetapi, pemahaman pakaian yang terlalu membatasi hingga menghambat aktivitas positif perempuan dalam kehidupan sosial justru bertentangan dengan tujuan syariat. Sebab, Allah menciptakan perempuan untuk

hidup berdampingan dengan laki-laki dalam membangun peradaban yang suci dan sempurna, bukan untuk terkekang dan kehilangan peran.⁹⁵

Dari empat mazhab dapat dipahami bahwa seluruhnya sepakat akan kewajiban menutup aurat, namun berbeda dalam menilai status wajah dan telapak tangan. Hanafi, Maliki, dan Syafi'i cenderung memberikan pengecualian dengan syarat tertentu, sedangkan Hanbali menganggapnya aurat secara mutlak. Perbedaan ini menunjukkan keluasan khazanah fiqh dalam menafsirkan hijab syar'i, sekaligus menjadi pijakan normatif yang dapat dibandingkan dengan konstruksi makna hijab syar'i yang ditawarkan oleh Felix Siauw.

C. Konstruksi Makna Hijab Syar'i dalam Konten Youtube Felix Siauw

1. Analisis Konten Hijab Syar'i

a. Video *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran dan As-Sunnah*

Pada video berjudul *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran dan As-Sunnah* yang diunggah pada 31 Agustus 2017 dengan durasi 14 menit 19 detik dan telah ditonton sebanyak 32.494 kali, Felix Siauw menjelaskan ketentuan berhijab yang sesuai syariat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di awal pemaparan, ia menyederhanakan ketentuan hijab syar'i ke dalam sebuah rumus: *khimar* + jilbab – *tabarruj*⁹⁶, yang merujuk pada tiga ayat utama, yaitu QS An-Nur ayat 31, QS Al-Ahzab ayat 59, dan QS Al-Ahzab ayat 33.

⁹⁵ Ahmad Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita, Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). 36

⁹⁶ Siauw, *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 00.48, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

Felix menguraikan makna *khimar* sebagaimana tercantum dalam QS An-Nur 31⁹⁷, yakni kain yang menutupi kepala hingga dada, yang diwajibkan untuk menutupi aurat wanita kecuali wajah dan telapak tangan⁹⁸. Ia menekankan bahwa khimaar harus menutupi dada secara penuh sebagaimana dipahami masyarakat Arab pada masa turunnya ayat⁹⁹. Selanjutnya, ia membahas jilbab berdasarkan QS Al-Ahzab 59, yang dimaknai sebagai pakaian luar yang menutupi pakaian rumah (*tsiyab*)¹⁰⁰. Jilbab, menurutnya, harus longgar, tidak transparan, dan tidak ketat¹⁰¹.

Konsep *tabarruj* dalam QS Al-Ahzab 33 dijelaskan sebagai perilaku menampilkan diri secara berlebihan untuk menarik perhatian. Ia mengutip hadis yang menggambarkan perempuan yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang (*kaasiyatun 'aariyat*), berjalan dengan lenggak-lenggok, serta menumpuk kain di kepala agar terlihat menonjol¹⁰². Untuk menghindari *tabarruj*, Felix menekankan pentingnya memilih pakaian yang tidak mencolok, longgar, dan tidak transparan¹⁰³.

Terkait hukum cadar (*niqab*), Felix menyampaikan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama¹⁰⁴. Sebagian tidak mewajibkan cadar karena frasa “*illa*

⁹⁷ Siau, Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 01.08, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

⁹⁸ Siau, Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 04.09, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

⁹⁹ Siau, Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 05.54, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

¹⁰⁰ Siau, Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 06.25, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

¹⁰¹ Siau, Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 06.55, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

¹⁰² Siau, Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 08.56, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

¹⁰³ Siau, Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 11.21, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

¹⁰⁴ Siau, Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 11.54, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

ma zhahara minha” (kecuali yang biasa terlihat) ditafsirkan sebagai wajah dan telapak tangan. Walaupun tidak wajib, ia menilai cadar tetap mustahab (dianjurkan) dan tidak boleh dijadikan bahan ejekan¹⁰⁵.

Sebagai penutup, Felix menegaskan bahwa inti hijab syar’i adalah pemakaian *khimar* yang menutupi dada, jilbab yang longgar dan tidak transparan, serta menjauhi *tabarruj*. Menurutnya, penerapan ketiga prinsip ini menandakan bahwa seorang Muslimah telah melaksanakan kewajiban berhijab sesuai tuntunan syariat Islam.¹⁰⁶

b. Video Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar’i, Khimar, dan Jilbab

Pada video berjudul *Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar’i, Khimar, dan Jilbab* yang diunggah pada 15 April 2022 dengan durasi 29 menit 52 detik dan telah ditonton sebanyak 21.052 kali, Felix Siauww menguraikan secara sistematis pemahamannya mengenai konsep hijab syar’i. Video ini merupakan bagian dari seri *Yuk Berhijab!* yang secara khusus membahas tema penutup aurat Muslimah. Pada awal pemaparan, Felix menjelaskan bahwa istilah “hijab” dalam pengertian pakaian adalah istilah baru yang populer sekitar tahun 2010, sementara secara bahasa berarti “pembatas” atau “penutup”¹⁰⁷. Ia kemudian membedakan antara “menutup aurat” dan “hijab syar’i”. Menurutnya, menutup aurat adalah syarat sah shalat, di mana seluruh aurat wanita (selain wajah dan telapak tangan) harus

¹⁰⁵ Siauww. *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 12.08, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

¹⁰⁶ Siauww, *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 13.59. https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1

¹⁰⁷ Felix Siauww, “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar’i, Khimar & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 3.26, [w.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=2](https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=2)

tertutup¹⁰⁸. Adapun hijab syar'i adalah pakaian yang dikenakan wanita saat keluar rumah sesuai tuntunan Allah, yang terdiri dari tiga komponen: pakaian rumah (*mihna*)¹⁰⁹, jilbab (pakaian yang terulur dari atas ke bawah, tidak terpotong)¹¹⁰, dan *khimar* (kerudung yang menutupi kepala hingga dada)¹¹¹

Lebih lanjut, Felix membedakan antara hijab fisik dan hijab non-fisik. Hijab fisik mencakup tiga komponen tersebut, sedangkan hijab non-fisik adalah sikap untuk tidak bersolek atau berhias secara berlebihan (*tabarruj*)¹¹². Untuk memudahkan pemahaman, ia memperkenalkan sebuah rumus: “24:31 + 33:59 – 33:33”¹¹³, yang merujuk pada QS An-Nur ayat 31 (perintah mengenakan *khimar*), QS Al-Ahzab ayat 59 (perintah mengenakan jilbab), dan QS Al-Ahzab ayat 33 (larangan *tabarruj*). Di akhir penjelasannya, Felix juga mengulas perbedaan antara istilah *mahram* orang yang haram dinikahi karena hubungan kekerabatan atau sebab syar'i lainnya (dan *muhrim*) orang yang sedang menjalankan ihram.¹¹⁴

¹⁰⁸ Felix Siau. “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 13.56, https://www.youtube.com/watch?v=WCR - 9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IIPCGzgcQERDa1&index=2

¹⁰⁹ Felix Siau, “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 15.40, https://www.youtube.com/watch?v=WCR - 9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IIPCGzgcQERDa1&index=2

¹¹⁰ Felix Siau. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 20.25, https://www.youtube.com/watch?v=WCR - 9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IIPCGzgcQERDa1&index=2

¹¹¹ Felix Siau. “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 22.40, https://www.youtube.com/watch?v=WCR - 9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IIPCGzgcQERDa1&index=2

¹¹² Felix Siau, “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 26.44, https://www.youtube.com/watch?v=WCR - 9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IIPCGzgcQERDa1&index=2

¹¹³ Felix Siau. Felix Siau. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 27.39, https://www.youtube.com/watch?v=WCR - 9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IIPCGzgcQERDa1&index=2

¹¹⁴ Felix Siau, “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab.” “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 28.30, https://www.youtube.com/watch?v=WCR - 9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IIPCGzgcQERDa1&index=2

c. Video Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat

Pada video berjudul *Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat* yang diunggah pada 16 April 2022 dengan durasi 25 menit 29 detik dan telah ditonton sebanyak 17.380 kali, Felix Siauw kembali menjelaskan konsep hijab syar'i dengan menggunakan pendekatan yang ia sebut sebagai “rumus hijab syar'i”. Rumus tersebut dirumuskan menjadi *khimar* + jilbab – *tabarruj*, yang didasarkan pada tiga ayat Al-Qur'an, yakni QS An-Nur ayat 31, QS Al-Ahzab ayat 59, dan QS Al-Ahzab ayat 33.

Pada bagian pertama, Felix mengulas makna *khimar* yang merujuk pada QS An-Nur 31. Ayat ini memerintahkan wanita mukmin untuk menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, dan tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa terlihat. Menurutnya, *khimar* adalah kain yang menutupi kepala hingga dada secara penuh, sebagaimana dipahami masyarakat Arab pada masa turunnya ayat. Selanjutnya, ia membahas jilbab berdasarkan QS Al-Ahzab 59, yaitu pakaian luar yang diulurkan ke seluruh tubuh ketika keluar rumah, yang menutupi pakaian rumah (*tsiyab*). Jilbab, menurut Felix, harus longgar, tidak transparan, dan tidak ketat.¹¹⁵

Fokus utama video beralih ke aspek non-fisik, yaitu larangan *tabarruj*, yang diartikan sebagai berhias secara berlebihan sehingga menjadi pusat perhatian publik. Istilah *tabarruj* disamakan dengan *Burj* (menara), sesuatu yang tinggi dan sangat terlihat. *Tabarruj* terjadi ketika seorang Muslimah menjadi berbeda dari

¹¹⁵ Felix Siauw, “Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat,” 2022, Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 01.20, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1.

kebiasaan umum setempat hanya untuk menarik perhatian. Ia kemudian menjelaskan konsep *tabarruj* sebagai perilaku menampilkan diri secara berlebihan untuk menarik perhatian. Felix mengutip hadis tentang perempuan yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang (*kaasiyatun 'aariyat*), berjalan dengan lenggak-lenggok, dan menumpuk kain di kepala agar terlihat menonjol. Ia menegaskan bahwa *tabarruj* harus dihindari melalui pemilihan pakaian yang tidak mencolok, longgar, dan tidak transparan.¹¹⁶

Felix menutup penjelasan dengan menegaskan bahwa inti hijab syar'i adalah pemakaian *khimar* yang menutupi dada, jilbab yang longgar dan tidak transparan, serta menjauhi *tabarruj*. Menurutnya, penerapan ketiga prinsip ini berarti seorang Muslimah telah memenuhi kewajiban berhijab sesuai tuntunan syariat Islam.¹¹⁷

Ustadz Felix Siauww juga memberikan peringatan keras melalui hadits tentang siapapun yang mengenakan pakaian popularitas (*syuhroh*) di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan di hari kiamat¹¹⁸. Pakaian syar'i seharusnya digunakan saat keluar rumah, sementara saat shalat, menutup aurat sudah cukup. Terakhir, dianjurkan untuk selalu berhati-hati dengan menjauhi batas

¹¹⁶ Felix Siauww. "Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat," 2022, Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 02.50, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1.

¹¹⁷ Felix Siauww, "Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat," 2022, Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 16.00, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1.

¹¹⁸ Felix Siauww. "Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat," 2022, Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 22.58, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1.

minimal yang diperbolehkan (*mengambil pintu ketiga*) untuk menghindari *tabarruj*¹¹⁹.

d. Pemaknaan Felix Siauw terhadap QS. An-Nur 31, Al-Ahzab 3, dan 59

a. QS. An-Nur 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ
النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman agar mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutup kain kepala ke dada mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudaranya laki-laki, putra-putra saudara-saudaranya laki-laki, putra-putra saudara-saudaranya perempuan, perempuan-perempuan (sesama Islam), hamba sahaya yang mereka miliki, atau lelaki tamu yang tidak memiliki dorongan (nafsu), atau anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kaki agar diketahui apa yang mereka sembunyikan dari perhiasannya. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman, agar kamu beruntung.

Dalam video beliau yang berjudul “Ketentuan Hijab Muslimah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah” beliau menjelaskan bahwa An-Nur ayat 31 mengatur tentang *khimar* atau penutup kepala. Syarat *khimar* adalah menutup *juyub* (bukaan

¹¹⁹ Felix Siauw. “Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat,” 2022, Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 14.03, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSH3IJPCGzgcQERDa1&index=1.

diantara pakaian atau biasa disebut kerah), yang dipahami oleh orang-orang arab ketika turun ayat ini adalah *khimar* menjulur sampai bawah dada, maka *khimar* yang syar'i adalah menutupi dada, Apabila jilbab telah menutupi hingga bagian dada, maka hal tersebut telah memenuhi ketentuan syar'i. Namun, memperpanjang jilbab melebihi dada merupakan hal yang lebih baik, agar aurat tetap terjaga meski ada hembusan angin kencang sekalipun. Muslimah diperintahkan untuk menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa terlihat (wajah dan telapak tangan), dan menutupi dada dengan *khimar*.¹²⁰

Kemudian dalam video beliau yang berjudul “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* dan Jilbab”, beliau menjelaskan surah An-Nur ayat 31 tentang *khimar*, Surat *An-Nur* ayat 31 memuat perintah Allah kepada kaum mukminah: “*Wa qul lil-mu'minati yaghdudna min absarihinna wa yahfazna furūjahunna*” (dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka). Menundukkan pandangan di sini bermakna menjaga pandangan terhadap lawan jenis, sedangkan menjaga kemaluan dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang mendekati zina.¹²¹

Setelah itu, Allah berfirman: “*Wa la yubdīna zīnatahunna illa ma zahara minha*” (dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang

¹²⁰ Siauw, *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 07.01-14.00, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IIPCGzgcQERDa1&index=1

¹²¹ Felix Siauw, “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, Khimar & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 16.10, https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IIPCGzgcQERDa1&index=2

biasa tampak darinya). Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud *zīnah* (perhiasan) mencakup *maḥalluz-zīnah*, yaitu tempat melekatnya perhiasan, yang berarti seluruh aurat tidak boleh diperlihatkan. Adapun pengecualian “yang biasa tampak” dipahami sebagai wajah dan telapak tangan.¹²²

Selanjutnya, Allah berfirman: “*Wal-yaḍribna bikhumūrihinna ‘ala juyūbihinna*” (dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka). Istilah *juyūb* merujuk pada bagian terbuka pada pakaian yang menampakkan area dada. Untuk memahaminya, dapat digunakan analogi model kimono tradisional yang terdiri dari satu lembar kain dengan potongan di bagian tengah, yang menimbulkan celah pada area leher dan dada. Pada masa lampau, bentuk pakaian bahkan lebih sederhana sekadar selembur kain yang diberi lubang untuk kepala, sehingga menyisakan bukaan di bagian dada. Bukaan inilah yang dimaksud dengan *juyūb*, dan perintah ayat tersebut mewajibkan agar bagian tersebut ditutupi dengan *khimar* hingga menutup seluruh area dada.

Berdasarkan penjelasan para ulama, batas minimal pemenuhan ketentuan syar’i adalah jilbab yang menutupi seluruh dada. Namun, dianjurkan untuk memperpanjang jilbab melebihi batas tersebut sebagai bentuk kehati-hatian, khususnya di wilayah yang memiliki kondisi cuaca ekstrem seperti angin kencang atau hujan, yang dapat menyebabkan pakaian tersingkap. Dengan demikian, meskipun secara syar’i menutup dada sudah termasuk hijab yang sesuai ketentuan,

¹²² Felix Siauw. “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar’i, *Khimar* & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 26.41, https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHI3IIPCgZgcQERDa1&index=2

memperpanjangnya merupakan langkah yang lebih utama agar aurat tetap terjaga secara sempurna.¹²³

a. QS. Al-Ahzab 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu dan wanita-wanita mukmin: hendaklah mereka menutupkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal dan tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam video beliau yang berjudul “Ketentuan Hijab Muslimah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah” surah Al-Ahzab ayat 59 mengatur tentang jilbab, yang memerintahkan wanita mukmin untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka saat keluar rumah. Jilbab harus tidak transparan dan tidak ketat. Kemudian jilbab diibaratkan dengan pakaian luar yang menutupi pakaian rumah (*Ats-tsiyab/mihnah*), maka kemudian jika seorang muslimah keluar dari rumahnya, pakaian rumah inilah yang ditutupi dengan jilbab dan juga *khimar* (kerudung). Jika keluar rumah tetapi tidak memahami hal ini yaitu langsung memakai kerudung dan jilbab tanpa *mihnah* maka nanti akan terlihat auratnya.¹²⁴

Sedangkan pada video selanjutnya yang berjudul “Talk 6 Yuk Berhijab!

Hijab Syar’i, *Khimar* dan Jilbab” beliau menjelaskan lebih rinci interpretasi Al-

¹²³ Felix Siauw, “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar’i, Khimar & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 3.52, https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=2

¹²⁴ Siauw, *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. Diakses 16 Oktober 2025. https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRT-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1.

Ahzab ayat 59 beserta dengan analoginya. “*Ya ayyuhan-nabiyyu, qul li-azwajika wa banatika wa nisa’il-mu’minīna yudnīna ‘alaihinna min jalabībihinna*” (Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu, dan para perempuan yang beriman agar mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka). Kata *jalabīb* merupakan bentuk jamak dari jilbab. Secara bahasa, *jalbaba–yujalbibu–jilbabatan* berarti mengulurkan atau menjulurkan sesuatu yang bersifat terulur. Frasa *yudnīna ‘alaihinna min jalabībihinna* bermakna mengulurkan penutup dari atas ke bawah hingga menutupi tubuh secara menyeluruh.¹²⁵

Menurut sebagian ulama, jilbab tidak terpotong antara bagian atas dan bawah, melainkan berupa satu kesatuan kain yang menutupi tubuh dari kepala hingga kaki. Pendapat ini dianggap lebih kuat dibanding pandangan yang membolehkan jilbab terdiri atas potongan atasan dan bawahan. Sebagian ulama menggambarkan jilbab di masa sahabat sebagai kain panjang menyerupai selimut, baju kurung, atau sarung besar yang membentuk semacam “terowongan” dari atas ke bawah. Dengan demikian, secara bahasa, jilbab adalah pakaian longgar yang terulur dan menutupi tubuh bagian luar, berbeda dari pakaian rumah (*ats-tsaub*).¹²⁶

b. QS. Al-Ahzab 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ
 إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

¹²⁵ Felix Siau, “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar’i, Khimar & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 20.36, https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=2

¹²⁶ Felix Siau. “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar’i, Khimar & Jilbab.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 21.48, https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=2.

“Dan hendaklah kamu tetap di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (atau bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Dalam video beliau yang berjudul “Ketentuan Hijab Muslimah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah” ayat ini menjelaskan tentang *Tabarruj*, yang berarti minus *tabarruj*. *Tabarruj* adalah berlebihan dalam berpenampilan dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Ciri-ciri wanita yang melakukan *tabarruj* adalah berpakaian tapi telanjang (pakaian ketat, transparan), berlenggak-lenggok atau mencari perhatian laki-laki, dan kepala seperti punuk unta yang miring (menumpuk-numpuk kain atau rambut di atas kepala).¹²⁷

Dalam video yang berjudul “Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat” dijelaskan lebih rinci terkait *tabarruj*, Kata *tabarruj* secara etimologis memiliki akar yang sama dengan kata *burj* atau *burūj*, yang berarti sesuatu yang tinggi dan menonjol sehingga mudah terlihat, seperti bintang di langit atau menara yang menjulang. Dalam Al-Qur’an, kata ini muncul dalam Surah Al-Burūj, yang berarti “gugusan bintang”. Analogi ini juga dapat dipahami melalui contoh-contoh modern, misalnya *Burj Khalifa* di Dubai atau *Burj Al-Arab* yang menjadi ikon arsitektur karena tinggi dan mencolok di antara bangunan lainnya. Dalam konteks lokal, Monumen Nasional (Monas) di Jakarta juga dapat disebut *burj* jika dilihat dari perspektif ketinggian di lingkungannya. Namun, jika Monas disejajarkan dengan Burj Khalifa, Monas menjadi tidak terlalu menonjol, karena ada objek lain yang jauh lebih tinggi dan menarik perhatian.

¹²⁷ Siauw, *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 8.11, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1.

Dari analogi tersebut, *tabarruj* dapat dipahami sebagai perilaku atau penampilan yang secara sengaja dibuat menonjol dan menarik perhatian, berbeda dari kebiasaan umum di lingkungannya, sehingga orang “mau tidak mau” akan memandang. Filosofi ini sejalan dengan larangan Allah dalam QS. Al-Ahzab:33 yang memerintahkan para wanita untuk tidak *tabarruj* sebagaimana perilaku perempuan pada zaman jahiliah dahulu.

Bentuk *tabarruj* dapat bervariasi sesuai budaya setempat. Misalnya, di masyarakat Arab Saudi yang umum memakai busana hitam polos, penggunaan warna merah menyala atau kuning stabilo akan langsung menarik perhatian dan masuk kategori *tabarruj*. Namun, di Indonesia yang masyarakatnya terbiasa dengan busana berwarna-warni, warna merah mungkin tidak otomatis dianggap *tabarruj*, kecuali jika dilengkapi dengan elemen tambahan seperti *glitter* berlebihan atau hiasan besar yang dimaksudkan untuk menarik perhatian.

Tabarruj tidak hanya terkait warna dan bentuk pakaian, tetapi juga dapat muncul dari aspek lain:

1. Makeup dan Rias Wajah

Berdasarkan *urf* (kebiasaan) di Indonesia, wajah muslimah umumnya tampil tanpa riasan tebal. Penggunaan pelembab, bedak tipis, atau lip balm untuk menghindari kesan pucat masih tergolong wajar. Namun, riasan yang membuat wajah berubah drastis hingga membuat orang “pangling” atau menjadi pusat perhatian, sudah masuk kategori *tabarruj*.¹²⁸

¹²⁸ Felix Siau, “Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 08.16, https://www.youtube.com/watch?v=YBQ3K0ndLzo&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=3

2. Parfum dan Aroma Tubuh

Larangan parfum bagi wanita bukanlah larangan total, melainkan larangan terhadap aroma yang menyebar dan dapat tercium oleh orang asing ketika wanita tersebut lewat. Sebagaimana parfum memiliki tingkat daya sebar berbeda, syariat menganjurkan penggunaan wewangian yang lembut dan hanya tercium di jarak dekat, seperti wangi sabun mandi, bukan aroma semerbak yang menjangkau jauh.

3. Bentuk dan Potongan Pakaian

Busana yang ketat atau membentuk lekuk tubuh termasuk *tabarruj*, meskipun berbahan tebal. Contoh kasus yang sering terjadi adalah gamis dari bahan *spandek* atau *jersey* yang, meski menutup tubuh, tetap membentuk siluet karena elastisitasnya. Begitu pula model jilbab yang diatur sedemikian rupa untuk menonjolkan bentuk dada atau menyerupai “punuk unta”, masuk kategori *tabarruj*.

Prinsip kehati-hatian dalam menghindari *tabarruj* dapat dianalogikan seperti peringatan untuk tidak melewati “pintu kelima” jika batas aman berada di sana. Orang yang berhati-hati bahkan memilih berhenti di “pintu ketiga” untuk menghindari risiko melampaui batas. Begitu pula dengan waktu imsak; meski secara hukum boleh makan hingga azan subuh, banyak orang memilih berhenti beberapa menit sebelumnya untuk menghindari kebingungan atau terjebak dalam kondisi yang meragukan. Maka, jika batas minimal jilbab adalah menutup dada,

memperpanjangnya hingga di bawah dada adalah pilihan yang lebih aman agar tidak tersingkap oleh angin atau aktivitas.¹²⁹

Hakikat hijab syar'i adalah menutup aurat dan perhiasan, bukan menjadikan hijab itu sendiri sebagai perhiasan baru. Ini berarti hijab tidak perlu dihiasi dengan aksesoris berlebihan, warna mencolok yang tidak sesuai *'urf*, atau potongan yang menonjolkan bagian tubuh. Secara spiritual, muslimah idealnya menanamkan niat bahwa perhiasan diri bukanlah untuk dilihat manusia, melainkan untuk menjaga kehormatan di hadapan Allah. Dengan pemahaman ini, *tabarruj* dapat dihindari tidak hanya dari sisi fisik, tetapi juga dari sisi niat dan tujuan berpakaian. Hal ini penting mengingat fitrah manusia (baik laki-laki maupun perempuan) adalah ingin terlihat menarik. Namun, fitrah tersebut perlu diarahkan agar selaras dengan tuntunan syariat, sehingga penampilan yang seharusnya menjadi ibadah tidak berubah menjadi sumber fitnah.¹³⁰

c. Kesimpulan Pemaknaan Felix Siauw terhadap Hijab Syar'i

Dalam kajian hijab syar'i, pembahasan dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu hijab fisik (*physical hijab*) dan hijab non-fisik (*non-physical hijab*). Hijab fisik adalah bentuk penutup aurat yang nyata terlihat, meliputi pakaian yang dikenakan seorang muslimah. Sedangkan hijab non-fisik adalah penutup aurat yang bersifat maknawi, seperti sikap, perilaku, dan adab dalam berinteraksi, yang di

¹²⁹ Felix Siauw. "Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat." Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 10.12, https://www.youtube.com/watch?v=YBQ3K0ndLzo&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=3

¹³⁰ Felix Siauw, "Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat." Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 12.01, https://www.youtube.com/watch?v=YBQ3K0ndLzo&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=3

antaranya mencakup larangan *tabarruj* (bersolek atau berhias secara berlebihan untuk menarik perhatian).

Pada sisi hijab fisik, terdapat dua komponen utama. Pertama, *khimar*, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nūr [24]:31, yang memerintahkan para wanita beriman untuk menutup kepala hingga ke bagian *juyūb* (belahan dada). Ayat ini menjadi landasan bahwa *khimar* tidak hanya menutupi rambut, tetapi juga menutup area dada secara sempurna. Dengan demikian, kaus kaki juga termasuk bagian dari kelengkapan hijab syar'i, karena prinsip umumnya adalah menutup seluruh aurat kecuali wajah dan telapak tangan, sebagaimana dipahami oleh mayoritas ulama.

Kedua, jilbab, sebagaimana tertera dalam QS. Al-Ahzab [33]:59, yang memerintahkan para istri Nabi, anak-anak perempuan beliau, dan seluruh wanita mukmin untuk mengulurkan jilbab mereka hingga menutupi tubuh dari atas ke bawah. Kata *jalabib* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari jilbab, yang secara bahasa berarti pakaian luar yang longgar, menutupi seluruh tubuh, dan tidak berpotongan. Beberapa ulama menggambarkan jilbab pada masa sahabat sebagai kain panjang yang dikenakan dari kepala hingga menutupi tubuh seperti baju kurung atau selimut panjang, sehingga tidak memperlihatkan bentuk tubuh sama sekali.

Sementara itu, hijab non-fisik diwujudkan dengan menjauhi *tabarruj*. Larangan ini tercantum dalam QS. Al-Ahzab [33]:33, yang melarang wanita beriman untuk bertabarruj sebagaimana yang dilakukan pada masa jahiliah dahulu. *Tabarruj* di sini diartikan sebagai upaya menonjolkan perhiasan, kecantikan, atau lekuk tubuh di hadapan publik, baik melalui pakaian, riasan, maupun perilaku yang memancing perhatian. Bentuk *tabarruj* bisa muncul dari pakaian ketat, jilbab yang dibentuk

menyerupai “punuk unta”, penggunaan parfum menyengat yang tercium dari jarak jauh, atau riasan berlebihan yang mengubah penampilan alami.

Felix Siauw merumuskan prinsip ini dalam bentuk formula sederhana: Hijab syar’i = *Khimar* (QS. 24:31) + Jilbab (QS. 33:59) – *Tabarruj* (QS. 33:33). Formula ini menggambarkan bahwa kesempurnaan hijab tidak hanya terletak pada keberadaan pakaian penutup, tetapi juga pada penghindaran dari segala bentuk penampilan yang mencolok dan mengundang pandangan. Dengan kata lain, hijab syar’i bukan hanya *covering the body*, tetapi juga *covering the attraction*.¹³¹

¹³¹ Felix Siauw. Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 01.08 , https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

Tabel 3.1 Hijab Syar'i Menurut Syara', Empat Imam Mazhab, Felix Siauw

Aspek	Hijab Syar'i Menurut Syara' (Mufasir)	Imam Hanafi	Imam Maliki	Imam Syafi'i	Imam Hanbali	Felix Siauw
Sumber dan dasar penafsiran	QS. An-Nur [24]: 31, QS. Al-Ahzab [33]: 33 & [33]: 59. Berdasarkan penafsiran: Ibn Katsir, Al-Qurthubi, As-Suyuthi, As-Suddi, Wahbah Zuhaili, Buya Hamka, dan Yusuf al-Qaradawi.	Berdasarkan pandangan Imam Abu Hanifah dan fuqaha Hanafiyah.	Berdasarkan pandangan Imam Malik dan fuqaha Malikiyah.	Berdasarkan pandangan Imam Syafi'i dan fuqaha Syafi'iyah.	Berdasarkan pandangan Imam Ahmad bin Hanbal dan fuqaha Hanabilah.	QS. An-Nur [24]: 31, QS. Al-Ahzab [33]: 33 & [33]: 59 dan As-Sunnah
Makna hijab syar'i /jilbab	“Jilbab” berasal dari kata jalaba, berarti menutupi atau menyembunyikan sesuatu agar tidak terlihat. Menurut Ibn Mandur dalam Lisanul ‘Arab, jilbab adalah pakaian besar yang menutupi kepala hingga dada atau seluruh tubuh. Al-Qurthubi: jilbab adalah kain luas yang menutupi seluruh tubuh. Ibnu Katsir: jilbab dipakai di atas pakaian biasa, tanda kehormatan perempuan merdeka. As-	Wajah, telapak tangan, dan telapak kaki tidak termasuk aurat. Pengecualian telapak kaki didasarkan pada prinsip masyaqqah (menghindari kesulitan), terutama bagi perempuan miskin atau pekerja. Kelonggaran ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam hukum aurat perempuan.	Aurat perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah, maka wajah dan tangan juga wajib ditutup. Penekanan pada kesopanan dan pencegahan fitnah.	Aurat perempuan ketika shalat adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Di hadapan laki-laki non-mahram, seluruh tubuh termasuk wajah dan tangan adalah aurat. Pendapat mu'tamad: perempuan wajib menutup seluruh tubuh termasuk	Aurat perempuan seluruh tubuh termasuk wajah dan telapak tangan. Jilbab dan cadar berfungsi menjaga kehormatan, membedakan perempuan beriman dari budak atau perempuan jahiliyah. Hijab adalah tanda kehormatan dan perlindungan sosial.	<i>Khimar</i> (jilbab yang menutupi seluruh dada) + jilbab (mengulurkan penutup dari atas ke bawah tidak berpotongan hingga menutupi tubuh secara menyeluruh di atas pakaian rumah) – <i>tabarruj</i> (berlebihan dalam berpenampilan dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian laki-laki)

	<p>Suddi: jilbab menjadi penanda sosial agar perempuan tidak diganggu.</p> <p>Buya Hamka: hijab bukan hanya kain, tetapi etika berpakaian dan berhias yang sopan, tidak seperti <i>tabarruj</i> jahiliyah.</p> <p>Yusuf al-Qaradawi: jilbab wajib secara syar'i, menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, serta menjaga kehormatan dan moral masyarakat.</p>			wajah dan tangan.		
Tujuan dan fungsi hijab	<p>Menjaga pandangan, kehormatan, dan mencegah fitnah. Sebagai simbol kehormatan dan identitas perempuan beriman (QS. Al-Ahzab: 59). Hijab juga berfungsi sebagai pengendali pandangan dan nafsu (riwayat Al-Suyuthi). Hamka menegaskan hijab untuk</p>	<p>Menjaga kehormatan, tetapi dengan pertimbangan kemudahan aktivitas perempuan. Prinsipnya tidak memberatkan, asalkan menutup bagian yang dianggap aurat oleh syariat.</p>	<p>Menutup aurat demi kehormatan dan menghindari fitnah, dengan tetap memperhatikan konteks sosial masyarakat.</p>	<p>Menjaga kehormatan perempuan dari pandangan laki-laki dan melindungi dari fitnah. Penutupan seluruh tubuh menunjukkan bentuk ketaatan sempurna kepada Allah.</p>	<p>Menjaga kehormatan dan kesucian perempuan secara total. Hijab adalah bentuk ketaatan penuh dan pembeda moral antara perempuan beriman dan jahiliyah.</p>	<p>Menutup aurat dan perhiasan, menjaga kehormatan di hadapan Allah.</p>

	menjaga martabat, keharmonisan rumah tangga, dan ketertiban sosial.					
Kesimpulan umum	Menurut syara', hijab syar'i adalah perintah Allah untuk menutup aurat, menjaga kehormatan, dan mencegah <i>tabarruj</i> . Tidak ditentukan model pakaian, tetapi harus menutup tubuh secara sempurna, longgar, tidak transparan, dan tidak menyerupai pakaian jahiliyah.	Wajib menutup seluruh tubuh kecuali wajah, tangan, dan kaki, dengan pertimbangan situasi sosial dan prinsip masyaqqah.	Wajib menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan; jika menimbulkan fitnah maka wajib ditutup seluruhnya.	Wajib menutup seluruh tubuh termasuk wajah dan tangan di hadapan laki-laki non-mahram; menutup wajah lebih utama.	Wajib menutup seluruh tubuh termasuk wajah dan tangan; cadar dianjurkan bahkan diwajibkan untuk kesempurnaan hijab.	Hijab syar'i adalah <i>Khimar</i> (QS. 24:31) + Jilbab (QS. 33:59) – <i>Tabarruj</i> (QS. 33:33).

D. Konstruksi Hijab Syar'i Felix Siauw ditinjau dengan Teori

Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

1. *Being Determines Consciousness*

Konsep *Being Determines Consciousness* dalam teori Karl Mannheim menekankan bahwa cara berpikir seseorang tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial yang membentuknya. Kesadaran, pandangan, bahkan konstruksi makna yang dibangun oleh seorang individu selalu terkait dengan posisi sosial, generasi, lingkungan geografis,

status, serta afiliasi ideologis atau politik yang melingkupinya.¹³² Dengan kata lain, pemahaman keagamaan tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi historis dan sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, konstruksi makna hijab syar'i oleh Felix Siauwa dapat dianalisis melalui kerangka tersebut, dengan melihat bagaimana faktor generasi, geografi, status sosial, dan afiliasi politiknya berperan dalam membentuk cara ia memaknai hijab.

a. Generasi

Felix Siauwa lahir pada tahun 1984 sehingga termasuk dalam kategori generasi milenial awal.¹³³ Dalam kerangka Mannheim, generasi bukan hanya soal kesamaan usia biologis, tetapi juga kesamaan pengalaman historis yang membentuk kesadaran kolektif.¹³⁴ Generasi milenial Muslim Indonesia tumbuh pada periode pasca-Reformasi yang ditandai dengan menguatnya gerakan dakwah kampus, munculnya organisasi Islam transnasional (seperti Hizbut Tahrir Indonesia), selain Felix Siauwa, istrinya (Ummu Alila) juga berkuliah di IPB dan masuk di organisasi yang sama dengan beliau sebelum mereka menikah.¹³⁵ Sebuah penelitian¹³⁶ secara eksplisit mengungkapkan bahwa pertumbuhan pesat Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terjadi setelah Reformasi 1998, ketika ruang publik di Indonesia menjadi lebih terbuka dan demokratis. Pada periode tersebut, HTI memanfaatkan kampus-kampus besar sebagai pusat utama rekrutmen dan penguatan ideologi, tidak hanya di Pulau Jawa, tetapi juga

¹³² Mayo, "Karl Mannheim's Contributions to the Development of the Sociology of Knowledge." 25

¹³³ "Biografi Felix Siauwa - Ustadz Etnis Tionghoa-Indonesia," n.d. diakses 2 oktober 2025. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/08/biografi-felix-siauwa-ustadz-etnis-tionghoa-indonesia.html>

¹³⁴ Karl Mannheim, "The Problem of Generations," no. Essays on the Sociology of Knowledge (1952): 276–320.

¹³⁵ Felix Siauwa, "Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, Khimar & Jilbab." Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 05.52, https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=2

¹³⁶ Syamsul Rijal, "The Origins of Hizbut Tahrir Indonesia : Global And Local Interactions," n.d., 110–127. 121

di wilayah timur Indonesia. Jurnal ini secara spesifik menjelaskan bahwa di Makassar, HTI pertama kali berkembang melalui aktivis dakwah kampus di Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebelum kemudian meluas ke kampus-kampus lainnya di seluruh Indonesia. Selain itu, HTI juga aktif di perguruan tinggi terkemuka seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), serta berbagai universitas Islam negeri dan swasta. Fakta ini menunjukkan bahwa perluasan HTI berjalan secara sistematis di kalangan mahasiswa, menjadikan kampus sebagai arena strategis untuk penyebaran ideologi transnasional tersebut.

Pengalaman sosial generasi milenial membentuk cara pandang keagamaan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mannheim menegaskan bahwa setiap generasi memiliki situasi sosial-historis yang berbeda-beda, dan perbedaan ini sangat memengaruhi cara mereka menyeleksi, menata, serta memahami ide-ide dalam masyarakat¹³⁷. Fenomena meningkatnya aktivisme dakwah kampus dan gerakan Islam politik pada awal 2000-an turut membentuk pola berpikir religius generasi milenial yang lebih ideologis dan sistematis, termasuk dalam memahami simbol-simbol keislaman seperti *hijab syar'i*¹³⁸. Seperti dalam video beliau yang berjudul “Ketentuan Hijab Muslimah” Felix Siauw menunjukkan cara berpikir khas generasi milenial Muslim yang menuntut kepastian dan kejelasan dalam beragama. Ia menyatakan, “*Kalau hijab itu rumusnya jelas: 24:31 + 33:59 – 33:33,*” yang menunjukkan upayanya menyederhanakan ajaran agama menjadi formula yang logis dan mudah

¹³⁷ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 293

¹³⁸ Hendra Try Ardianto, “Aktivis Dakwah Di Tengah Percaturan Politik Kampus: Dinamika Gerakan Keislaman Di Universitas Diponegoro,” *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (March 2021): 86–104, <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10075>. 87

diikuti.¹³⁹ Selain itu pemikiran beliau tidak bisa dilepaskan dari pengaruh gerakan sosial (HTI) yang berkembang di ruang publik pasca-Reformasi¹⁴⁰.

Dalam buku milik HTI yang berjudul “Sistem Pergaulan dalam Islam” dikatakan bahwa Jilbab dipahami sebagai pakaian luar (pakaian tambahan di atas pakaian rumah). Buku tersebut menegaskan bahwa jilbab bukan pakaian dalam rumah (*tsiyab*), tetapi pakaian luar yang longgar dan menjulur ke bawah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas ra. Kata yang digunakan dalam ayat “*yudnīna ‘alayhinna min jalābībihinna*” dimaknai sebagai mengulurkan pakaian luar hingga menutupi seluruh tubuh, bukan sekadar menutup sebagian. Dalam penjelasan itu, istilah “*adnā ats-tsaub*” berarti mengulurkan pakaian dari atas ke bawah hingga menutupi seluruh tubuh.¹⁴¹

Jika dikaitkan dengan teori Mannheim, pandangan Felix mencerminkan bagaimana kesadaran keagamaan dibentuk oleh pengalaman sosial generasinya sendiri. Generasi milenial Muslim yang lahir dalam iklim keterbukaan pasca-Reformasi cenderung mencari kepastian identitas Islam di tengah pluralitas nilai modern. Dengan demikian, konstruksi makna hijab versi Felix Siauww merupakan contoh konkret dari determinasi sosial pengetahuan, di mana “keberadaan sosial” dalam hal ini pengalaman generasi milenial Muslim menentukan bentuk kesadaran dan pengetahuan keagamaan yang dihasilkan.¹⁴²

¹³⁹ Siauww, *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. Siauww, *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. Diakses 22 Oktober 2025 menit ke 13.59, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRT-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

¹⁴⁰ Felix Siauww, “Aku Dan Hizbut Tahrir,” 2017, <https://kumparan.com/felix-siauww/aku-dan-hizbut-tahrir/full>.

¹⁴¹ Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2003). 101

¹⁴² Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 293

b. Geografis

Latar belakang geografis Felix Siauw juga berpengaruh terhadap konstruksi makna hijab yang ia bangun. Ia lahir dan besar di Palembang, Sumatera Selatan, namun kemudian banyak beraktivitas di Jakarta sebagai pusat dakwah dan kegiatan sosial-keagamaan.¹⁴³ Dalam konteks teori Karl Mannheim, perubahan lingkungan sosial seperti ini menciptakan pergeseran perspektif dalam kesadaran seseorang. Mannheim menjelaskan bahwa individu yang berpindah dari satu konteks sosial ke konteks lain akan memperoleh perspektif yang lebih berjarak, sebagaimana seorang anak desa yang pindah ke kota dan mulai melihat cara berpikir desanya tidak lagi sebagai satu-satunya kebenaran.¹⁴⁴

Perpindahan Felix dari Palembang ke Jakarta tidak hanya menunjukkan mobilitas geografis, tetapi juga mencerminkan perubahan orientasi sosial dan intelektual. Di Jakarta, ia terlibat aktif dalam gerakan dakwah modern (HTI) yang menekankan rasionalisasi ajaran Islam dan pembentukan identitas keislaman yang lebih ideologis¹⁴⁵. Pergeseran ini sejalan dengan pandangan Mannheim bahwa pengalaman berpindah ruang sosial memungkinkan seseorang mengambil jarak dari pandangan awalnya dan membangun kesadaran baru yang lebih reflektif terhadap realitas sosialnya.¹⁴⁶

Selain itu, Jakarta, sebagai kota metropolitan dengan gaya hidup modern dan tingkat kebebasan berekspresi yang tinggi (termasuk dalam hal penampilan) menjadi

¹⁴³ "Biografi Felix Siauw - Ustadz Etnis Tionghoa-Indonesia," n.d. diakses 2 oktober 2025. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/08/biografi-felix-siauw-ustadz-etnis-tionghoa-indonesia.html>

¹⁴⁴ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 305

¹⁴⁵ Rifan Aditya, "Profil Felix Siauw Terlengkap," 2020, diakses 20 Oktober 2025. <https://www.suara.com/news/2020/10/29/080514/profil-felix-siauw-terlengkap>.

¹⁴⁶ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 306

ruang bagi interaksi berbagai bentuk ekspresi keislaman dengan budaya populer¹⁴⁷, turut membentuk gagasan beliau. Dalam konteks ini, penekanannya terhadap larangan *tabarruj* dalam video “*Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan atau Pengganti Aurat*” dapat dibaca sebagai respon terhadap gaya hidup masyarakat urban yang menonjolkan penampilan dan citra diri. Dalam video tersebut, Felix menegaskan bahwa “*tabarruj bukan hanya soal pakaian ketat atau transparan, tapi juga ketika seseorang berusaha menonjolkan diri agar dilihat*”, sambil mengutip hadis tentang perempuan yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang (*kaasiyatun ‘aariyat*) serta menumpuk kain di kepala agar terlihat menonjol.¹⁴⁸

Dalam konteks ini, sesuai dengan kerangka Mannheim, cara Felix memahami hijab syar’i tidak lagi hanya dipandang sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga dari kondisi geografis dan sosial tempat ia berada. Selain itu, lingkungan sosial tersebut mempertemukan Felix dengan dinamika dakwah modern dan dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dengan demikian, pemaknaannya terhadap hijab mencerminkan bagaimana kesadaran religius terbentuk melalui interaksi antara pengalaman personal, pengaruh ideologis HTI, dan konteks sosial-geografis Jakarta yang melingkupinya.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Hauna Harun, “Dinamika Geografi Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Jakarta,” 2025, diakses 22 Oktober 2025, <https://www.kompasiana.com/haurahanun9415/683e706ac925c448f2527ce3/dinamika-geografi-sosial-dan-implikasinya-terhadap-pembangunan-berkelanjutan-di-kota-jakarta>.

¹⁴⁸ Felix Siau, “Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat.” Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 10.32, https://www.youtube.com/watch?v=YBQ3K0ndLzo&list=PLPfb_AJWM-

¹⁴⁹ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991). 293

c. Status

Perjalanan status sosial Felix Siauw dari seorang mualaf hingga menjadi pendakwah publik turut memengaruhi konstruksi makna hijab syar'i yang ia rumuskan.¹⁵⁰ Setelah memeluk Islam pada usia dewasa, Felix aktif dalam berbagai kegiatan dakwah dan menulis buku-buku populer bertema keislaman, sehingga memperoleh posisi sebagai figur publik di kalangan Muslim urban. Statusnya sebagai ustadz yang dikenal luas di media sosial dan YouTube memberinya otoritas moral dalam mendefinisikan ajaran Islam, meskipun ia bukan berasal dari latar belakang pendidikan pesantren tradisional atau akademik keislaman formal.¹⁵¹

Dalam Video “Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Alquran dan Sunnah” beliau menyampaikan materi dengan rumus “*Khimar + Jilbab – Tabarruj*” yang menjadi ciri khas dari gaya komunikasinya, Penggunaan rumus seperti itu mempermudah audiens untuk memahami dan menstandarisasi makna hijab yang beliau konstruksikan, sebagai ustadz yang dikenal luas oleh masyarakat, penggunaan rumus sederhana ini memperlihatkan bagaimana status sosialnya sebagai figur publik turut membentuk cara penyampaian dakwahnya lebih sistematis, mudah diingat, dan terkesan rasional.¹⁵²

Dalam perspektif Karl Mannheim, cara berpikir seseorang tidak dapat dilepaskan dari posisi sosialnya dalam struktur masyarakat. Posisi sosial tertentu

¹⁵⁰ Voa Islam, “Ustadz Felix Siauw Rumuskan Hijab Syar'i,” 2013, <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2013/10/02/27052/ustadz-felix-siauw-rumuskan-hijab-syari/>.

¹⁵¹ Andre Kurniawan Kristi, “Sosok Felix Siauw, Dari Mualaf Hingga Jadi Ustaz Yang Membimbing Richard Lee Memeluk Islam,” 2025, diakses 20 oktober 2025 <https://www.liputan6.com/hot/read/5952025/sosok-felix-siauw-dari-mualaf-hingga-jadi-ustaz-yang-membimbing-richard-lee-memeluk-islam?page=2>.

¹⁵² Siauw, *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. Diakses 21 Oktober 2025 menit ke 14.01, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1

membentuk cara pandang, orientasi ide, dan tujuan berpikir yang khas.¹⁵³ Analisis terhadap posisi Felix menunjukkan bahwa statusnya sebagai pendakwah populer membuatnya memiliki peran dominan dalam membentuk kesadaran keagamaan publik, khususnya terkait konsep hijab syar'i. Rumus "*Khimar + Jilbab – Tabarruj*" yang ia gunakan bukan sekadar metode penyampaian, melainkan bentuk pengetahuan yang lahir dari kesadaran sosialnya sebagai figur otoritatif di ruang dakwah digital. Dengan posisi sosialnya tersebut, Felix tidak hanya menafsirkan hijab sebagai kewajiban religius, tetapi juga menegaskan sebagai simbol moralitas dan identitas Muslimah modern¹⁵⁴. Dengan demikian, konstruksi makna hijab versi Felix mencerminkan bentuk determinasi sosial pengetahuan, di mana status sosialnya sebagai ustadz publik berpengaruh langsung terhadap bentuk dan arah penafsirannya terhadap teks agama.¹⁵⁵

d. Afiliasi Politik

Felix Siauw dibina secara langsung oleh Hizbut Tahrir melalui studi mendalam terhadap kitab-kitab asli berbahasa Arab. Ia membaca setiap baris dan paragraf dengan teliti, menerjemahkannya sendiri, serta memahami maksud penulis secara mendetail. Selain itu, ia memverifikasi isi kitab tersebut apakah sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Dari proses ini, Felix menyadari bahwa pengetahuan yang ia miliki sebelumnya tidak sebanding dengan kedalaman konsep Islam menurut Hizbut Tahrir. Melalui organisasi ini, ia membentuk kerangka berpikir Islam yang lebih menyeluruh, meskipun menurut pengakuannya belum mencapai pemahaman

¹⁵³ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 300

¹⁵⁴ Sulistia Salsabiilaa et al., "Felix Siauw, Hanan Attaki Dan Fenomena Microcelebrity Muslim Di Indonesia." 205

¹⁵⁵ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 291

puncak. Tulisan-tulisan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir, turut membentuk sebagian besar pola pikir Felix hingga saat ini.¹⁵⁶

Meskipun dalam video-videonya Felix tidak secara eksplisit menyebut nama Hizbut Tahrir, gaya berpikir dan penekanannya terhadap penerapan syariat Islam secara menyeluruh menunjukkan adanya kesesuaian ideologis dengan pandangan gerakan tersebut. Makna hijab yang Felix sampaikan sesuai dengan makna hijab yang ada di dalam buku “Sistem Pergaulan dalam Islam” milik HTI, hijab syar’i berarti menutup kepala, leher, dan dada dengan *khimar*, serta mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh saat keluar rumah. Hijab berfungsi menjaga kehormatan, membedakan identitas Muslimah, dan mencegah *tabarruj*. Wajah dan tangan tidak termasuk aurat, sehingga cadar bukan kewajiban syar’i¹⁵⁷, hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Felix Siauw di dalam videonya.¹⁵⁸

Dalam pandangan Mannheim, setiap bentuk pengetahuan tidak lahir dari individu yang terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh latar sosial dan pengalaman kolektif suatu kelompok.¹⁵⁹ Afiliasi politik atau ideologis ini merupakan faktor penting yang membentuk kesadaran¹⁶⁰, Dalam konteks ini, afiliasi Felix Siauw dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dapat dipahami sebagai bagian dari kekuatan sosial yang membentuk kesadarannya¹⁶¹, sehingga konstruksi hijab syar’i Felix dapat

¹⁵⁶ Muhammad As’ad, “Article Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI Di Indonesia: Studi Netnografi Dakwah Felix Siauw & ‘Yuk Ngaji’ Di Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2021): 33–62, <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.01.33-62>. 39

¹⁵⁷ An-Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*. 100-114

¹⁵⁸ Siauw, *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*. Diakses 21 Oktober 2025 menit ke 14.01, https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1

¹⁵⁹ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 293

¹⁶⁰ Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim.” 77

¹⁶¹ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 293

dilihat sebagai refleksi dari pandangan dunia Hizbut Tahrir yang menekankan identitas syariat dalam ruang publik.¹⁶²

2. *Relativism vs Relationism*

Dalam kerangka pemikiran Karl Mannheim, sebagaimana dijelaskan dalam konsep relativisme dan relationisme, setiap pandangan manusia selalu memiliki akar sosial dan historis yang memengaruhi pembentukannya. Namun, Mannheim menolak anggapan bahwa hal tersebut menjadikan semua kebenaran bersifat relatif dan tidak memiliki tolak ukur objektif sebagaimana pandangan relativisme. Ia menegaskan melalui konsep relationisme bahwa pengetahuan dapat tetap dipahami secara ilmiah selama dikaitkan dengan konteks sosial yang melahirkannya.¹⁶³

Data penelitian menunjukkan bahwa pandangan Felix Siauw mengenai hijab syar'i tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sosial dan ideologisnya. Seperti dalam video "Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar*, dan Jilbab" mengungkapkan bahwa, Felix Siauw menekankan hijab syar'i bukan hanya sekadar menutup kepala, melainkan memiliki komponen pakaian yang lebih kompleks. Menurutnya, seorang Muslimah yang keluar rumah harus mengenakan *mihnah* (pakaian rumah yang menutupi aurat dasar), kemudian dilapisi dengan jilbab yang panjang dan longgar, serta ditutup dengan *khimar* yang menutupi kepala hingga dada. Selain itu, Felix menegaskan bahwa hijab syar'i tidak boleh berbentuk pakaian potongan seperti atasan dan bawahan yang terpisah, melainkan harus berupa pakaian utuh yang menutup tubuh secara penuh, seperti gamis atau terusan. Pandangan ini menunjukkan adanya standar

¹⁶² "Ustaz Felix Siauw Jelaskan Soal Dirinya Kerap Dikaitkan Dengan HTI," 2019, diakses 20 Oktober 2025, <https://kumparan.com/kumparannews/ustaz-felix-siauw-jelaskan-soal-dirinya-kerap-dikaitkan-dengan-hti-1rLpMy2MpYi/full>.

¹⁶³ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 306

teknis yang ketat terkait bentuk pakaian syar'i, bukan sekadar fungsi menutup aurat¹⁶⁴, Felix Siauw (sebagai seorang mualaf dan kader Hizbut Tahrir) akan memahami ayat tentang hijab dengan cara yang berbeda karena karakter sosial Felix (ideologis, aktivis dakwah, HTI) membentuk cara dia membaca objek (ayat hijab).¹⁶⁵

Dengan demikian, menurut perspektif relationisme, konstruksi hijab syar'i versi Felix bukan merupakan pengetahuan yang netral atau universal, tetapi bentuk pemaknaan yang muncul dari hubungan antara kesadaran keagamaannya dan konteks sosial yang membentuknya.¹⁶⁶

3. *Free-Floating Intelligentsia*

Konsep *Free-Floating Intelligentsia* dalam teori Karl Mannheim menjelaskan posisi sekelompok intelektual yang mampu berpikir relatif bebas dari keterikatan kelas sosial atau ideologi tertentu. Dalam pandangan Mannheim, kelompok ini memiliki kemampuan reflektif yang lebih tinggi karena dapat melihat berbagai perspektif sosial tanpa sepenuhnya tunduk pada kepentingan politik, ekonomi, atau ideologis tertentu.¹⁶⁷ Namun, meskipun Felix Siauw dalam videonya tidak menyebutkan sedikitpun tentang Hizbut Tahrir Indonesia, tapi di dalam video beliau beliau menjelaskan makna hijab syari dengan merujuk kepada buku beliau yang berjudul "Yuk Berhijab!"¹⁶⁸ dan referensi yang beliau gunakan dalam buku itu mengacu pada buku "Peraturan Hidup dalam Islam" dan "Sistem Pergaulan dalam Islam" karya Taqiyuddin An-Nabhani,

¹⁶⁴ Felix Siauw, "Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, Khimar & Jilbab." Diakses 16 Oktober 2025.

https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&t=57s

¹⁶⁵ Felix Siauw, "Aku Dan Hizbut Tahrir." 2017, diakses 21 Oktober 2025, <https://kumparan.com/felix-siauw/aku-dan-hizbut-tahrir/full>.

¹⁶⁶ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 307

¹⁶⁷ Mannheim. *Ideologi Dan Utopia*. 296

¹⁶⁸ Felix Siauw, "Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, Khimar & Jilbab." Diakses 16 Oktober 2025 menit ke 15.22, https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&t=57s

yakni pendiri Hizbut Tahrir¹⁶⁹. Maka dari itu, dalam konteks Felix Siauw, posisinya tidak dapat dikategorikan sebagai *free-floating intelligentsia* karena pandangan keagamaannya sangat dipengaruhi oleh ideologi yang menaunginya, yakni Hizbut Tahrir.¹⁷⁰ Dalam kerangka Mannheim, keterikatan pada kelompok sosial dan ideologis semacam ini menunjukkan bahwa kesadaran Felix lebih dikondisikan oleh posisi sosial dan pengalaman kolektifnya, bukan oleh refleksi yang sepenuhnya bebas.¹⁷¹ Dengan demikian, berdasarkan teori Mannheim, Felix Siauw tidak mewakili ciri *Free-Floating Intelligentsia*¹⁷², tetapi mencerminkan kesadaran ideologis yang terikat pada gerakan sosial tertentu (HTI) yang memengaruhi pembentukan makna hijab syar'i.¹⁷³

4. *Ideology and Utopia*

Dalam kerangka Karl Mannheim, ideologi dan utopia memiliki posisi yang berbeda namun saling berkaitan dalam memengaruhi kesadaran sosial. Ideologi dipahami sebagai sistem pemikiran yang berfungsi untuk menjaga dan menstabilkan tatanan sosial yang ada, sering kali dengan cara membenarkan dan mempertahankan nilai-nilai kelompok dominan. Ideologi dapat bersifat individual (khusus) maupun kolektif (umum), tetapi keduanya mencerminkan pandangan yang telah terkondisi secara sosial dan cenderung mempertahankan status quo. Sebaliknya, utopia merupakan bentuk kesadaran yang menentang dan menantang tatanan sosial yang sedang berlaku, dengan menawarkan gambaran baru tentang tatanan masyarakat yang

¹⁶⁹ Felix Y. Siauw, *Yuk Behijab!* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013).

¹⁷⁰ Felix Siauw, "Aku Dan Hizbut Tahrir," 2017, diakses 21 Oktober 2025, <https://kumparan.com/felix-siauw/aku-dan-hizbut-tahrir/full>.

¹⁷¹ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 299

¹⁷² Mannheim. *Ideologi Dan Utopia*. 297

¹⁷³ Felix Siauw, "Aku Dan Hizbut Tahrir." 2017, diakses 21 Oktober 2025, <https://kumparan.com/felix-siauw/aku-da-hizbut-tahrir/full>.

ideal. Mannheim menilai bahwa pemikiran utopis memiliki daya revolusioner karena berusaha mengubah norma dan struktur sosial yang mapan, meskipun sering kali sulit diwujudkan dalam realitas.¹⁷⁴

Dalam konteks Felix Siauw, kedua bentuk kesadaran ini tampak dalam pola pikir dan konstruksi makna hijab syar'i yang ia rumuskan. Di satu sisi, gagasan Felix tentang hijab syar'i berfungsi sebagai ideologi¹⁷⁵, karena menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai moral Islam yang diyakininya benar dan harus ditaati oleh seluruh Muslimah. Seperti dalam video "Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan atau Pengganti Aurat" Felix Siauw sangat menekankan batas-batas dalam berpakaian dan berpenampilan (*tabarruj*),¹⁷⁶ Penekanannya bahwa hijab syar'i harus bebas dari unsur *tabarruj* menegaskan bahwa hijab bukan sekadar penutup aurat, melainkan bentuk pengendalian diri dan ketaatan terhadap perintah syariat. Dalam konteks ini, pemaknaan Felix mencerminkan upayanya untuk mengembalikan fungsi hijab pada makna asalnya sebagaimana termuat dalam Alquran dan Sunnah yang diyakini beliau sesuai dengan ideologinya¹⁷⁷. Dalam pengertian Mannheim, hal ini mencerminkan fungsi ideologi sebagai sistem makna yang menjaga stabilitas norma sosial tertentu dan membenarkan tatanan nilai yang telah dianggap sah.¹⁷⁸

¹⁷⁴ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 306

¹⁷⁵ Mannheim. *Ideologi Dan Utopia*. 210

¹⁷⁶ Felix Siauw, "Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat." Diakses 21 Oktober 2025 menit ke 19.30, https://www.youtube.com/watch?v=YBQ3K0ndLzo&list=PLPfb_AJWM-

¹⁷⁷ Nasional, "Ustadz Felix Siauw: Hijab Bukan Sebuah Hiasan, Tapi Kewajiban & Penanda Ketaatan," 2014, diakses 21 Oktober 2025, <https://www.panjimas.com/news/nasional/2014/08/30/ustadz-felix-siauw-hijab-bukan-sebuah-hiasan-tapi-kewajiban-penanda-ketaatan/>.

¹⁷⁸ Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 214

Namun, di sisi lain, gagasan Felix juga memiliki unsur utopia¹⁷⁹. Ia membayangkan terbentuknya masyarakat Islam yang sepenuhnya diatur oleh hukum syariat, termasuk dalam hal berpakaian, interaksi sosial, dan peran gender. Pandangan ini menolak struktur sosial sekuler yang berlaku dan menginginkan perubahan menuju sistem Islam *kaffah* sebagaimana diajarkan oleh Hizbut Tahrir.¹⁸⁰ Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), sebagai entitas politik Islam, berupaya mewujudkan pendirian negara Islam yang sepenuhnya melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh melalui mekanisme khilafah sebagai cita-cita utamanya. Organisasi ini menentang model negara sekuler dan mendesak reformasi sistem pemerintahan guna mengimplementasikan ajaran Islam secara komprehensif dalam seluruh dimensi kehidupan sosial, politik, serta hukum.¹⁸¹

Dalam perspektif Mannheim, posisi Felix memperlihatkan bagaimana ideologi dan utopia dapat saling berhubungan erat: di satu sisi menjaga tatanan nilai moral Islam yang dianggap mapan (fungsi ideologi), tetapi di sisi lain juga berupaya menciptakan tatanan sosial baru berdasarkan idealisme syariat Islam (fungsi utopia). Dengan demikian, konstruksi makna hijab syar'i versi Felix Siauw merupakan bentuk kesadaran sosial yang tidak netral, melainkan hasil dari interaksi dialektis antara pemeliharaan nilai lama dan cita-cita perubahan sosial baru yang tumbuh dari konteks ideologisnya sebagai bagian dari Hizbut Tahrir Indonesia.¹⁸²

¹⁷⁹ Mannheim. *Ideologi Dan Utopia*. 213

¹⁸⁰ As'ad, "Article Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI Di Indonesia: Studi Netnografi Dakwah Felix Siauw & 'Yuk Ngaji' Di Media Sosial." 39

¹⁸¹ Al- Nabhani., *Nizham Al-Ijtima'i* (Dar al- Ummah.: Dar al- Ummah, n.d.). 3-4

¹⁸² Mannheim, *Ideologi Dan Utopia*, 1991. 212-213

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman hijab syar'i menurut syara' adalah kewajiban bagi perempuan Muslim untuk menutup auratnya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai bentuk ketaatan, penjagaan kehormatan, dan pencegahan dari fitnah, jilbab berfungsi bukan sekadar sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol kesopanan, identitas, dan perlindungan sosial. Dalil utamanya terdapat dalam Surah An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59, yang memerintahkan perempuan beriman untuk menutupkan jilbab ke seluruh tubuh, menahan pandangan, serta tidak menampakkan perhiasan kecuali kepada pihak yang diizinkan syariat. Ulama empat mazhab sepakat bahwa aurat perempuan mencakup seluruh tubuh. Perbedaan di antara mereka hanya terletak pada detail batas aurat dan konteks penerapannya, Hanafi mengecualikan wajah, telapak tangan, dan kaki; Maliki membolehkan wajah dan telapak tangan terbuka; Syafi'i memakai cadar diutamakan, sedangkan Hanbali menganggap seluruh tubuh sebagai aurat, dan semuanya menegaskan pentingnya kesopanan, larangan *tabarruj*, dan tujuan hijab sebagai bentuk ketaatan serta penjagaan kehormatan.
2. Makna hijab syar'i yang dibangun Felix Siauw memiliki konsep formula "*Khimar + Jilbab – Tabarruj*" yang merujuk pada tiga ayat Al-Qur'an, yaitu An-Nur ayat 31, Al-Ahzab ayat 59, dan Al-Ahzab ayat 33. Formula tersebut menunjukkan pemahaman hijab sebagai sistem hukum berpakaian yang pasti, sederhana dalam rumusan, tetapi kaku dalam penerapan. Penjelasanannya menekankan bahwa hijab syar'i tidak sekadar pakaian longgar, tetapi harus terdiri dari tiga lapisan berurutan, yaitu *pakaian rumah (mihnah)* sebagai penutup aurat dasar, jilbab sebagai pakaian luar yang panjang dan

tidak berpotongan (bukan atasan dan bawahan), serta *khimar* yang menutupi kepala hingga dada. Baginya, pakaian yang berpotongan seperti rok dan baju dinilai tidak memenuhi standar hijab syar'i karena membuka kemungkinan bentuk tubuh terlihat saat bergerak. Selain itu, ia menegaskan bahwa hijab harus meniadakan unsur *tabarruj* atau berhias berlebihan di hadapan publik.

3. Konstruksi makna hijab syar'i oleh Felix Siauw merefleksikan teori Karl Mannheim tentang konsep *Being Determines Consciousness*, bahwa cara berpikir dipengaruhi oleh konteks sosial dan ideologis. Pemaknaan hijabnya terbentuk melalui faktor generasi, geografi, status sosial, dan afiliasi politik. Sebagai generasi milenial, mualaf, dan pendakwah publik yang berpindah dari Palembang ke Jakarta, Felix membangun kesadaran keagamaan yang rasional dan ideologis. Afiliasinya dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) memperlihatkan keterikatan pemikiran pada ideologi kelompok. Dalam kerangka *relationism*, pandangannya bukan kebenaran universal, melainkan hasil konstruksi sosial yang melahirkan formula "*Khimar + Jilbab – Tabarruj*". Ia tidak termasuk *Free-Floating Intelligentsia* karena pemikirannya tidak bebas dari ideologi. Melalui konsep Ideologi dan Utopia, pemikiran Felix berfungsi mempertahankan nilai moral Islam sekaligus membayangkan tatanan masyarakat Islam ideal. Dengan demikian, makna hijab syar'i versi Felix merupakan bentuk kesadaran ideologis yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan konteks ideologisnya.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Untuk menyempurnakan dan mengoptimalkan manfaat penelitian ini, saran yang dapat diajukan peneliti adalah agar penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada konstruksi makna hijab syar'i dari sudut

pandang sosiologi pengetahuan, tetapi juga menelaahnya melalui pendekatan antropologi agama. Pendekatan tersebut dapat menggali lebih dalam bagaimana pemaknaan hijab terbentuk dalam kehidupan sehari-hari perempuan muslim, baik sebagai praktik keagamaan maupun simbol sosial yang berinteraksi dengan budaya dan modernitas.

Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji proses akulturasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal dalam memahami hijab syar'i, khususnya di kalangan masyarakat urban dan digital. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena dapat memperlihatkan dinamika antara ajaran agama, ideologi dakwah, dan praktik sosial yang terus berkembang di tengah masyarakat muslim Indonesia. Dengan demikian, kajian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai perubahan makna hijab dalam konteks sosial, budaya, dan media kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Rifan. “Profil Felix Siauw Terlengkap,” 2020.

<https://www.suara.com/news/2020/10/29/080514/profil-felix-siauw-terlengkap>.

Al-Andalusia, Abu Hayyan. *Al-Bahr Al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Madkhal Li Dirāsah Al-Islāmiyyah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2018.

Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir 11*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2004.

An-Nabhani, Taqiyuddin. *Sistem Pergaulan Dalam Islam*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2003.

Ardianto, Hendra Try. “Aktivis Dakwah Di Tengah Percaturan Politik Kampus: Dinamika Gerakan Keislaman Di Universitas Diponegoro.” *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (March 2021): 86–104. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10075>.

As’ad, Muhammad. “Article Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI Di Indonesia: Studi Netnografi Dakwah Felix Siauw & ‘Yuk Ngaji’ Di Media Sosial.” *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2021): 33–62. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.01.33-62>.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir 11*, n.d.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

Azami, Hadiana Trendi. “Keistimewaan Manusia (Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw Dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin).” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (August 25, 2020): 1–21. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.1-21>.

- Baum, Greory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengertahuan*, Trans Ahmad Murtajib Chaeri and Masyuri Arw. Yogyakarta: PT Tiara Wacara, 1999.
- “Biografi Felix Siauw - Ustadz Etnis Tionghoa-Indonesia,” n.d. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/08/biografi-felix-siauw-ustadz-etnis-tionghoa-indonesia.html>.
- “Biografi Felix Siauw - Ustadz Etnis Tionghoa-Indonesia,” 2017. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/08/biografi-felix-siauw-ustadz-etnis-tionghoa-indonesia.html>.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Faizin, Nur, Moh. Thoriquddin, Abul Ma’ali, and Abdul Basid. “Fenomena Penggunaan Hijab Syar’i Di Indonesia : Analisis Konteksrualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran Abdullah Saeed.” *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur ’ an Dan Tafsir* 8461 (2022): 1–13.
- . “Fenomena Penggunaan Hijab Syar’i Di Indonesia: Analisis Kontekstualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran” 8461 (2022): 1–13.
- Fanani, M. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fauziah, Wiwi. “QS. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila,” 2021.
- Fauziah, Wiwi, and Miski. “Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia(Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS Al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila)” 18, no. 2 (2019): 125–52.
- Felix Siauw. “Aku Dan Hizbut Tahrir,” 2017. <https://kumparan.com/felix-siauw/aku-dan-hizbut-tahrir/full>.

“Felix Siauw,” n.d. <https://www.youtube.com/@FelixSiauw1453>.

———. “Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar’i, Khimar & Jilbab,” 2022.

https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=2.

———. “Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat,” 2022.

https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1.

Hamdan, Ali, and Miski Miski. “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, ‘Lebah Menurut Al-Qur’an Dan Sains,’ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI Di Youtube.” *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019): 248–66.

Hamka. “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim,” no. 23 (2020).

———. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.

———. *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.

Harun, Hauna. “Dinamika Geografi Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Jakarta,” 2025.

<https://www.kompasiana.com/haurahanun9415/683e706ac925c448f2527ce3/dinamika-geografi-sosial-dan-implikasinya-terhadap-pembangunan-berkelanjutan-di-kota-jakarta>.

Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007.

Hidayati, Nurul. “Analisis Wacana Hijab Dalam Buku ‘Yuk, Berhijab’ Karya Felix Y. Siauw,” 2014, 79.

Hubermas, 3Matthew B Miles and Michael. *Analisis Data Kualitatif, Terj: Tjetjep Rohendi*

- Rohid. Jakarta: UI-Press, 1994.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Iskandar, Riki, and Danang Firstya Adji. "Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2022): 28.
<https://doi.org/10.24014/jiik.v12i1.19479>.
- Islam, Voa. "Ustadz Felix Siau Rumuskan Hijab Syar'i," 2013. <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2013/10/02/27052/ustadz-felix-siau-rumuskan-hijab-syari/>.
- ITO, Midori. "K. Mannheim's Theory of Intellectuals." *Japanese Sociological Review* 46, no. 1 (1995): 62–76. <https://doi.org/10.4057/jsr.46.62>.
- Jannah, Roudlotul, and Ali Hamdan. "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 25.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v1i1.1644.1>.
- Jasmani. "Hijab Dan Jilbab Menurut Hukum Fikih," 6 no.2 (2013).
- Juergensmeyer, Mark, and Wade Clark Roof. *Encyclopedia of Global Religion*. SAGE Publications, 2012.
- Khairina, Ulfa. "STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM FELIX SIAUW DI INSTAGRAM." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2022).
- Kozinetz, Robert V. *Netnography: The Essential Guide To Qualitative Social Media Research*. 3rd ed. California: Sage Publications, 2020.
- Kristi, Andre Kurniawan. "Sosok Felix Siau, Dari Mualaf Hingga Jadi Ustaz Yang Membimbing Richard Lee Memeluk Islam," 2025.

<https://www.liputan6.com/hot/read/5952025/sosok-felix-siauw-dari-mualaf-hingga-jadi-ustaz-yang-membimbing-richard-lee-memeluk-islam?page=2>.

Mannheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia*. Edited by Hardinan Budi. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

———. *Ideologi Dan Utopia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

———. “The Problem of Generations,” no. Essays on the Sociology of Knowledge (1952): 276–320.

Masruri, Ahmad. “Ulama Klasik Dan Kontemporer Tentang Jilbab” 3, no. 3 (2021): 431–47.

Masyhur, Laila Sari. “Reinterpretasi Jilbab dan Aurat Perempuan Dalam Al- Qur ’ an Menurut Perspektif Ulama Kontemporer,” 2024.

Mayo, Peter. “Karl Mannheim ’ s Contributions to the Development of the Sociology of Knowledge,” 1968, 24–30.

Morgan, W John. “The Intellectual Odyssey of Karl Mannheim : On Sociology and Political Education” 15 (2025): 259–79. <https://doi.org/10.1556/063.2025.00382>.

Muhaimin Zen, Abdul, Rahendra Maya, Samsul Ariyadi, Ade Naelul Huda, Institut Ilmu Al-Qur, An Jakarta, and Stai Al-Hidayah Bogor. “Fashion Show Muslim: Studi Tafsir Qur’an Surat An-Nur Ayat 31 Dan Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 59” 8, no. 0 (2023): 2. <https://doi.org/10.30868/at.v8i02>.

Musianto, Lukas S. “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian.” *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha* 4, no. 2 (2002): 123–36. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>.

Nabhani., Al-. *Nizham Al-Ijtima’i*. Dar al- Ummah.: Dar al- Ummah, n.d.

- Nafis, and M. Cholil. *Teori Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2011.
- Nariti, Risma Cahya, and Niken Amalina Setiyani. “Evaluasi Penggunaan Hijab Pada Muslimah Yang Tidak Sesuai Dengan Syariat Islam.” *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 1 (2024): 47–59.
- Nasional. “Ustadz Felix Siauw: Hijab Bukan Sebuah Hiasan, Tapi Kewajiban & Penanda Ketaatan,” 2014. <https://www.panjimas.com/news/nasional/2014/08/30/ustadz-felix-siauw-hijab-bukan-sebuah-hiasan-tapi-kewajiban-penanda-ketaatan/>.
- P. L. Berger dan Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Edited by terj. H. Basari. Jakarta, 2012.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Rijal, Syamsul. “The Origins of Hizbut Tahrir Indonesia : Global And Local Interactions,” n.d., 110–27.
- Rusyd, Ibn. *Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah Al-Muqtasid Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Siauw, Felix. *Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran Dan As-Sunnah*, n.d. https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1.
- Siauw, Felix Y. *Yuk Behijab!* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Sofiyatus Soleha, and Miski. “Citra Perempuan Salimah Dalam Akun Youtube YUFID.TV: AL-Qur’an, Hadis, Konstruksi, Dan Relevansi.” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 67–88.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta, 2005.

Sulistia Salsabiilaa, Aulawiyah Hidayati, Siti Tasliyah, Dhia Fauzan, and Abdul Fadhil. “Felix Siauww, Hanan Attaki Dan Fenomena Microcelebrity Muslim Di Indonesia.” *Mutiara :*

Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah 2, no. 6 (2024): 198–215.

<https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1926>.

Sumartono, and Tiara Adornis. “Konstruksi Makna Hijab Syar’i Di Kalangan Mahasiswa Universitas Ekasakti.” *Jurnal Politikom Indonesiana* 4, no. 2 (2019): 242–59.

<https://doi.org/10.35706/jpi.v4i2.3251>.

Syuuqqah, Ahmad Halim Abu. *Kebebasan Wanita, Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Sywandi, Sarwiji. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2008.

Tim Penerjemah Al-Quran. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Al mubarak, 2018.

Umar, M. Hasbi, and Abrar Yusra. “Perspektif Islam Tentang Tabarruj Dalam Penafsiran Para Ulama.” *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5, no. 1 (2020): 90–96.

<https://core.ac.uk/download/pdf/235085111.pdf>%250Awebsite:

<http://www.kemkes.go.id>%250A<http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK>
No. 57 Tahun 2013 tentang

PTRM.pdf%250Ahttps://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-201.

“Ustaz Felix Siauww Jelaskan Soal Dirinya Kerap Dikaitkan Dengan HTI,” 2019.

<https://kumparan.com/kumparannews/ustaz-felix-siauww-jelaskan-soal-dirinya-kerap-dikaitkan-dengan-hti-1rLpMy2MpYi/full>.

Utami, K.D. “Tantangan Dakwah Ustad Felix Di Era Keterbukaan Media Sosial Berdasarkan Analisis Konten Youtube Arie Untung,” n.d.

Wizaratul Awuaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah. *Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah Juz XLI*, n.d.

Yonatan, Agnes Z. "Indonesia Masuk Jajaran Pengguna YouTube Terbanyak Di Dunia 2025," 2025. <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-jajaran-pengguna-youtube-terbanyak-di-dunia-2025-7Cvdz>.

Zakariya, Helmy. *Al-Maidah 51 Dari Offline Ke Online*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran 1: Daftar Video yang Dianalisis

No	Judul Video	Tanggal Unggah	Durasi	Jumlah Penayangan	Kode Video
1	Ketentuan Hijab Muslimah sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah	31 Agustus 2017	14.19	32.725	V1
2	Talk 6 – Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, <i>Khimar</i> , dan Jilbab	15 April 2022	29.52	21.247	V2
3	Talk 7 – Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan atau Pengganti Aurat	16 April 2022	25.29	17.426	V3

URL:

- a. **V1:** [Ketentuan Hijab Muslimah sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah]

https://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=1

- b. **V2:** [Talk 6 – Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar*, dan Jilbab]

https://www.youtube.com/watch?v=WCR_-_9SFzk&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=4

- c. **V3:** [Talk 7 – Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan atau Pengganti Aurat]

https://www.youtube.com/watch?v=YBQ3K0ndLzo&list=PLPfb_AJWM-OpFeOSHi3IJPCGzgcQERDa1&index=3

B. Lampiran 2: Transkrip Video

a. Ketentuan Hijab Muslimah sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah

- Judul: Ketentuan Hijab Muslimah Sesuai Al-Quran dan As-Sunnah
- Channel: Felix Siauw
- Durasi: 14:20
- URL: <http://www.youtube.com/watch?v=YYbiMRt-sQk>

[\[00:00\]](#)-[\[02:00\]](#)

Pembukaan dan Pengantar Topik HijabFelix menjelaskan bahwa istilah "hijab" mulai populer di Indonesia setelah tahun 2010.

[\[02:01\]](#)-[\[07:00\]](#)

Perbedaan Menutup Aurat dan Berhijab Syar'iPenjelasan mengenai konsep dasar menutup aurat dan bagaimana ia berbeda dengan pelaksanaan hijab secara syar'i (sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah).

[\[07:01\]](#)-[\[14:00\]](#)

Pembahasan Tiga Komponen HijabDiskusi mendalam mengenai komponen-komponen utama dalam berhijab: *mihnah* (pakaian dalam), jilbab (pakaian luar/gamis), dan *khimar* (penutup kepala/kerudung).

[\[14:01\]](#)-[\[14:20\]](#)

Penegasan Rumus Hijab dan Pesan MoralPenegasan mengenai rumus hijab "24:31 + 33:59 – 33:33" (merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an: An-Nur: 31 dan Al-Ahzab: 59, dikurangi Al-Ahzab: 33) serta pesan moral untuk menolak *tabarruj* (berhias diri secara berlebihan).

b. Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab

- Judul: Talk 6 Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, *Khimar* & Jilbab
- Channel: Felix Siauw
- Durasi: 29:53
- URL: <http://www.youtube.com/watch?v=WCR - 9SFzk>

[\[00:00\]](#)-[\[02:16\]](#)

Pembukaan dan Pengantar Bahasan IntiSapaan, doa, dan pengantar bahwa pembahasan ini adalah inti dari buku "Yuk Berhijab" serta kelanjutan dari bahasan sebelumnya (kulit, manfaat, dan tantangan berhijab).

[\[02:17\]](#)-[\[04:02\]](#)

Istilah "Hijab" yang PopulerFelix Siauw (Abi) menjelaskan bahwa istilah "hijab" baru populer sekitar tahun 2010-2012, sebelumnya masyarakat lebih sering menggunakan istilah "kerudung" atau "jilbab." Secara bahasa, hijab berarti penutup atau pembatas.

[\[04:03\]](#)-[\[10:30\]](#)

Pengalaman Mengenal Hijab Syar'i (Umi Alila) Umi Alila berbagi pengalaman bahwa ia awalnya hanya tahu "kerudungan" sebatas menutup aurat umum. Ia kemudian mulai tahu dalil-dalilnya: An-Nur ayat 31 (tentang *Khimar*/Kerudung) yang mensyaratkan tidak transparan, dan Al-Ahzab ayat 59 (tentang Jilbab) yang merupakan pakaian terusan seperti gamis, dipakai di luar baju rumah (*mihnah*).

[\[10:31\]](#)-[\[14:41\]](#)

Konsep Dasar Aurat dan Hijab Syar'i Abi menjelaskan secara sistematis: pertama, harus tahu Aurat. Aurat laki-laki (pusar sampai lutut), dan Aurat Perempuan (seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan), merujuk pada hadis Rasulullah SAW kepada Asma.

[\[14:42\]](#)-[\[20:16\]](#)

Komponen 1: Baju Rumah (*Mihnah*) Baju rumah atau *mihnah* adalah pakaian yang digunakan sehari-hari di dalam rumah. Aturannya merujuk pada pendapat ulama (seperti Ibnu Qudamah), yaitu hanya boleh menampakkan anggota wudu dan hanya boleh dilihat oleh mahram.

[\[20:17\]](#)-[\[22:26\]](#)

Komponen 2: Jilbab (Pakaian Luar) Merujuk pada QS Al-Ahzab [33]: 59, jilbab adalah pakaian yang diulurkan (*yudniina*) dari atas ke bawah, yang dipahami sebagai pakaian terusan (gamis) dan tidak berpotongan untuk menutupi bentuk tubuh.

[\[22:27\]](#)-[\[26:30\]](#)

Komponen 3: *Khimar* (Kerudung) Merujuk pada QS An-Nur [24]: 31, *Khimar* (kerudung) wajib dipakai untuk menutupkan *juyub* (belahan dada/leher). *Khimar* harus menutupi seluruh dada.

[\[26:31\]](#)-[\[28:15\]](#)

Komponen Non-Fisik: Menolak *Tabarruj* Merujuk pada QS Al-Ahzab [33]: 33, seorang muslimah dilarang *tabarruj* (bersolek atau menghias diri secara berlebihan seperti orang Jahiliyah). Di bagian ini, Abi menyampaikan Rumus Hijab Syar'i: 24:31 + 33:59 – 33:33.

[\[28:16\]](#)-[\[29:53\]](#)

Penjelasan Tambahan dan Penutup Pembahasan singkat tentang perbedaan *Mahram* (orang yang haram dinikahi) dan *Muhrim* (orang yang sedang ihram), serta penutup.

c. Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat

- **Judul:** Talk 7 Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan Atau Pengganti Aurat
- **Channel:** Felix Siauww
- **Durasi:** 25:30
- **URL:** <http://www.youtube.com/watch?v=YBQ3K0ndLzo>

[\[00:00\]](#)-[\[01:14\]](#)

Pendahuluan dan Ulasan Rumus Hijab Syar'i Abi (Felix Siauww) mengulas kembali bahasan sebelumnya: Hijab Syar'i terdiri dari Hijab Fisik (*Khimar*/Kerudung dan Jilbab/Gamis) dan Hijab Non-Fisik (menolak *Tabarruj*). Rumusnya: 24:31 + 33:59 – 33:33.

[\[01:15\]](#)-[\[04:55\]](#)

Memahami Konsep *Tabarruj*, *Tabarruj* berasal dari kata *Buruj* (QS Al-Buruj) yang berarti sesuatu yang tinggi dan terlihat (seperti bintang atau menara), sehingga *Tabarruj* adalah berhias atau berpenampilan agar menjadi pusat perhatian (*stand out*). Contoh *Tabarruj* adalah berjalan di tengah, atau memakai warna yang sangat mencolok di lingkungan yang didominasi warna gelap.

[\[04:56\]](#)-[\[09:47\]](#)

Batasan Make Up dan Perhiasan Wajah Umi Alila menjelaskan bahwa *make up* boleh dilakukan seperlunya (misalnya pelembap, bedak, atau lipstik minimalis)

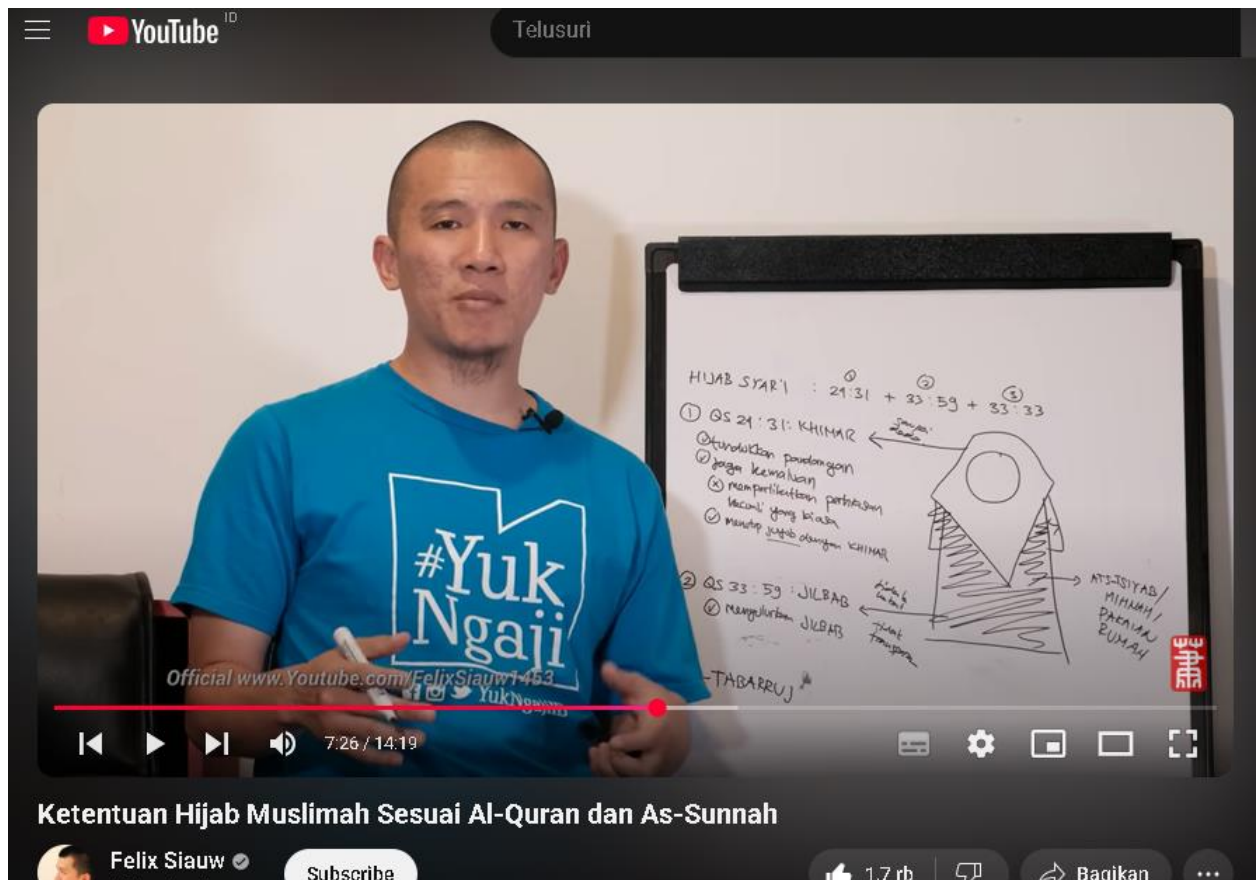
agar terlihat segar dan rapi, namun batasannya adalah tidak boleh sampai mengubah wajah hingga membuat pangling dan menarik perhatian berlebihan (*stand out*).

[09:48]-[11:27]

Bentuk, Warna, Bau, dan Kualitas Pakaian.

C. Lampiran 3: Tangkapan Layar Video Felix Siauw

Gambar Lampiran 3.1



Tangkapan layar Ustaz Felix Siauw saat menjelaskan definisi hijab (menit 7.26)

Sumber: YouTube, *Ketentuan Hijab Muslimah sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, diakses 5 September 2025

Gambar Lampiran 3.2



Tangkapan layar Ustaz Felix Siauw dan Istri, ketika podcast membahas hijab syar'i
Sumber: YouTube, *Talk 6 – Yuk Berhijab! Hijab Syar'i, Khimar, dan Jilbab*, diakses 5
September 2025

Gambar Lampiran 3.3



Tangkapan layar Ustaz Felix Siauw dan Istri, ketika podcast membahas *tabarruj*
Sumber: YouTube, *Talk 7 – Yuk Berhijab! Hijab Bukan Perhiasan atau Pengganti Aurat*,
diakses 5 September 2025

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dhiya' Ramadhani

TTL : Malang, 13 Januari 1999

Nama Ayah : Moch. Fadilah

Nama Ibu : Widuri Kustiyanti

Alamat Email : dhiyaramadhani13@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

TK Islam Al-Kautsar Malang

SDIT Insan Permata Malang

SMP Manarul Qur'an (Boarding School) Lamongan

SMA Manarul Qur'an Boarding School) Lamongan

SI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

S2 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Nonformal:

Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Maulana Malik Ibrahim Malang

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Katsir Jember

Ma'had Angkring Fathul Ulum Tajinan Malang